

# Yesus Kristus

## Pengungkap Kasih Tuhan

### Teks sampul belakang:

Kemanusiaan meraba-raba mencari Tuhan yang penuh kasih. Alkitab mengajarkan bahwa Dia ada dan “adalah kasih” (I Yohanes 4:8). Dan Dia memberikan wahyu tentang diri-Nya melalui Anak-Nya. Pembelajaran tentang asal usul, kedudukan, misi, karya dan pengorbanan Yesus Kristus menuntun kita untuk melihat bahwa kita selalu disayangi hati Tuhan, sejak kekekalan. Hal ini juga menunjukkan kepada kita bahwa Dia mempunyai rencana yang indah untuk setiap hidup kita, untuk menyucikan kita dari segala kejahatan dan memberi kita kehidupan kekal untuk menikmati surga yang penuh berkat melebihi semua harapan kita. Apa yang “belum pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah masuk ke dalam hati manusia,” telah dipersiapkan oleh-Nya bagi mereka yang mengasihi Dia (I Kor. 2:9).

Ketika Tuhan terlihat dalam karakter-Nya yang sebenarnya, melalui wahyu Yesus Kristus yang diberikan dalam Alkitab, dan pengetahuan ini diumumkan kepada dunia, setiap manusia akan mampu menghargai dan mencintai-Nya, bahkan menolak keindahan yang menakjubkan, persuasif, menawan. dan pengaruh kasih-Nya yang menyelimuti.

Yesaya bernubuat bahwa “bumi akan dipenuhi dengan pengetahuan tentang Tuhan, seperti air menutupi dasar laut” Yes. 11:9. Buku ini turut andil dalam menggenapi firman tersebut, menyajikan apa yang berkenan diwahyukan Allah kepada penulisnya, hingga saat ini, tentang perwujudan kasih-Nya melalui Yesus Kristus – sejak awal kekekalan hingga saat ini. Membacanya tentu akan memotivasi orang-orang yang ikhlas untuk menyelami lebih dalam lagi samudera wahyu indah yang tiada habisnya ini. “Dan inilah hidup yang kekal: supaya mereka mengenal Engkau, hanya Engkau saja, satu-satunya Tuhan yang benar; dan Yesus Kristus yang kamu utus” Yohanes 17:3.

## **Kata pengantar**

Banyak orang tidak dapat melihat Allah yang pengasih dalam penuturan beberapa kisah dalam Alkitab, terutama dalam Perjanjian Lama dan nubuatan dalam Wahyu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya menemukan Kristus dan karya-Nya terwakili dalam teks. Namun ketika engkau melihat Dia dan pekerjaan-Nya disajikan dalam ayat-ayat ini, apa yang tidak jelas akan menjadi jelas, dan kebenaran tentang sifat pekerjaan Tuhan akan menjadi jelas. Rahmat dan keadilan kemudian akan terlihat berada dalam keseimbangan sempurna dalam semua tujuan mereka, dari zaman kekal hingga zaman berabad-abad, yang juga menunjukkan kebijaksanaan pemerintahan-Nya dan kesesuaiannya yang sempurna untuk meningkatkan kebahagiaan semua makhluk.

Bahwa pesan buku ini membuka mata Anda terhadap kenyataan ini dan menuntun Anda pada kesetiaan kepada-Nya adalah keinginan tulus penulisnya. Tuhan memberkati Anda saat Anda membaca!

## **Perkenalan**

*Sebuah wahyu tentang asal usul,  
sifat Kristus dan pekerjaan-Nya bagi kita.*

Kedalaman pernyataan kasih Allah di dalam Kristus jauh melampaui kemampuan pemahaman manusia, dan pasti akan menjadi bahan kajian orang-orang tebusan Tuhan selama-lamanya. Namun, ada kebenaran tentang Kristus yang tersembunyi sejak zaman para rasul yang, jika dipahami saat ini, dapat membantu menghilangkan tabir yang menghalangi banyak orang untuk mengenal Tuhan sebagaimana adanya, menerima rencana-Nya dan diselamatkan. Dalam buku ini saya memaparkan beberapa di antaranya yang Tuhan ingin ungkapkan kepada saya melalui pembelajaran Firman-Nya. Ada tertulis: "Apa yang tersembunyi adalah untuk TUHAN, Allah kita; tetapi hal-hal yang dinyatakan itu adalah untuk kita dan untuk anak-anak kita selama-lamanya, untuk menggenapi seluruh isi hukum ini" Ul. 29:29. "Apa yang telah terjadi sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kepala kami sendiri, yang telah kami lihat, dan yang telah kami tangani dengan tangan kami, mengenai Firman kehidupan (dan kehidupan itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya). , dan kami memberi kesaksian tentang hal itu dan memberitakannya kepada kamu, yaitu kehidupan

kekal, yang ada bersama Bapa dan dinyatakan kepada kami), apa yang telah kami lihat dan dengar, kami juga memberitahkan kepada Anda, sehingga Anda juga dapat memelihara persekutuan dengan kami; dan persekutuan kita adalah dengan Bapa dan dengan Putra-Nya, Yesus Kristus." I Yohanes 1:1-3.

Alkitab menasihati kita: "marilah kita terus mengenal TUHAN". Kemudian, sebagai hasil dari pencarian ini, "Dia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan akhir yang mengairi bumi." ose. 6:3. Kita harus mengetahui wahyu Kristus dalam setiap bagian Kitab Suci.

Penting untuk diklarifikasi bahwa wahyu Yesus Kristus yang diungkapkan dalam pasal-pasal berikut bukanlah wahyu *hanya* yang dapat mengantarkan manusia menerima "hujan akhir". Dalam lebih dari seribu halaman Alkitab terdapat obat untuk segala jenis luka jiwa. Dan karena masing-masing dari kita mempunyai kebutuhan yang berbeda, Tuhan akan memimpin setiap domba-Nya ke padang rumput Firman yang mereka perlukan untuk bertumbuh dalam kasih karunia, mengatasi kekurangan mereka, dan menyempurnakan karakter seperti Yesus. Tujuan dari buku ini adalah untuk berkontribusi pada perjalanan Anda menuju kesempurnaan Kristen dan, terutama, untuk memotivasi Anda untuk melakukan pencarian yang sama seperti yang saya lakukan, dalam Firman, yang menghasilkan bab-babnya. Dan semoga pencarian ini menuntun Anda, bersama saya dan semua orang yang bergabung di dalamnya, untuk menerima Tuhan "seperti hujan, seperti hujan akhir yang mengairi bumi". Jadi, mari kita langsung ke topiknya!

## **Bab 1**

### **Perjanjian kekal Allah yang didirikan di dalam Kristus**

## *Tujuan dan janji-Nya pada hari-hari kekekalan*

"Sebelum gunung-gunung dilahirkan, atau sebelum Engkau membentuk bumi dan dunia, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, Engkaulah Tuhan" Mzm 90:2. Ada suatu masa, di masa lalu yang kekal, ketika hanya Tuhan yang ada. Asal usul Kristus terjadi kemudian, juga pada zaman kekekalan. Firman itu berbunyi: "Dan kamu, Betlehem Efrata, walaupun kamu kecil di antara ribuan orang Yehuda, dari padamu akan muncul Dia yang akan menjadi Tuhan di Israel, dan *asal usulnya* berasal dari zaman kuno, *dari hari-hari kekekalan.*" Miq. 5:2.

Ketika saya masih sendirian, dalam kekekalan, tanpa pendamping, Tuhan meramalkan masa depan. Dia menyatakan diri-Nya sendiri: "Akulah Tuhan...*yang mengumumkan akhir dari awal dan dari zaman dahulu apa yang belum terjadi*" Adalah. 46:9, 10. Ia "menyebut apa yang tidak ada seolah-olah ada". ROM. 4:17. Oleh karena itu, Dia mengetahui bahwa, setelah menciptakan makhluk-makhluk cerdas dan tempat-tempat sebagai rumah mereka - langit, alam semesta, dan planet-planet, dua golongan makhluk - yaitu malaikat dan manusia - akan memberontak melawan kehendak-Nya. Pemberontakan ini akan menempatkan mereka di bawah hukuman mati yang tidak dapat diperbaiki. Tuhan berfirman: "Tetapi barangsiapa berdosa terhadap Aku, dia akan melakukan kekerasan terhadap jiwanya sendiri; semua orang yang membenci Aku, menyukai kematian" Ams. 8:36.

Dalam pemerintahan-Nya, kehendak-Nyalah yang menjadi hukum. Perintah-perintah-Nya, akan menjadi ekspresi hukum, dan akan selaras dengan karakter-Nya sendiri, dan dapat dianggap sebagai transkripsi dari karakter tersebut.

"Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum" I Yohanes 3:4. Itu bertentangan dengan kehendak Tuhan. Ia adalah perwujudan dari keinginan makhluk untuk tidak menaati Tuhan. Ini juga merupakan kesaksian yang diberikan makhluk untuk memberontak terhadap kehendak-Nya, dan juga menunjukkan keinginan untuk tidak ingin diatur oleh-Nya dan menjadi bagian dari kerajaan-Nya. Namun, karena Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu, maka yurisdiksi, atau batas pemerintahan-Nya, adalah seluruh Alam Semesta, atau segala sesuatu dan setiap orang. Oleh karena itu, tidak ada jalan bagi makhluk untuk keluar dari batas pemerintahan Tuhan. Pemazmur berkata: "Ke manakah aku harus pergi dari roh-Mu, atau ke mana aku harus lari dari wajah-Mu? *Jika aku naik ke surga, Engkau di sana; jika aku merapikan tempat tidurku di Syeol, lihatlah, Engkau juga di sana; Jika aku mengambil sayap pagi hari, jika aku berdiam di ujung lautan, maka di sana pun tangan-Mu akan menuntun aku dan tangan kanan-Mu akan menopang aku.*" Mzm 139:7-10. Hanya melalui kematian makhluk hidup dapat meninggalkan kerajaan Allah. Kesimpulan yang tidak dapat dielakkan adalah bahwa jalan pemberontakan melawan Tuhan membawa kepada kematian. Atau, seperti ada tertulis, "gaji" atau

Pahala untuk “dosa” adalah kematian (Rm. 6:23). Mustahil bagi orang berdosa untuk hidup kekal.

Pemerintahan Sang Pencipta hanya akan stabil, tanpa kematian, tanpa adanya dosa. Artinya, jika ada ketundukan dan ketaatan yang tersirat dan sukarela dari makhluk-Nya. Makhluk yang berpikir dan cerdas hanya akan menunjukkan kesetiaan seperti itu karena cinta.

Tuhan mengetahui siapa Dia sejak awal: “Tuhan adalah kasih” (1 Yohanes 4:8). Namun makhluk-Nya perlu mengenal Dia. Dia akan memperkenalkan diri-Nya melalui karya-karya yang Dia ciptakan. Rasul Paulus kemudian bersaksi, bahwa “apa yang dapat diketahui tentang Allah... Allah telah menyatakannya kepadanya. Karena hal-hal yang tidak kasat mata-Nya, sejak penciptaan dunia, baik kekuasaan kekal-Nya maupun keilahian-Nya, dapat dipahami dan dilihat dengan jelas melalui segala sesuatu yang diciptakan.” ROM. 1:19, 20. Namun, ketika masih hidup di tengah-tengah manifestasi ini, Adam, Hawa, dan keturunan manusia mereka akan berbuat dosa, dan hukuman mati akan menimpa mereka.

Dosa dapat memanifestasikan dirinya dalam dua cara. Yang pertama, di hadirat Allah secara langsung, dan sebelum kasih, kuasa dan kemuliaan-Nya dinyatakan sepenuhnya. Yang kedua adalah saat Dia tidak ada – saat menghadapi sebagian manifestasi kasih Tuhan. Ini akan dijelaskan lebih baik di bawah.

Beberapa malaikat melakukan dosa di hadapan Bapa. Setan dulunya adalah Lucifer, pembawa terang, malaikat yang menutupi kemuliaan Allah dengan sayapnya; yang lebih dekat kepada-Nya dibandingkan makhluk lainnya: “engkau adalah kerub yang diurapi untuk melindungi, dan Aku mengukuhkan engkau; Anda berada di gunung suci Tuhan, di antara batu-batu api yang Anda lalui. *Kamu sempurna dalam tingkah lakumu sejak kamu diciptakan sampai ditemukan kedurhakaan di dalam kamu.*” Eze. 28:14, 15. Karena pemberontak itu mengenal dan melihat Tuhan sendiri, dan di hadapan seluruh kasih-Nya yang ditunjukkan di depan matanya masih keras kepala menentang nasihat bijak dari kehendak-Nya, tidak ada lagi yang bisa Tuhan ungkapkan tentang diri-Nya untuk meyakinkan mereka. berdosa untuk kembali ke ketaatan sukarela. Pemberontakan seperti ini tampaknya tidak dapat diperbaiki. Karena alasan ini, begitu dia dan para malaikatnya telah menetapkan posisi mereka, tidak ada yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan mereka. Tidak ada kemungkinan penebusan bagi para malaikat pemberontak.

Umat manusia berdosa ketika melihat sebagian wahyu tentang kemuliaan dan karakter Allah. Taman Eden sungguh indah, karena “Eden” artinya *Surga*; namun wujudnya yang mulia merupakan perwujudan sebagian kecil dari karakter Allah; demonstrasi parsial dari hal yang sama. Mengenai dosa umat manusia, rasul Paulus menulis: “Aku khawatir, kalau-kalau, sama seperti ular menipu Hawa dengan kelicikannya, maka indramu pun akan rusak” 2 Kor.11:3.

Berbeda dengan para malaikat, Hawa dan semua laki-laki yang dilahirkannya hingga hari ini tidak mengetahui - secara mendalam - terhadap Siapa yang mereka memberontak. Bagi mereka ini ada harapan untuk mendapatkan kembali kesetiaan mereka, membatalkan pekerjaan penipuan dan menyingkapkan Tuhan dalam karakter-Nya yang sebenarnya. Dalam menghadapi wahyu ini manusia dapat memilih untuk kembali menaati pemerintahan-Nya dan hukum-Nya, serta lolos dari kematian. Injil memuat wahyu ini, dan akan disajikan di bawah ini.

Bagaimana, dan berapa biayanya, kesempatan ini dapat diberikan kepada laki-laki? "Upah dosa adalah maut" Rm. 6:23. Stabilitas pemerintahan Tuhan hanya dapat dipertahankan dengan menerapkan hukuman kepada pelanggarnya. Oleh karena itu, agar manusia dapat hidup, ketika ia telah berdosa, seseorang harus mati untuknya.

Ada sebuah masalah yang harus diselesaikan: jika manusia berdosa, dan seseorang mati baginya; kemudian manusia diselamatkan dan dia yang mengorbankan dirinya sendiri akan tersesat. Kehidupan yang satu diberikan untuk kehidupan yang lain; yang satu hilang agar yang lain bisa diselamatkan. Ini bukanlah solusi yang tepat. Mungkinkah menyelamatkan pria itu tanpa kehilangan siapa pun? Ya, tapi hanya jika seseorang bisa mati dan kemudian dibangkitkan. Tuhan tidak bisa mati untuk manusia, karena Dia abadi: "bagi Raja segala zaman, abadi, tidak terlihat, bagi satu-satunya Tuhan yang bijaksana... Dia yang memiliki keabadian, dan berdiam dalam cahaya yang tidak dapat diakses; yang belum pernah dilihat atau dilihat oleh siapa pun" (1 Tim. 1:17; 6:16). Ada kebutuhan untuk mewujudkan Makhluk - Juruselamat, yang, setelah mati bagi manusia, dapat dibangkitkan oleh kebenaran-Nya sendiri.

Namun Makhluk ini tidak mungkin suatu makhluk. Setiap makhluk cerdas diciptakan "menurut gambar Allah" Kej. 1:26. Namun tidak setara dengan-Nya. Jadi, meskipun masing-masing memiliki sifat-sifat ketuhanan, namun tidak dapat dikatakan bahwa makhluk memiliki sifat tersebut *kesempurnaan* dari dia. Oleh karena itu, betapapun relanya makhluk ciptaan mati demi manusia berdosa, ia akan mengalami kegagalan karena ketidaktahuan, atau ketidaktahuan sebagian akan karakter dan kehendak Tuhan. Bahkan malaikat pun, makhluk ciptaan tingkat tertinggi, tidak luput dari aturan. Ada tertulis: "Apakah manusia lebih murni dari Penciptanya? Sesungguhnya, Ia tidak percaya kepada hamba-hamba-Nya, dan kepada malaikat-malaikat-Nya Ia menemukan kebodohan" Ayub 4:17, 18. Jika malaikat mati karena manusia berdosa, ia tidak dapat bangkit kembali karena kebenarannya sendiri; karena hal ini jauh dari cakupan persyaratan undang-undang. Seperti yang dikatakan pemazmur: "Aku melihat segala kesempurnaan ada batasnya, tetapi perintah-Mu terlampau luas" Mzm 119:96. Hukum adalah ekspresi karakter ilahi. Dan semua makhluk adalah subyek hukum (diatur olehnya).

Dalam konteks ini, hanya satu Makhluk yang dapat dibangkitkan: Seseorang dengan karakter yang tinggi setara dengan hukum; begitu tinggi sehingga setara dengan tuntutan hukum Allah dalam seluruh cakupannya. Bahwa dia tidak mempunyai identifikasi dengan pemberontak, dan tidak melakukan kesalahan apa pun, bahkan karena ketidaktahuannya. Dia bisa hidup tanpa berbuat dosa; Dia,

setelah mati, bangkit kembali dengan kebenaran-Nya sendiri. Dan ini tanpa menimbulkan kerugian terhadap hukum atau pemerintahan-Nya. Karena hukum adalah transkripsi karakter Tuhan, maka kesucian karakter Makhluq ini harus setara dengan kesucian karakter Tuhan sendiri.

Berdasarkan pengamatan ini, Tuhan memikirkan solusi yang memenuhi syarat-syarat: melahirkan seorang Putra, yang bukan Tuhan (dan karena itu tidak abadi, sehingga ia dapat mati), dan memiliki kekudusan karakter yang setara dengan-Nya. Di Bumi ini, kita mengamati bahwa anak-anak mewarisi karakter dari ayah mereka. Dan Tuhan membuatnya sedemikian rupa sehingga kita dapat memahami hubungan “ayah dan anak”, sehingga melalui hal-hal alamiah kita dapat memahami pekerjaan-pekerjaan-Nya sejak kekekalan. Dalam hal Allah melahirkan seorang Putra, transmisi karakter akan menjadi sempurna, karena seluruh pekerjaan-Nya sempurna (Ul. 32:4). Dengan demikian, Anak akan memiliki karakter yang setara dengan Bapa, dan kehendak Anak akan selaras dengan kehendak-Nya. Dan karena kehendak-Nya adalah hukum, maka kehendak Anak juga merupakan hukum. Oleh karena itu, Dia, seperti Tuhan, Bapa-Nya, akan menjadi Pemberi hukum bagi makhluk-makhluk yang keduanya diciptakan bersama-sama.

Pada titik ini, perlu ada klarifikasi: Tuhan tidak mempunyai keterbatasan bagi manusia untuk menghasilkan seorang anak. Anda tidak membutuhkan seorang wanita. Dia berkata, “Lihatlah, Akulah Tuhan, Allah segala makhluk; Apakah ada sesuatu yang terlalu sulit bagi-Ku?” Yer. 32:27. Dia menciptakan laki-laki dan perempuan; Dia memberi mereka kemampuan untuk berkembang biak melalui penyatuan keduanya. Namun apakah Dia, Sang Pencipta, akan tunduk pada batasan-batasan yang Dia tetapkan pada makhluk-Nya? Akankah kita menyimpulkan bahwa seniman yang membuat patung perempuan akan dibatasi hanya membuat patung perempuan saja, dan tidak boleh membuat patung laki-laki? Dengan kata lain: apakah Tuhan akan dibatasi, dalam ide-ide-Nya, pemikiran kreatif-Nya dan kuasa-Nya, pada cara berpikir kita? Dia berkata dalam Firman-Nya: “Sebab pikiran-Ku bukanlah pikiranmu, dan jalanmu juga bukan jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan. Sebab sebagaimana langit lebih tinggi dari bumi, demikianlah tinggi jalan-Ku dari pada jalanmu, dan pikiran-Ku dari pada pikiranmu.” Adalah. 55:8, 9. Lebih jauh lagi, Dia mengajarkan, secara alami, bahwa generasi kehidupan baru terjadi tidak hanya melalui persatuan ayah dan ibu, namun juga dari bagian dari tubuh “ayah”. Beberapa spesies tumbuhan tidak memerlukan penyatuan “jantan dan betina” untuk bereproduksi; sebaliknya, mereka dapat menghasilkan yang baru dari bagian-bagiannya sendiri. Yang harus Anda lakukan hanyalah merobek dahannya, menguburnya di dalam tanah dan membentuk tanaman baru. Dengan demikian, terlihat beberapa tumbuhan dapat “menghasilkan anak” dari cabangnya. Jika Tuhan menciptakan tumbuhan yang dapat berkembang biak dengan cara ini, jelas bahwa Dia juga dapat menghasilkan anak dengan cara ini jika Dia menghendaknya.

Kembali ke awal, Tuhan, di masa lalu yang kekal, ketika masih sendirian, mempertimbangkan semua ini. Jelas bahwa kemungkinan manusia untuk diselamatkan dapat diberikan,

setelah berbuat dosa, jika Dia memperanakkan seorang Putra. Anak ini akan diutus untuk menyelamatkan manusia, mati menggantikan Dia. Oleh karena itu nama Mesias, atau Kristus. "Kristus" berasal dari terjemahan istilah tersebut *Mesias* untuk bahasa Yunani "Kristos", yang berarti "Dikirim".

Lebih jauh lagi, dengan mewarisi karakter yang setara dengan Tuhan, saat hidup bersama manusia dia akan mengungkapkan Dia kepada mereka. Oleh karena itu, benar jika dikatakan bahwa Allah sendiri yang akan menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam wujud Putra-Nya. Dan ketika manusia mendapat wahyu Allah di dalam Kristus, mereka dapat mengenal Dia, memilih keselamatan-Nya dan menjadi warga kerajaan-Nya, lolos dari kematian kekal. Dan tidak hanya laki-laki saja yang mendapat manfaat. Semua golongan makhluk cerdas akan lebih memahami karakter dan kasih Tuhan yang ditunjukkan dalam kehidupan makhluk, Sang Mesias, Anak Tuhan yang berinkarnasi, Manusia Yesus Kristus. Dan ikatan cinta yang akan mempersatukan mereka dengan Penciptanya akan diperkuat ketika mereka mempelajari dan belajar lebih banyak tentang wahyu yang agung dan memadai ini, yang akan menjamin stabilitas abadi pemerintahan-Nya dan kebahagiaan seutuhnya seluruh makhluk-Nya.

Janji keselamatan akan diberikan kepada orang-orang berdosa di masa depan. Dan landasannya adalah Anak Allah yang akan dihasilkan dan menjadi Mesias, Kristus. Oleh karena itu, tujuan Tuhan bagi seluruh alam semesta dan bagi kita didasarkan pada Dia. Dan meskipun Kristus berasal "pada hari-hari kekekalan" (Mikha 5:2), tujuan Allah melalui Dia adalah sebelum keberadaan-Nya, yaitu "*tujuan kekal yang Dia buat di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita*" Ef. 3:10, 11.

Kebenaran yang penting adalah bahwa tujuan Allah, baik bagi makhluk ciptaan-Nya maupun bagi alam semesta tempat mereka tinggal, didasarkan pada Kristus. Oleh karena itu kita memahami bahwa Kristus adalah "permulaan ciptaan Allah" Apoc. 3:14; yaitu prinsip proyek Tuhan bagi segala sesuatu dan semua orang, yang timbul dari tujuan kekal-Nya untuk menyelamatkan dan menjamin kebahagiaan kekal semua orang melalui pengorbanan dan pekerjaan yang dilakukan melalui Putra-Nya. Dalam pengertian yang sama, "di dalam Dialah segala sesuatu telah diciptakan" Kol. 1:14; artinya, segala sesuatu yang diciptakan, atau dirancang untuk ada, mempunyai Kristus sebagai dasarnya. Jika Dia tidak diciptakan, maka tidak akan ada sesuatu pun yang tercipta, karena alam semesta dan makhluk hidup tidak ada jaminan terhadap dosa. Oleh karena itu, "tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari yang telah jadi" Yohanes 1:3.

Penciptaan alam semesta dan makhluk tidak hanya didasarkan pada generasi atau keberadaan Kristus. Hal ini juga didasarkan pada proyek misi-Nya, inkarnasi-Nya, dan pengorbanan-Nya bagi manusia. Paulus berkata: "Allah...menciptakan segala sesuatu melalui Yesus Kristus" Ef. 3:9. Dalam ayat ini rasul Paulus tidak berbicara tentang partisipasi pribadi dan fisik Anak Allah dalam penciptaan bumi dan planet-planet lainnya. Karena dia mempersembahkan nama "Yesus Kristus". Nama "Yesus" diberikan kepada-Nya hanya ketika Dia berinkarnasi dan datang ke dunia ini.

Saat itulah malaikat berkata: "Maria, jangan takut, karena kamu telah mendapat kasih sayang di sisi Allah, dan lihatlah, kamu akan mengandung di dalam rahimmu dan melahirkan seorang Anak Laki-Laki, dan kamu akan menamakan Dia Yesus." Luka. 1:30, 31. Oleh karena itu, ketika mengatakan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu melalui "Yesus Kristus", Paulus sedang memberitahukan bahwa kelangsungan ciptaan disebabkan oleh janji kedatangan Anak Tuhan yang berinkarnasi dan pengorbanan-Nya.

Manusia Yesus Kristus adalah dasar, atau batu penjuru dari proyek penciptaan. Oleh karena itu Dia, dan bukan yang lain, adalah "Batu... yang ditempatkan sebagai ujung sudut" (Markus 12:10), yang di atasnya gereja, saluran yang ditentukan untuk transmisi pengetahuan tentang pesan keselamatan di Bumi, itu harus dibangun.

Dalam konteks rencana yang menakjubkan ini, dari apa yang telah terlihat sejauh ini, maka akan menjadi suatu penyimpangan, suatu penyingkiran yang tak terhingga dari rencana besar Allah ke dalam rencana umum kehidupan manusia sehari-hari, jika kita memahami bahwa siapa pun, yang dilahirkan sebagai makhluk, seperti kita, dan karena tidak memiliki kehidupan sebelumnya dengan Tuhan, sebagai Putra tunggal, dia akan menggantikan Kristus di Bumi. Menerima hal ini berarti menempatkan makhluk pada posisi Sang Pencipta; manusia yang tidak suci dan penuh dosa menggantikan Putra Allah yang Tak Bernoda, Sempurna dan Terberkati; mengganti Jangkar yang ditempatkan untuk kita untuk keselamatan, Batu yang sebenarnya, menyingkirkan Yang Mulia dari langit dan menempatkan "batu kecil" di tempatnya. Ini adalah nama yang diberikan oleh Kristus kepada Petrus dalam Matius 16:18. Dari aslinya: "Saya juga memberitahu Anda bahwa Anda adalah Peter (Pebble) dan di atas batu karang ini saya akan membangun gereja saya, dan gerbang neraka tidak akan menguasainya". Menukarkan Batu besar, Kristus Yesus, dengan "batu kecil" berarti merendahkan keagungan dan kemurnian tak terhingga dari Putra Allah, yang duduk di samping Bapa di takhta Alam Semesta, menjadi manusia biasa, ikut serta dalam keburukan alami yang umum terjadi pada umat manusia.

Kembali ke pokok permasalahan, setelah memahami apa yang telah diungkapkan sejauh ini, kita dapat berseru, seperti Paulus: "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang... memilih kita di dalam Dia sebelum dunia dijadikan" Ef. . 1:3, 4. Dia memikirkan kita, mempunyai tujuan kekal bagi kita, dan mengasihi kita, di dalam Kristus, dalam kekekalan, bahkan sebelum melahirkan Putra-Nya. Dari apa yang telah kita lihat, kita memahami bahwa anugerah Allah bagi keselamatan kita tidak diberikan kepada kita dua ribu tahun yang lalu, di kayu salib; tetapi dalam kekekalan itu sendiri, melalui janji pengorbanan Anak Allah, yang kelak akan menjadi Manusia Kristus Yesus. "Tuhan.. menyelamatkan kami dan memanggil kami dengan panggilan suci; bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan tujuan-Nya sendiri *rahmat yang diberikan kepada kita* di dalam Kristus Yesus, *sebelum usia berabad-abad*" 2 Timotius 1:8, 9.

Dengan demikian, terlihat bahwa Tuhan itu benar ketika Dia bersabda: "Karena Aku telah mencintaimu dengan cinta yang kekal, maka dengan kasih sayang Aku menarikmu." Yer. 31:3. Kristus adalah "Anak kasih-Nya" (Kol. 1:13); Dia yang didalamnya kasih abadi-Nya telah dan terus-menerus dinyatakan kepada kita dan kepada kita

seluruh Alam Semesta. Dan bagi kita, Kristus adalah Penjamin keberadaan kita sendiri, Pengungkap karakter kasih Allah yang sejati; Dialah Juruselamat kita, Perantara abadi perjanjian kasih karunia; jaminan kekal akan terpenuhinya janji rekonsiliasi dengan Bapa yang kekal melalui kebebasan dari dosa, dan kehidupan kekal di masa depan di sisi-Nya. "Tuhan memberi kita hidup yang kekal; dan hidup ini ada di dalam Anak-Nya" 1 Yohanes 5:2.

Harga penebusan manusia adalah nyawa Anak Allah. Hal ini dapat dievaluasi dengan lebih baik berdasarkan wahyu tentang bagaimana Kristus dibangkitkan oleh Allah, dalam kekekalan, yang akan kita lihat di bab berikutnya.

## Bab 2

### Kristus, Anak Tunggal Allah dan harga keselamatan

*Penderitaan Allah dalam melahirkan Anak-Nya.*

*Semua janji kepada makhluk ciptaan diberikan di dalam Kristus.*

Sudah menjadi kebenaran yang pasti di seluruh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, bahwa Kristus adalah Anak Allah secara harafiah. Ketika berbicara kepada Ayub, Tuhan merujuk kepada-Nya dengan mengatakan: "Di manakah Engkau ketika Aku meletakkan bumi?... Di manakah jalan di mana terang bersemayam? Adapun kegelapan, di manakah tempatnya; agar kamu dapat membawa mereka sampai batas kemampuannya, dan agar kamu mengetahui jalan menuju rumah mereka? Tentu saja Anda mengetahuinya, karena *Saat itu Engkau sudah lahir, dan karena jumlah hari-hariMu banyak sekali!*" Ayub 38:4, 19-21. Jelaslah bahwa teks tersebut tidak mengacu pada Ayub, dan juga bukan bapak umat manusia, Adam, yang lahir ketika Tuhan menciptakan Bumi. Tapi ya Tuhan, memang benar. "Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah" Yohanes 1:2.

Belakangan, dalam kitab Amsal, Kristus sendiri, yang menyebut di sana "Hikmat" Allah (I Kor. 1:24, 31), menyatakan bahwa *dia lahir* di zaman kekekalan: "Tuhan merasuki Aku pada awal pekerjaan-Nya, sebelum pekerjaan-Nya yang paling awal. Aku didirikan sejak kekekalan, sejak awal, sebelum permulaan bumi. Sebelum ada jurang maut, *saya dilahirkan*, dan bahkan sebelum ada sumber air yang penuh. Sebelum gunung-gunung didirikan, sebelum ada bukit-bukit, *saya dilahirkan*. Dia belum menjadikan bumi, cakrawala, dan debu dunia pun belum." Prov. 8:22-26. Kemudian, setelah dilahirkan, ia ikut serta bersama Tuhan dalam penciptaan segala sesuatu: "Pada waktu Dia mempersiapkan langit, di situlah aku..." Ams. 8:27.

Sudah dalam Perjanjian Baru, saat memenuhi misi-Nya di Bumi, Kristus menyatakan kepada Pilatus bahwa Dia dilahirkan sebelum datang ke dunia: "Yesus menjawab: Kamu berkata bahwa Aku adalah raja. saya untuk ini *Saya lahir dan untuk itu Saya datang ke dunia*, untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran" Yohanes 18:37. Perhatikan urutan keterangannya: pertama Ia dilahirkan; lalu datang ke dunia. Pertama, di sana, di masa lalu yang kekal, dia dilahirkan; kemudian, beberapa tahun sebelumnya, dia lahir ke dunia, di dalam rahim Maria.

Menegaskan Perkataan Kristus, Paulus bersaksi bahwa Kristus adalah Anak Allah melalui kelahiran harfiah, membedakan asal-usul-Nya dari para malaikat, yang terakhir diciptakan: "oleh

Putra, yang Dia tunjuk sebagai pewaris segalanya, yang melaluinya Dia juga menjadikan dunia. Yang, sebagai pancaran kemuliaan-Nya, dan gambaran pribadi-Nya... menjadi jauh lebih mulia daripada para malaikat, karena Dia mewarisi nama yang lebih mulia daripada mereka. Kepada malaikat manakah aku pernah berkata: Kamu adalah Putraku, hari ini *Aku melahirkanmu?* Dan lagi: Apakah aku akan menjadi Bapa-Nya dan Dia akan menjadi Putraku?" Dia b. 1:1-5. Hanya ciri-ciri Putra aksara yang disebutkan di sini: ahli waris "nama Bapa"; "dilahirkan oleh Bapa"; menjadi "gambaran ekspresi pribadi-Nya". Dan Bapa sendiri berkata: "Engkau adalah Putraku, hari ini Aku telah melahirkan Engkau". Tidak ada cara untuk memahaminya dengan cara lain.

Setelah kita melihat dan menerima bukti lengkap bahwa Kristus adalah Anak Allah yang lahir secara harafiah, kita siap untuk kembali ke posisi kita pada akhir bab sebelumnya. Kami telah memahami bahwa, di masa lalu, maksud-tujuan Allah bagi makhluk hidup dan pemerintahan yang akan memerintah mereka seluruhnya didasarkan pada Kristus. Namun, pada saat kejadian, rencana ini hanya ada dalam pikiran Tuhan. Kristus belum dilahirkan. Tuhan sendirian. Realitas ini digambarkan dalam Yohanes 1:1, dalam versi teks asli Yunani, yang terjemahan harfiahnya adalah: "Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu ada di dalam Allah, dan Allah adalah Firman itu" (Yohanes 1:1). Saya tahu ini berbeda dengan apa yang ada dalam Alkitab versi modern Anda. Ternyata versi modern mendistorsi aslinya. Lihat teks Yunani yang diterjemahkan kata demi kata:

ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος  
pada awalnya adalah kata dan firman itu ada di dalam Tuhan dan Tuhan adalah firman itu

Arti aslinya adalah: Dia, Tuhan, Bapa yang kekal, adalah "Firman" yang ada pada mulanya. Dan saat dia sendirian, Tuhan berbicara mewakili diri-Nya sendiri. Kemudian, setelah kelahiran Putra, Allah menetapkan bahwa Kristus akan menjadi juru bicara-Nya. Kesatuan pemikiran dan tujuan di antara mereka begitu sempurna sehingga benar jika dikatakan bahwa, sebagaimana Firman bagi pemikiran, Kristus adalah bagi Bapa. Itulah sebabnya Alkitab menyebut Kristus sebagai "Firman": " dan Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yohanes 1:14).

Memahami bahwa Kristus adalah Firman, kita dapat kembali ke zaman Yohanes 1:1 dan memahami maknanya lebih dalam. Mari kita perhatikan kembali teks aslinya: "Pada mulanya ada Firman, dan Firman itu ada di dalam Tuhan, dan Tuhan adalah Firman". Perhatikan sekarang ungkapan di tengah-tengah ayat ini: "Firman itu ada di dalam Allah". Yang ini tidak memiliki arti yang sama dengan yang terakhir: "*dan Tuhan adalah Firman!*" (Yohanes 1:1). Satu-satunya pemahaman yang mungkin adalah: Firman - Kristus - ada di dalam Tuhan. Ketika hanya ada Tuhan, Kristus ada *di dalam* Tuhan; bukan hanya sebagai proyek dalam pikiran-Nya, tetapi di dalam Dia. Seperti ini? "Dalam" berarti "di dalam". Teks tersebut secara harafiah mengungkapkan dari mana Kristus dilahirkan

*di dalam* Tuhan, yaitu dihasilkan dari bagian yang diambil dari dalam tubuh-Nya. Yesus mengatakannya dengan jelas dalam doa imam besar-Nya: "Sebab Aku telah memberikan kepada mereka perkataan yang kamu berikan kepada-Ku; dan mereka telah menerimanya, dan benar-benar mengetahui hal itu *aku meninggalkanmu*, dan mereka percaya bahwa Engkau yang mengutus Aku." Yohanes 17:8. Ungkapan "Aku keluar dari-Mu" tidak bisa berarti "Aku meninggalkan hadirat-Mu", karena diungkapkan secara berurutan, dengan kata-kata "Engkau mengutus Aku". Perhatikan urutan informasinya: pertama "Aku keluar dari-Mu" di masa lampau; lalu "Kamu mengirimku". Dia meninggalkan tubuh Tuhan di hari-hari kekekalan; tapi itu dikirimkan kepada kita sekitar dua ribu tahun yang lalu.

Sekalipun Ia berasal dari Tuhan, namun Ia tidak terbentuk di dalam rahim-Nya, seperti seorang wanita yang mengandung bayinya. Karena dia tidak melakukannya sendiri, tanpa persatuan dengan suaminya. Tanpa adanya tambahan ayah dan ibu maka tidak mungkin terbentuk anak manusia. Namun karena Allah itu satu-satunya, maka Anak harus dilahirkan dari Dia saja.

Dalam kitab Kejadian kita menemukan kisah yang sejauh ini terbukti menjadi yang terbaik ilustrasi proses pembangkitan Anak Allah: "Kemudian Tuhan Allah membuat Adam tertidur lelap, dan dia pun tertidur; lalu dia mengambil salah satu tulang rusuknya dan menutup dagingnya pada tempatnya. *Dan dari tulang rusuk yang diambil Tuhan Allah dari laki-laki itu dibentuklah seorang perempuan; dan membawanya ke Adam. Dan Adam berkata, Ini sekarang adalah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku*; Dia akan disebut perempuan, karena dia diambil dari laki-laki. Jend. 2:21-23. Hawa dihasilkan dari tubuh Adam. Dan meskipun keduanya berbeda, masing-masing mempertahankan individualitasnya, mereka memiliki sifat yang sama: manusia. Mereka terbuat dari daging dan tulang.

Ngomong-ngomong, nama Adam berarti "manusia". Alkitab, berbicara tentang asal mula umat manusia, mengatakan: "Ini adalah kitab generasi Adam. Pada hari Tuhan menciptakan manusia, Dia menjadikannya serupa dengan Tuhan. Laki-laki dan perempuan Dia menciptakan mereka, dan memberkati mereka, dan *menyebut namanya Adam pada hari mereka diciptakan*. Jend. 5:1, 2. Allah menyebut Adam dan Hawa dengan sebutan "Adam", atau manusia. Dengan cara ini beliau mengacu pada persamaan sifat fisik, karakter dan tujuan mereka – keduanya adalah manusia, berasal dari tangan Sang Pencipta sendiri, mewarisi sifat-sifat karakter dari-Nya dan selaras dalam tujuannya. Bersama-sama mereka hidup rukun dan merawat taman Eden, rumah mereka.

Teladan Adam dan Hawa menyingkapkan misteri kelahiran Kristus, di zaman kekekalan. Dari sepotong tubuh Adam, Tuhan membentuk Hawa, yaitu tulang rusuk yang terletak di dadanya. Hal ini menggambarkan apa yang terjadi dengan "Anak Tunggal", atau Putra Tunggal Allah. Sebagaimana ada tertulis, "hal-hal yang tidak terlihat" milik Allah "dipahami dan dilihat dengan jelas melalui segala sesuatu yang diciptakan" (Rm. 1:19, 20). Yohanes berkata bahwa "Anak Tunggal" ada "di pangkuan Bapa" Yohanes 1:18. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan ciptaan-Nya

Anak laki-laki mengeluarkan sebagian dari tubuh-Nya sendiri, dari ketinggian dada, sama seperti yang Dia lakukan untuk membentuk Hawa dari Adam, dan dari situ Dia membentuk Anak. Dia mengambilnya bukan dari kaki-Nya atau dari tangan-Nya, tetapi dari dada-Nya, agar Dia meninggikan Dia pada kedudukan yang setara dengan diri-Nya sendiri. Ada sesuatu yang terkandung dalam kebenaran ini yang sangat mengesankan. Ketika Tuhan membentuk Hawa, "dia membuat Adam tertidur lelap," dan dia pun tertidur" (Kej. 2:21). Dia membiusnya sehingga dia tidak merasakan sakit karena tulang rusuknya diangkat, tetapi hanya merasakan kegembiraan saat melihat pasangannya. Hal ini tidak terjadi pada Tuhan. Tidak ada seorang pun yang bisa membius-Nya, meringankan rasa sakit-Nya dengan mengeluarkan sebagian dari tubuh-Nya, menutup lukanya, dan melahirkan seorang Putra dari sana.

Seorang seniman tato pernah menyebutkan bahwa dada merupakan salah satu tempat yang paling dirasakan seseorang saat membuat tato. Dan Tuhan mengambil sepotong dari dada-Nya sendiri, tempat dimana kita paling merasakan sakit. Oleh karena itu kita dapat memahami rasa sakit fisik yang Dia rasakan, karena kita diciptakan "menurut rupa-Nya" (Kej. 1:26). Semua ini karena kita, yang belum diciptakan, akan berbuat dosa dan membutuhkan keselamatan dari kematian. Tuhan, di masa lalu yang kekal, memberikan kepada diri-Nya sebuah pengorbanan yang menyebabkan penderitaan yang tak terkatakan bagi-Nya untuk menghasilkan seorang Putra dan melalui Dia untuk dapat memberi kita seorang Juru Selamat. Jadi, ketika melihat kekekalan masa lalu, kita melihat, di dalam Tuhan, wahyu cinta yang mengorbankan dirinya sendiri. "Allah adalah kasih" I Yohanes 4:8. Dan "kasih menderita kerinduan" I Kor 13:4. Dia mengorbankan diri-Nya sendiri, karena Dia menghargai Anda, mengasihi Anda, sejak kekekalan. Dikatakan: "Aku telah mencintaimu dengan cinta abadi" Yer. 31:3.

Melalui "kesamaan" tubuh kita dengan Tuhan, yang dinyatakan dalam Kejadian 1:26, kita dapat memahami bahwa dengan mengambil sepotong dada, Dia mengambil bagian tubuh-Nya yang dekat dengan hati. Hati adalah organ yang paling berhubungan dengan cinta. Hal ini menunjukkan bahwa maksud Tuhan adalah agar di masa depan – hari ini – ketika kita melihat pengorbanan misterius ini, kita dapat yakin bahwa itu dilakukan karena cinta, dan bukan karena alasan lain, Dia melakukannya. Kelahiran Kristus, di masa lalu yang kekal, merupakan demonstrasi kasih Allah. Sejak lahir, Putra sudah memenuhi tujuannya untuk menunjukkan kasih Bapa kepada alam semesta. Seperti ada tertulis, kasih Allah "ada di dalam Kristus Yesus" (Rm. 8:39).

Dari wahyu ini kita memahami dengan lebih jelas perkataan Paulus, ketika ia menulis bahwa Allah "telah menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan yang kudus... sesuai dengan maksud dan anugerah-Nya yang dianugerahkan kepada kita. *dalam Kristus Yesus*" (2 Tim. 1:9), dan juga ketika dikatakan bahwa Dia menjanjikan, di dalam Kristus, "kehidupan kekal" "sebelum dunia dijadikan" (2 Titus 1:1, 2). Dengan kata lain, dalam kekekalan, sebelum menciptakan Alam Semesta dan waktu itu sendiri, Tuhan, melalui pengorbanan yang tak terkatakan, memberi kita Kristus, Batu dasar pengharapan kita, dan melalui Dia menjamin kita rahmat pengampunan atas dosa-dosa kita dan kehidupan kekal. HAI

Ayah dan ibu manusia berusaha keras untuk menyiapkan tempat tidur, pakaian, dan kamar untuk bayi kecil itu, membelinya sebelum ia lahir. Tuhan juga telah menyiapkan seikat kasih karunia bagi kita, jauh sebelum kita dilahirkan. Oleh karena itu, janganlah seorang pun membiarkan dirinya, bahkan sesaat pun, berpikir bahwa dirinya tidak terlalu berharga di mata Tuhan. Anda dan saya dicintai, disayangi, dan diharapkan. Seperti yang dikatakan pemazmur: "Mata-Mu melihat tubuhku yang belum berbentuk, dan di dalam kitab-Mu tertulis segala sesuatu yang terbentuk hari demi hari, padahal tidak ada satu pun di antara mereka" (Mzm. 133:16).

Menghadapi semua ini, dengan memandang Kristus dan melihat kasih Tuhan kepada kita di dalam Dia, akankah kita berserah diri kepada-Nya? Akankah kita meninggalkan jalan dosa, pelanggaran terhadap hukum Tuhan, pemberontakan terhadap kehendak-Nya, untuk mengabdikan kepada-Nya, karena Dia mengasihi kita, karena pemerintahannya pasti yang terbaik bagi kita? Akankah kita menata hidup kita selaras dengan kehendak-Nya yang dinyatakan dalam perintah-perintah-Nya (Kel. 20:3-17)? Apa gunanya kehidupan lama yang penuh pemberontakan bagi kita? Mari kita mati untuknya! Mari kita lihat perbuatan ketidaktaatan kita sebagaimana adanya: tidak *kesenangan*, tetapi tindakan pemberontakan yang penuh kebencian dan tidak dapat dibenarkan terhadap Dia yang mengasihi kita sampai pada titik mengorbankan diri-Nya bagi kita sejak kekekalan! Hobi yang sama sekali tidak penting dan tidak mempunyai arti sebenarnya dibandingkan dengan hidup mengabdikan kepada Sang Pencipta yang mengasihi kita! Mengenai kerajaan Allah dan Kristus, "sepanjang ia mati, ia langsung mati terhadap dosa; tetapi untuk hidup, hiduplah untuk Allah" Rom. 6:10.

"Begitu besar kasih Allah terhadap dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Putra Tunggal-Nya" Putra Tunggal-Nya yang dilahirkan dari-Nya (yang berarti Putra Tunggal), dengan pengorbanan yang luar biasa bagi diri-Nya, bukan saja ketika Ia menyerahkan-Nya kepada manusia, melainkan jauh sebelum manusia ada, "supaya siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yohanes 3:16). Dan bukan itu saja. Kasih Allah lebih dalam dari pada kedalaman lautan. Dibutuhkan banyak penyelaman yang tak terhitung jumlahnya untuk melihat keajaiban tersembunyi dalam segala dimensinya. Dan kita akan melakukan hal berikutnya dalam bab berikutnya, di mana kita akan mempelajari sifat, kemuliaan dan keagungan Kristus, Putra Tunggal Allah, dan kita akan mengetahui lebih banyak tentang besarnya pengorbanan yang dilakukan oleh Allah dan umat-Nya. Nak untuk keselamatan kita.

# bagian 3

## Kristus, Anak Tunggal

*Sifat, kemuliaan, dan keagungan Kristus.*

Pada saat Kristus lahir, dalam kekekalan, Tuhan berkata kepada-Nya: “Engkau adalah Putraku, hari ini Aku telah melahirkan Engkau” Ibr. 1:5. Dia adalah “gambaran pribadi-Nya” Ibr. 1:3. Istilah “gambar ekspresi” berarti bahwa Yesus secara sempurna mencerminkan Bapa; dalam tubuh fisik, lahiriah dan batiniah, dalam akhlak, dalam watak dan dalam jiwa.

Tuhan mempersembahkan Putra-Nya kepada Musa sebagai Malaikat-Nya, dan berkata bahwa Dia menerima nama-Nya. Istilah “malaikat” juga berarti “utusan” – karena itulah alasan Allah menerapkannya kepada Kristus. Teksnya sebagai berikut: “Lihatlah, Aku mengutus seorang Malaikat mendahuluiimu, untuk menjagamu tetap di jalan ini... berhati-hatilah di hadapan-Nya dan dengarkan suara-Nya, dan jangan memancing Dia untuk marah; karena dia tidak akan memaafkan pemberontakanmu; karena nama-Ku ada di dalam Dia” (Kel. 23:20). Dan, dalam perjanjian baru, Paulus, melalui ilham ilahi, menjelaskan, ketika berbicara tentang Kristus: “lebih mulia dari pada malaikat-malaikat, karena ia mewarisi nama yang lebih mulia dari pada mereka” Ibr. 1:4. Dalam Alkitab, nama mewakili karakter. Contohnya adalah Yakub yang artinya “penipu”. Sifat karakternya terungkap saat ia menipu ayahnya, Ishak, untuk mendapatkan berkat hak kesulungan, yang sebelumnya diberikan kepada Esau, kakak laki-lakinya. Saat itulah Esau berkata, “Bukankah sepatutnya namamu disebut Yakub? Itu sebabnya dia telah menipuku dua kali.” Jend. 27:36. Ketika ia berhasil mengatasi sifat buruknya tersebut, Yakub mengganti namanya menjadi Israel yang artinya “pemenang”. Ketika mengubah namanya, Kristus membenarkannya dengan mengatakan: “sebab sebagai seorang pangeran kamu telah bergumul dengan Allah dan dengan manusia dan kamu telah menang” Kej. 32:28. Jadi, kembali ke pokok permasalahan, ketika dalam Ibrani 1:4 disebutkan bahwa Kristus menerima nama Allah, rasul tersebut sedang mengajarkan kita bahwa Ia mewarisi “karakter”-Nya.

Cara lain untuk memahami hal ini adalah dengan analogi dengan alam itu sendiri, karena segala sesuatu yang diciptakan mengungkapkan hal-hal rohani yang tidak kelihatan dari Allah (Rm. 1:20). Orang tua menanamkan sifat-sifat karakter kepada anak-anaknya. Ketika melihat seorang anak mengulangi apa yang dilakukan ayahnya, wajar jika kita berkata: “seperti ayah, seperti anak”. Karena kita manusia tidak sempurna, begitu pula transmisi karakter. Namun tidak demikian halnya dengan Tuhan. Dengan melahirkan Putra-Nya, transmisi karakter-Nya kepada-Nya menjadi sempurna. Dengan demikian, karakter dari

Anak setara dengan Bapa, seperti yang kita lihat di bab sebelumnya, hal ini perlu dilakukan agar Anak bisa menjadi Juruselamat makhluk yang jatuh ke dalam kuasa dosa.

Kembali ke sifat Kristus, mengenai tubuh-Nya, Alkitab mengajarkan bahwa Dia “dalam rupa Allah”, sehingga kita memahami bahwa Dia memiliki perawakan, penampilan dan ciri yang sama dengan Bapa (Filipi 2:5).

Sekarang, marilah kita menganalisis sejenak “jiwa” Kristus yang tunggal, yang diperanakan Allah. Istilah “jiwa” dalam Alkitab mempunyai arti “hidup”. Dalam Imamat 17:11, tertulis “*the jiwadagingnya* ada di dalam darahnya”; namun catatan kaki menyajikan istilah “kehidupan” sebagai terjemahan alternatif. Dalam terjemahan Almeida Versi Revisi dan Pembaruan ke dalam bahasa Portugis terdapat varian berikut: “*the kehidupandagingnya* ada di dalam darahnya.” Arti yang sama terlihat dalam Kejadian 2:7: “dan TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; dan manusia menjadi jiwa yang hidup.” Oleh karena itu kita memahami bahwa “jiwa” Kristus yang dilahirkan Tuhan berhubungan dengan kehidupan-Nya. Oleh karena itu, karena Kristus dilahirkan dalam “gambar nyata” pribadi Bapa (Ibr. 1:3), Ia memiliki hak yang sama. *jiwa*, yaitu kehidupan yang sama yang dimiliki Bapa. Karena memahami konsep ini menyiratkan pemahaman yang benar terhadap lusinan teks Alkitab, yang mungkin tampak membingungkan, maka perlu untuk membuktikannya dengan lebih baik, yang akan dilakukan di bawah, di paragraf berikutnya.

Kita dapat memahami apa yang dimaksud dengan “kehidupan Allah” dari teks Efesus 4: “Hal ini kukatakan dan aku bersaksi di dalam Tuhan, bahwa kamu tidak lagi hidup seperti orang-orang bukan Yahudi yang lain, yang hidup dalam kesia-siaan pikiran. Gelap dalam pemahaman, *terpisah dari kehidupan Tuhan* karena ketidaktahuan yang ada pada diri mereka, karena kerasnya hati mereka; yang, setelah kehilangan perasaan, menyerahkan diri mereka pada kehancuran, melakukan segala kekotoran dengan keserakahan.” Ef. 4:17-19. Menurut teks tersebut, orang-orang bukan Yahudi dipisahkan dari “kehidupan Allah” karena mereka berjalan “dalam kesia-siaan pikiran mereka” dan menyerahkan diri mereka “kepada kehancuran dan kecemaran”. Dengan kata lain: mereka terpisah dari kehidupan Tuhan karena menyerahkan diri mereka untuk berbuat dosa, berbuat jahat, dan hidup dalam kefasikan. Oleh karena itu dipahami bahwa “kehidupan” Tuhan adalah kebalikan dari hal-hal ini. Kalau bangsa kafir terhubung dengan kehidupan Tuhan, maka mereka akan hidup dalam kekudusan, berbuat baik, dan berjalan dalam kasih. Kehidupan Tuhan berkaitan dengan kekudusan, kemurnian dan keadilan. Keadilan diungkapkan dalam hukum sepuluh perintah Tuhan; karena “segala perintah-Nya adalah kebenaran” Mzm 119:172. Perintahnya adalah “hidup yang kekal” (Yohanes 12:50), dan “penggenapan hukum Taurat adalah kasih” Rom. 13:10. Oleh karena itu, cinta adalah kehidupan Tuhan, yang terungkap dalam bertindak adil, atau sesuai dengan hukum; Dan ini sama dengan berjalan dalam kekudusan dan hidup dalam kesucian, karena “hukum itu kudus” Rom. 7:12.

Dari apa yang telah kita lihat sejauh ini, kita dapat menyimpulkan bahwa, ketika kita mempelajari kasih Allah yang dinyatakan melalui Kristus, bahkan sejak kelahiran-Nya, kita ditempatkan dalam kontak dengan kehidupan Allah, karena kasih adalah kehidupan Allah, dan “Kasih Allah... ada di dalam Kristus Yesus” Rom. 08:39. Akibatnya, roh (pikiran) kita terkesan; dan jika kita berserah diri pada wahyu ini, kita akan dipenuhi dengan kehidupan Allah, dengan kasih-Nya. Keinginan Rasul Paulus adalah agar umat Kristiani mempunyai pengalaman ini: “Itulah sebabnya aku bertekuk lutut di hadapan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus... supaya, dengan berakar dan berlandaskan kasih, kamu dapat memahami sepenuhnya, dengan semua orang kudus, berapa pun lebarnya, panjangnya, tingginya, dan dalamnya, dan untuk mengenal kasih Kristus, yang melampaui segala akal, supaya kamu dipenuhi dengan seluruh kepenuhan Allah” Ef. 3:14-19.

Kembali ke pokok permasalahan, perlu digarisbawahi bahwa kita menemukan, di dalam Alkitab, beberapa istilah yang berhubungan dengan kehidupan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa manusia kita terlalu buruk untuk mendefinisikan kehidupan Tuhan dalam satu kata. Namun melalui berbagai istilah yang disajikan dalam Kitab Suci, kita dapat belajar lebih banyak daripada yang ingin diungkapkan Allah kepada kita tentang diri-Nya. Patut dikatakan bahwa analisis ini terkait dengan tema tentang hakikat Kristus yang Tunggal dari Allah. Hal ini karena, karena Dia diciptakan dalam “gambar nyata” Bapa (Ibr. 1:3), pemahaman yang lebih baik tentang seperti apa Bapa akan memungkinkan kita memahami seperti apa Dia saat lahir. Sekarang, khususnya, kita menganalisis “kehidupan” Tuhan. Alkitab mengatakan bahwa: “sama seperti Bapa mempunyai hidup di dalam diri-Nya, demikian pula Dia mengaruniakan Anak untuk mempunyai hidup di dalam diri-Nya” Yohanes 5:26. Ungkapan ini sangat disalahpahami di kalangan umat Kristiani, justru karena kurangnya pengetahuan yang lebih mendalam tentang apa itu “hidup” Tuhan. Oleh karena itu, mari kita analisa beberapa istilah yang terkait dengannya.

Yesus berkata, “Bapa yang mengutus Aku telah memerintahkan Aku apa yang harus Aku katakan... dan Aku tahu itu *Perintah-Nya adalah kehidupankekal*” Yohanes 12:50. Sepuluh perintah adalah ekspresi karakter Tuhan, dan karena itu kehendak-Nya. Kita menemukan “kehidupan” dalam ketaatan kepada mereka. Namun perintah-perintah tersebut bukanlah hakikat Allah, melainkan ekspresi darinya. Paulus berkata bahwa “perintah itu *adalah untukhidup*” Rom. 7:10. Tapi dia bukanlah “kehidupan”. “Hidup” adalah hakikat Tuhan; atau siapa Dia. Di bagian-bagian lain dalam Alkitab kita menemukan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa manusia untuk membuat kita memahami berbagai aspek makna “kehidupan” Allah. “Allah adalah kasih” I Yohanes 4:8; “Allah itu terang” I Yohanes 1:5; “Allah adalah roh” Yohanes 4:24; dan Dia berkata tentang diri-Nya sendiri: “Akulah, TUHAN, Allahmu *Suci*” Im 19:2. Cinta, terang dan kekudusan sesuai dengan kehidupan Tuhan, yang juga dibuktikan oleh teks lain yang disajikan di bawah ini.

- Tuhan adalah kasih: Yohanes menyatakan bahwa kita “berpindah dari kematian *kehidupan*, Mengapa kami mengasihi saudara” I Yohanes 3:14.

- Tuhan adalah terang: Yesus berkata: “Akulah terang dunia; siapa pun yang mengikuti Aku tidak akan berjalan dalam kegelapan, tetapi akan mendapat terang *kehidupan*” (Yohanes 8:12), menjelaskan bahwa bertindak selaras dengan teladan-Nya sama dengan berjalan dalam terang. Sebaliknya, menolak mengikuti-Nya sama dengan berjalan dalam kegelapan. Dan Yesus menaati perintah-perintah itu (Yohanes 15:10). Oleh karena itu, berjalan dalam terang berarti berjalan dalam kepatuhan terhadap perintah-perintah, yang berarti bahwa perintah-perintah itu adalah “ringan.” Hal ini dinyatakan oleh pemazmur, dalam kata-kata: “Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku” Mzm 119:105. Dan Salomo yang bijaksana berkata: “hukum itu ringan” Ams. 6:23. Cahaya berhubungan dengan koreksi, kekudusan dan keadilan perintah. Dan kegelapan disamakan dengan ketidakbenaran, ketidaksopanan dan ketidakadilan karena ketidaktaatan kepada mereka. Sebagai contoh, saya kutip bahwa kita mengakui perintah keenam - “jangan membunuh” - sebagai perintah yang benar dan adil, sedangkan pelanggaran terhadapnya, pembunuhan, dipandang sebagai kesalahan, ketidaksopanan dan ketidakadilan.

- Tuhan adalah roh: Paulus berkata bahwa “hukum itu bersifat rohani” Rom. 7:14. Hukum adalah ekspresi kehendak-Nya. Tuhan adalah pemberi hukum; oleh karena itu, hukum selaras dengan pemikiran-Nya. Oleh karena itu, pikiran-Nya selalu selaras dengannya. Dalam pengertian inilah Tuhan *adalah* rohani-Pikirannya selalu sesuai dengan hukum yang telah Dia tetapkan. Dan dalam pengertian yang sama bahwa orang yang bertobat kepada Kristus adalah “roh”. Yesus membandingkan keadaan manusia, sebelum dan sesudah pertobatannya, dengan kata-kata: “apa yang dilahirkan dari daging adalah daging; dan apa yang lahir dari roh adalah roh” Yohanes 3:6. Masih pada pokoknya, dapat juga dikatakan bahwa Tuhan adalah makhluk spiritual, yaitu yang berpikir dan bertindak selaras dengan prinsip dan isi hukum-Nya.

Sejauh ini kita telah melihat bahwa ungkapan “Allah adalah terang” dan “Allah adalah roh” berkaitan dengan fakta bahwa Dia selaras sempurna dengan hukum-Nya. Dan ini memang harus demikian, karena ini merupakan ekspresi kehendak-Nya. Kita masih perlu memahami arti dari ungkapan “Tuhan itu Kudus”.

Ketika dievaluasi, hukum tersebut terbukti “kudus; dan perintah itu kudus, adil dan baik” Rom. 7:12. Kata “kudus” mengacu pada kesimpulan yang dicapai setelah memverifikasi tidak adanya cacat, dan digunakan dengan arti ini dalam Roma 7: “Kalau begitu, apakah yang harus kita katakan? Apakah hukum itu dosa? Tidak sama sekali!... Tetapi dosa, yang terjadi... membangkitkan semua nafsu dalam diriku... sehingga hukum itu suci; dan perintah itu kudus, adil dan baik” Rom. 7:7-12. Oleh karena itu, klaim bahwa Tuhan, pemberi hukum, adalah “kudus” mewakili *kesempurnaan* dalam

Tuhan. Oleh karena itu kita melihat bahwa, meskipun Alkitab menyatakan bahwa Tuhan adalah kasih, terang dan roh, ketika Dia sendiri berbicara tentang diri-Nya, Dia berkata, "Aku adalah *Suci*" Im 19:2. Para malaikat pelindung itu sendiri, yang mengelilingi singgasana-Nya, tidak menemukan istilah lain yang dapat mengungkapkan dengan lebih baik esensi yang mereka lihat pada Pencipta Mereka. Oleh karena itu, "mereka tidak beristirahat siang atau malam sambil berkata: Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan Allah Yang Mahakuasa" Apoc. 4:8. Pengulangan tersebut mempunyai arti superlatif, yaitu memandang Dia Yang Mahakudus, sempurna dalam kasih, tabiat, tujuan, perbuatan dan jalan. Dan ungkapan "mereka tidak beristirahat siang maupun malam" berarti bahwa mereka tidak pernah bosan menyatakan kekudusan yang mereka lihat di dalam Tuhan. Oleh karena itu, istilah "kekudusan" berarti *kesempurnaan*.

Pada titik ini ada baiknya membuat tanda kurung kecil, untuk menambahkan poin yang akan berkontribusi pada pemahaman topik. Tuhan tidak menyimpan kesempurnaan yang luar biasa ini secara eksklusif untuk diri-Nya sendiri, atau *kekudusan*. Sebaliknya, Dia mengkomunikasikannya kepada kita; memberi kita sebagiannya dengan melimpahkan ruh-Nya *Suci*, dalam proporsi yang ingin kita terima. Yesus menyatakan bahwa roh "berasal dari Bapa" (Yohanes 15:26), yaitu, berasal dari dalam diri-Nya. Dengan mengabulkannya, Tuhan memberi kita milik-Nya *kekudusan*.

Yesus berkata, "rohlah yang memberi hidup" (Yohanes 6:63), atau yang memberi *kehidupan*. Paulus menyebutnya "roh hidup" (Rm. 8:2). Oleh karena itu dipahami bahwa, melalui roh kudus, *kehidupan* milik Tuhan. Kekudusan adalah *kehidupan*, dan semangat adalah "media", atau "saluran", yang melaluinya semangat tersebut disampaikan. Kekudusan mencakup kasih, karena "kasih Allah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus yang dikaruniakan kepada kita" Rm. 5:5.

Kekudusan berarti kesempurnaan; dan "kasih adalah pengikat kesempurnaan" Kol. 3:14. Siapa pun yang memiliki kasih Tuhan di dalam hatinya, ia memiliki kekudusan dan juga sempurna, dalam lingkup pengaruhnya, di mata-Nya. Yesus menghubungkan kasih dengan kesempurnaan dalam kata-kata: "Kasihilah musuhmu, berkati mereka yang mengutuk kamu, berbuat baik kepada mereka yang membenci kamu, dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya dan menganiaya kamu; agar kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga; Sebab Dialah yang menerbitkan matahari bagi orang-orang yang jahat dan orang-orang yang baik, dan turunkannya hujan bagi orang-orang yang saleh dan orang-orang yang zalim. Sebab jika kamu mencintai orang yang mencintaimu, pahala apa yang akan kamu peroleh? Bukankah pemungut cukai juga melakukan hal serupa? Dan jika kamu hanya menyapa saudara-saudaramu, apa lagi yang kamu lakukan? Bukankah pemungut pajak juga melakukan hal yang sama? Oleh karena itu, jadilah sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna." Mat 5:44-48.

Di sini perlu diperjelas perbedaan antara kekudusan, atau kesempurnaan, Tuhan, dan apa yang bisa dimiliki makhluk. Dalam konteks makhluk, kesempurnaan adalah tidak adanya niat, atau niat, untuk berbuat jahat. Alkitab berkata tentang Lucifer: "Kamu sempurna dalam segala hal sejak kamu diciptakan sampai kamu ditemukan *kejahatan* di dalam kamu" Eze. 28:15. "Kedurhakaan" artinya *tipuan*, atau niat: "Berbahagialah orang yang tidak diberikan Tuhan kepadanya

kejahatan, dan yang tidak ada tipu daya di dalamnya” Mzm 32:2 (New American Version). Namun dalam kesempurnaan makhluk, kesalahan yang disebabkan oleh ketidaktahuan dikecualikan. Tuhan “menganggap kegilaan pada malaikat-malaikat-Nya” Ayub 4:18, yaitu, Dia melihat ketidaksempurnaan pada mereka. Berbicara tentang makhluk hidup, sang pemazmur mengatakan, “Aku telah melihat bahwa setiap kesempurnaan ada batasnya; tetapi perintah-Mu tidak terbatas” Mzm 119:96. Dengan kata lain, hanya pada Tuhanlah kesempurnaan yang mutlak. Makhluk hanya bisa berjalan dalam kesempurnaan sejauh tingkat pengetahuan mereka tentang hal itu. Jika mereka tidak merencanakan kejahatan, yaitu dalam batas pengetahuan mereka, mereka memahami, memutuskan dan melakukan apa yang benar, atau dengan kata lain, mereka berjalan dalam kasih kepada Tuhan dan sesamanya, maka mereka dianggap sempurna dalam lingkungannya. , oleh-Nya Inilah makna teks Matius: “jadilah sempurna seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna” Mat 5:48. Oleh karena itu, Allah tidak memperhitungkan “masa ketidaktahuan” (Kisah Para Rasul 17:30). Sebaliknya, Ia menilai makhluk-makhluk menurut terang pengetahuan tentang kesempurnaan, tentang kekudusan, dan kasih ilahi, yang menerangi hati nurani mereka: “Sebab apabila orang-orang bukan Yahudi, yang tidak mempunyai hukum Taurat, dengan sendirinya melakukan hal-hal yang sesuai dengan hukum Taurat, bila mereka tidak mempunyai hukum, bagi diri mereka sendiri mereka adalah hukum; yang memperlihatkan perbuatan hukum Taurat yang tertulis di dalam hatinya, bersaksi bersama dengan hati nuraninya, dan pikirannya, baik menuduhnya maupun membelanya; pada hari ketika Allah akan menghakimi rahasia manusia, melalui Yesus Kristus, menurut Injilku.” ROM. 2:14-16. Oleh karena itu, meskipun kesempurnaan, atau kekudusan Tuhan, adalah ketiadaan kesalahan apa pun secara total dan mutlak, bahkan karena ketidaktahuan, kesempurnaan makhluk itu sebanding dengan tingkat pengetahuannya tentang kekudusan, atau kasih sayang Tuhan.

Kembali ke pokok permasalahan dan merangkum apa yang telah kita lihat sejauh ini tentang hakikat Tuhan, kita tahu bahwa Dia itu Kudus; kekudusan adalah kesempurnaan, atau hidup-Nya; itu mencakup kasih kepada-Nya dan kepada sesama, yang pada gilirannya merupakan ringkasan dan pemenuhan hukum sepuluh perintah. Hukum bersifat spiritual, merupakan kehendak Tuhan secara rinci, atau dijelaskan dalam bahasa yang dapat dimengerti makhluk, sehingga memungkinkan mereka membedakan yang benar dan yang salah. Dalam pengertian ini, hukum juga merupakan terang bagi manusia, yang menunjukkan kepada mereka jalan tingkah laku yang menuntun kepada kehidupan kekal.

Setelah memahami hal ini, kita dapat kembali mempelajari sifat Kristus. Kristus dilahirkan dalam “gambar nyata” Allah. Oleh karena itu, ia memiliki *kehidupan*, yaitu kekudusan atau kesempurnaan mutlak Tuhan. Inilah arti kata-kata Yesus: “sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup di dalam diri-Nya, demikian pula Ia mengaruniakan Anak untuk mempunyai hidup di dalam diri-Nya” Yohanes 5:26. Di dalam Kristus ada hidup yang asal (kekudusan), bukan pinjaman, bukan turunan. Di dalam Alkitab, semua istilah yang tercakup dalam kata “kekudusan” yang mengacu pada Tuhan juga diterapkan pada Anak. Alkitab mengatakan bahwa “Allah adalah kasih” I Yohanes 4:8; dan juga bahwa “kasih Allah ada di dalam Kristus” (Rm. 8:39). Rasul Yohanes mengungkapkan bahwa “Allah adalah terang” (I

Yohanes 1:5); dan dia sendiri berkata tentang Kristus: "Di dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia" Yohanes 1:4. Artinya, kekudusan Allah, atau kasih dan ketaatan pada hukum, ada di dalam Kristus; orang-orang yang tercerahkan ini tentang apa yang suci, adil dan baik. Alkitab juga mengatakan: "Allah adalah roh" (Yohanes 4:24); dan berbicara tentang Kristus, ia menyatakan: "Tuhan adalah Roh" (II Kor. 3:17). Artinya, sebagaimana Allah adalah wujud yang selaras dengan hukum yang bersifat rohani (Rm. 7:14), demikian pula Kristus. Dan ini diakui di surga. Sama seperti yang mereka lakukan (dan lakukan) dalam hubungannya dengan Bapa, para malaikat seraphim yang mengelilingi Kristus dan menutupi kemuliaan-Nya "berseru satu sama lain, mengatakan: Kudus, Kudus, Kuduslah TUHAN semesta alam" Yes. 6:3 mengakui kesucian - atau kesempurnaan - Anak sama dengan kesucian Allah. Oleh karena itu, kehadiran Kristus setara dengan kehadiran Bapa, sebuah fakta yang terungkap dalam beberapa bagian Alkitab. Salah satunya, yang terkenal, ditemukan dalam Keluaran 3:

"Dan Musa sedang memberi makan kawanan domba Yitro... dan dia datang ke gunung Tuhan... dan Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya dalam nyala api, di tengah semak... dan dia melihat TUHAN berbalik ke arah Ketika dia melihatnya, Tuhan memanggilnya dari tengah semak dan berkata: Musa! ... Jangan mendekat ke sini: lepaskan sepatumu; karena tempat di mana kamu berada adalah tanah suci. Dia berkata lebih lanjut: Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham" (Kel. 3:1-6). Dalam kitab Kisah Para Rasul, Stefanus dengan jelas mengatakan bahwa Musa berbicara kepada Kristus, Malaikat Tuhan: "malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya di padang gurun Gunung Sinai... kemudian Musa... takjub melihat penglihatan itu; dan ketika dia mendekat untuk mengamati, datanglah suara Tuhan kepadanya, yang berkata, Akulah Allah nenek moyangmu" Kisah Para Rasul 7:30-32. Kristus hadir, secara pribadi, sebelum Musa; namun, pada saat itu dia mewakili Allah, Bapa-Nya. Suara itu milik-Nya, tetapi kata-kata adalah milik Bapa. Dialah juru bicaranya, "Firman" (Yohanes 1:14). Itulah sebabnya Dia menyampaikan kata-kata Bapa: "Akulah Tuhan nenek moyangmu". Dan dia menambahkan: "Lepaskan sepatumu; karena tempat di mana engkau berada adalah tanah suci", jelas menyiratkan bahwa kehadiran-Nya memmanifestasikan kekudusan yang sama seperti kehadiran Bapa-Nya.

Pada titik ini perlu digarisbawahi bahwa, meskipun Alkitab menunjukkan bahwa kehidupan Bapa ada di dalam Anak, Alkitab secara positif menjelaskan bahwa ini adalah kehidupan rohani, bukan kehidupan fisik. Mengenai kehidupan jasmani, Kitab Suci mengajarkan bahwa ada perbedaan yang mencolok antara Bapa dan Anak. Tentang Tuhan, dia berkata: "kepada Raja segala zaman, *kekal*... kepada satu-satunya Allah" I Tim 1:17; dan menambahkan, dalam I Timotius 6:16: "Barangsiapa mempunyai, *Dia sendiri, keabadi*". Dan Kristus berkata tentang diri-Nya sendiri: "Akulah... dia yang hidup dan *saya terbunuh*, tetapi lihatlah, Aku hidup selama-lamanya" Apoc. 1:17, 18. Oleh karena itu, kita melihat bahwa ketika Alkitab berkata, "sama seperti Bapa mempunyai hidup di dalam diri-Nya, demikian pula Ia telah mengaruniakan kepada Anak untuk mempunyai hidup di dalam diri-Nya" (Yohanes 5:26), istilah "hidup" tidak termasuk kehidupan fisik.

## Hanya Tuhan yang benar-benar abadi, atau abadi dalam arti sebenarnya. Bukan Putranya.

Sang Ayah abadi selamanya. Dalam kata-kata Kitab Suci, "yang sudah ada, yang sekarang, dan yang akan datang." Apoc. 1:8. Akan tetapi, Sang Putra tidak berkematian selama ia selaras dengan kehendak dan hukum Allah. Ini adalah poin yang mendalam dan sulit dipahami oleh banyak orang. Namun terang Alkitab diklarifikasi. Kita telah melihat bahwa Kristus mewarisi kekudusan Bapa, sehingga kehendak-Nya selaras dengan kehendak-Nya; dan hukum, yang merupakan ekspresi kehendak Bapa, juga merupakan kehendak-Nya. Jalan untuk menaati hukum adalah jalan "hidup kekal" (Yohanes 12:50). Oleh karena itu, situasi Kristus, sejak Dia diciptakan, adalah bahwa, dalam melakukan kehendak-Nya sendiri, Dia menggenapi hukum dengan sempurna, karena hukum merupakan ekspresi kehendak-Nya dan, dalam pengertian ini, Dia juga adalah Pemberi hukum. Oleh karena itu, wajar bagi-Nya untuk berjalan di jalan kehidupan kekal. Dengan terus melakukan kehendak-Nya selama berabad-abad, Dia tidak akan pernah mengambil risiko kehilangan nyawa-Nya. Kekudusan-Nya yang sempurna menjamin keabadian-Nya yang penuh. Namun, dia tidak abadi secara fisik. Inilah yang memungkinkan Dia menjadi korban bagi manusia. Dengan merendahkan kekudusan-Nya dan menyamakan diri-Nya dengan dosa umat manusia, menjadikan diri-Nya "berdosa karena kita" (II Kor. 5:21); akan mati. Dan itulah yang Dia lakukan. Dia mengacu pada pilihan-Nya ini ketika Dia berkata: "Aku menyerahkan nyawa-Ku untuk mengambilnya kembali. Tidak ada seorang pun yang mengambilnya dari-Ku, tetapi Aku memberikannya dari diri-Ku sendiri; Saya mempunyai kekuatan untuk memberikannya, dan kekuatan untuk mengambilnya kembali. Perintah ini Aku terima dari BapaKu." Yohanes 10:17, 18. Teksnya dipahami sebagai berikut: "Aku menyerahkan kekudusan-Ku (sekarang, agar Aku dapat mati bagi manusia) untuk mengambilnya kembali (ketika Aku dibangkitkan, tanpa dosa). Tak ada seorangpun yang mengambilnya dariKu (Aku hanya akan kehilangan jika Aku memilih untuk berbuat dosa), namun Aku memberikannya dari DiriKu (Aku menyerahkan kekudusanKu dan menerima menanggung dosa manusia, dijadikan dosa olehnya, dan terpisah dari Bapa. ); Aku mempunyai kuasa untuk memberikannya (menyampaikan kesucian-Ku) dan kuasa untuk mengambilnya kembali (bangkit dengan kesucian ini, karena Aku tidak pernah berbuat dosa). Perintah ini Aku terima dari BapaKu (Tuhan berkehendak agar Aku melakukan ini agar Aku bisa menyelamatkan manusia)."

Kembali ke hari kelahiran Kristus, kita melihat bahwa Bapa menganugerahkan kepada-Nya untuk memiliki kekudusan-Nya sendiri, yaitu kehidupan di dalam diri-Nya sendiri. Kristus dijadikan "cahaya kemuliaan-Nya" Ibr. 1:3; dari situ dipahami bahwa kemuliaan adalah perwujudan kesucian yang nyata. Kecemerlangan kemuliaan Allah bersinar di dalam Kristus. Yohanes melihat wajah-Nya "seperti matahari, yang bersinar dengan teriknya" Apoc. 1:16. Paulus mengacu pada "kemuliaan Kristus" dan mengatakan bahwa Dia adalah "gambar Allah" (2 Kor. 4:4). Dan dia mengulangi konsep tersebut kemudian, dengan berbicara tentang "pengetahuan akan kemuliaan Allah di hadapan Yesus Kristus" (2 Kor. 4:6). Oleh karena itu, ketika Kristus dilahirkan, Ia menjadi satu dengan Allah dalam tubuh, tabiat, kekudusan, dan kemuliaan.

Kristus adalah Wujud pertama yang dihasilkan dalam "kekudusan"; karena sampai saat itu hanya Tuhan yang ada. Namun, Alkitab menyatakan bahwa Dia memang demikian, sehingga di kemudian hari, orang lain juga akan melakukan hal yang sama. Ketika baru diciptakan dan lepas dari tangan Tuhan, para malaikat dan pasangan suci (Adam dan Hawa) memiliki kesucian yang diberikan oleh penciptanya. Terserah mereka untuk melestarikannya. Namun, mereka kehilangannya karena dosa, dan sekarang perlu dibangkitkan kembali dalam kekudusan. Dalam kasus manusia, hal ini terjadi melalui kelahiran baru, ketika mereka menerima roh *Suci*. Yesus berkata kita harus "dilahirkan kembali...dilahirkan...dari roh" (Yohanes 3:3,5). Merujuk pada kelahiran ini, Petrus berkata: "menjadi kembali *dihasilkan*, bukan dari benih yang fana, melainkan dari benih yang tidak fana, melalui Firman Allah" (I Ptr. 1:23). Dan Paulus menyatakan bahwa "manusia baru... menurut Allah, diciptakan dalam kebenaran sejati dan *kekudusan*" Ef. 4:24. Dengan kata lain, setelah Kristus, manusia yang tadinya berdosa akan "dilahirkan dalam kekudusan". Kristus adalah yang pertama dari banyak orang lain yang akan dihasilkan. Itulah sebabnya Paulus menyebut Dia sebagai "yang sulung di antara segala ciptaan" Kol. 1:15. Primogenito berarti "anak sulung".

Kembali ke hari ketika Kristus diciptakan, setelah kelahiran-Nya, dewan perdamaian yang misterius terjadi. Cocok bagi Tuhan untuk memberitahu Putra-Nya tentang rencana menciptakan Alam Semesta, surga, dan mengisinya dengan makhluk-makhluk suci dan bahagia; bahwa beberapa orang akan jatuh ke dalam dosa dan, untuk menyelamatkan mereka, Dia perlu memberikan nyawa-Nya sebagai pengorbanan bagi mereka. Untuk membuktikan hal ini, Alkitab mengungkapkan bahwa "darah Kristus... adalah *diketahui*, belum *sebelum dunia dijadikan*" Saya Membelai. 1:20. Kristus mengasihi kita sejak saat itu, setuju untuk melaksanakan rencana penebusan, dengan demikian menunjukkan bahwa Dia setara dengan Allah dalam kasih dan belas kasihan - amin! Kitab Suci melaporkan "pengharapan hidup yang kekal," "menurut maksud dan kasih karunia-Nya yang dianugerahkan kepada kita dalam Kristus Yesus, *sebelum usia berabad-abad*" (Titus 1:2; 2 Tim. 1:9). Kata-kata ini membawa kita kembali ke dewan ini. Ungkapan "zaman berabad-abad" memaksudkan waktu yang berlalu setelah penciptaan, yang dihitung dalam berabad-abad. Kita menghitung waktu, bahkan tahun, berdasarkan pergerakan bumi dan bintang-bintang di langit. Oleh karena itu, pertemuan yang terjadi "sebelum" masa berabad-abad itu terjadi bahkan sebelum alam semesta diciptakan. Sebelum "zaman berabad-abad" Allah dan Kristus, dalam kebaikan yang tak terbatas, menyusun rencana penebusan kita, dan kasih karunia dianugerahkan kepada kita. Kemuliaan bagi Bapa dan Putra!

Dari ayat yang sama terlihat jelas bahwa rencana yang dibahas dalam pertemuan penting antara Allah dan Putra-Nya ini mempunyai "Kristus" sebagai landasannya. Penting bagi-Nya untuk menyetujui memberikan kehidupan agar Alam Semesta dan seluruh makhluk, termasuk malaikat dan manusia, dapat diciptakan dengan aman. Hanya dengan cara ini akan aman untuk membesarkan mereka, karena tindakan akan diambil untuk menyelamatkan mereka jika mereka mendapat masalah.

dosa. Tidak ada sesuatu pun yang tercipta jika Kristus tidak bersedia menjadi Juruselamat kita. Karena Tuhan, dalam kasih-Nya, tidak akan menciptakan makhluk-makhluk dengan mengetahui bahwa ada kemungkinan - betapapun kecilnya - mereka akan jatuh ke dalam kehancuran abadi, tanpa Dia mampu menyelamatkan mereka dari kehancuran tersebut, jika mereka menghendaknya. Itulah sebabnya Yohanes mengatakan bahwa "tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari yang telah jadi" Yohanes 1:3, dan Paulus menjelaskan bahwa "di dalam Dia", "yang sulung", yang sulung dalam kekudusan, "segala sesuatu telah diciptakan, yaitu di dalam langit dan bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, baik kerajaan, baik pemerintah-pemerintah, baik pemerintah-pemerintah; segala sesuatu diciptakan oleh-Nya dan untuk-Nya, Dia ada sebelum segala sesuatu, dan segala sesuatu bersatu melalui Dia." Kol 1:15-17. Kristus, dalam kesediaan-Nya untuk mengorbankan diri-Nya demi manusia, akan menjadi Jaminan stabilitas abadi pemerintahan Alam Semesta dan kebahagiaan makhluk ciptaan; Saluran yang melaluinya kasih Tuhan akan diungkapkan kepada semua makhluk. Melalui wahyu ini, mereka akan dibimbing secara sadar, sukarela dan gembira, menuju kesetiaan kepada Pencipta mereka; dan akhirnya pemberontakan yang timbul akan ditumbangkan, sekali lagi menjadikan Allah "segalanya" I Kor 15:28; artinya, dia bertakhta di hati setiap orang.

Oleh karena itu, setelah mengetahui sebelumnya tentang munculnya dosa di masa depan dan akibat-akibatnya, Allah dan Putra-Nya mengetahui bahwa memulai tugas menciptakan alam semesta sama dengan Kristus menandatangani janji-Nya untuk mati bagi kita, atau hukuman mati-Nya. Itulah sebabnya ada tertulis bahwa "Anak Domba telah disembelih sejak dunia dijadikan" Apoc. 13:8. Sebaliknya, Allah mengetahui bahwa Ia harus menyerahkan nyawa Putra-Nya, menyumbangkan Dia kepada umat manusia; Saya harus melihat Dia menderita segala macam pelecehan dan penganiayaan yang dilakukan oleh pikiran sakit makhluk-makhluk pemberontak. Cinta yang luar biasa! Kita akan mengetahui lebih banyak lagi tentang Dia ketika kita mempelajari kedudukan, keagungan dan karya Kristus, dalam ciptaan dan pemerintahan universal, pada bab berikutnya.

## **Bab 4**

### **Kedudukan dan karya Kristus, Anak Tunggal**

*... dalam ciptaan dan pemerintahan Tuhan.*

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” Kej. 1:1. Dan Kristus “pada mulanya bersama Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia” Yohanes 1:3.

Penciptaan Alam Semesta dan makhluk-makhlukNya tidak hanya melibatkan partisipasi aktif Kristus; segalanya dan setiap orang diberikan kepada-Nya *data* oleh Tuhan sebagai anugerah. Paulus menulis: “segala sesuatu diciptakan...untuk Dia” Kol. 1:17.

Kristus berkata: “ketika Dia (Bapa) menyiapkan langit, di situlah Aku berada; ketika permukaan jurang melihat sekeliling; ketika dia membentengi sumber jurang maut; ketika Dia memberi batas pada laut, agar air tidak melanggar perintah-Nya; ketika Dia meletakkan dasar bumi, maka aku bersama-sama dengan-Nya dan menjadi murid-Nya, dan akulah yang menjadi kesukaan-Nya setiap hari, bersukacita di hadapan-Nya pada segala waktu” Ams. 8:27-30. Teks tersebut menggambarkan hubungan cinta ayah dan anak. Allah bersukacita dalam menciptakan untuk Anak. Kristus adalah “kegembiraan-Nya” dan belajar serta bersukacita atas apa yang Dia lihat kuasa Bapa capai, melalui Firman-Nya (Putra) “bersukacita di hadapan-Nya setiap saat”.

Teks Amsal 8 membawa kita pada pemahaman bahwa Kristus tidak dilahirkan maha tahu, mengetahui segala sesuatu, seperti Allah. Dia adalah seorang “siswa”; oleh karena itu dia belajar (Ams. 8:30). Namun ketika Bapa mengungkapkan tujuan-Nya kepada-Nya, Kristus menunjukkan bahwa Dia selaras dengan kehendak-Nya (mari kita ingat bahwa, pada saat ini, Dia telah memutuskan untuk menjadi Pengganti dan Juru Selamat kita).

Yang terakhir, kita mengetahui bahwa Allah tidak melahirkan Putra-Nya sebagai Yang Mahakuasa. Di seluruh Alkitab, satu-satunya Wujud yang digambarkan seperti itu adalah Allah, Bapa (Kej. 17:1; Kel. 6:3; Yeh. 10:5; Why. 4:8; 1:8; 11:17; 15 : 3; 16:7; 19:6, 15; 21:22). Yesus memberi tahu orang-orang Farisi bahwa dia akan duduk “di sebelah kanan Yang Mahakuasa” (Mat. 26:64; Markus 14:62; Luk. 22:69). Namun Dia tidak *HAM* Mahakuasa.

Meskipun Tuhan tidak memberikan Dia kuasa yang melekat pada saat kelahiran-Nya, karena kekudusan dan karakter-Nya yang sempurna, Tuhan dapat dengan aman mendukung semua keputusan Anak-Nya. Itu sebabnya dia memberikan otoritas tak terbatas kepada-Nya. Keputusan Anak selalu didukung oleh manifestasi kuasa Bapa. Contohnya adalah firman Tuhan kepada Musa mengenai misi yang akan dipenuhi oleh Putra-Nya, sebagai Malaikat Tuhan, membawa bangsa Israel ke tanah Kanaan: “ Karena *Malaikatku akan melakukannya* sebelum kamu dan akan membawa kamu kepada orang Amori, dan kepada orang Het, dan kepada orang Feris, dan kepada orang Kanaan, dan kepada orang Hewi, dan kepada orang Yebus; *Dia Aku akan menghancurkan mereka*” (Kel. 23:23). Kristus akan memimpin umat-Nya dalam menaklukkan tanah perjanjian. Dia akan memerintahkan dan membimbing mereka dalam perang. “Malaikatku akan pergi,” kata Tuhan. Namun kuasa yang akan menghancurkan musuh, memenuhi perintah Kristus, adalah kuasa Allah. Sang Ayah berkata, “Saya akan menghancurkan mereka.”

Contoh lain dari otoritas tak terbatas yang diberikan kepada Kristus ada di ayat 20 dan 21. Tuhan bersabda kepada Musa: "Lihatlah, Aku mengutus seorang Malaikat ke hadapanmu... waspadalah terhadap Dia, dan dengarkan suara-Nya, dan provokasi Dia untuk tidak menghendaki; karena Dia tidak akan mengampuni pemberontakanmu" Kel. 23:20, 21. Allah menyatakan dengan jelas bahwa Kristus mempunyai kebebasan penuh untuk bertindak sesuka hati-Nya, dan keputusan Anak bersifat final. Demikian pula, dalam perjanjian baru, Yesus berkata: "Dan Bapa juga tidak menghakimi siapa pun, tetapi telah memberikan seluruh penghakiman kepada Anak, supaya setiap orang dapat menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Anak tidak menghormati Bapa yang diutus-Nya" Yohanes 5:22, 23. Dengan kata-kata ini ditunjukkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Anak kuasa yang sama dengan kuasa-Nya, "supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. ."

Keagungan Kristus di hadapan makhluk ciptaan menonjol karena kekudusan, kasih, kemuliaan, karakter dan otoritas-Nya yang setara dengan Allah. Ditambah lagi fakta bahwa Kristus secara aktif berpartisipasi dalam penciptaan setiap makhluk. Jadi, gambar pertama yang dilihat setiap malaikat ketika diciptakan adalah Dia, bersama dengan Tuhan, yang menyambutnya pada hari pertama kehidupannya. Kristus bahkan menciptakan Lucifer, kerub yang kemudian memberontak: "kamu adalah kerub yang diurapi untuk melindungi, dan Aku meneguhkan kamu; Kamu berada di gunung suci Tuhan" Eze. 28:14. Perhatikan bahwa Dia menempatkan Tuhan, Bapa-Nya, sebagai orang ketiga, yang menunjukkan bahwa Dialah, Kristus, yang membentuk Lucifer, dengan mengatakan: "Aku mendirikan kamu". Hal yang sama juga terjadi pada penciptaan Adam dan Hawa, "Allah berfirman: Marilah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita" Kej. 1:26. Kristus ada dalam gambaran pandangan pertama bapak ras kita.

Marilah kita mengingat bahwa kita semua diciptakan "untuk Dia" Kol. 1:16. Artinya, kita semua ada sebagai milik-Nya. Setiap orang dilahirkan dari Dia, bergantung pada Dia untuk hidup dan merenungkan Dia dalam kekudusan, kemuliaan, keagungan dan otoritas yang tak terbatas. Jadi, dengan ketetapan hati Bapa-Nya dan dengan hak, di hadapan makhluk-makhluk, Dia berbagi takhta universal. Rasul Yohanes melihat sebuah takhta sebagai "takhta Allah dan takhta Anak Domba" Apoc. 22:1. Seperti yang Paulus katakan, menurut terjemahannya paling setia dengan aslinya: "Tetapi tentang Anak (Bapa) berkata: Takhtamu adalah milik Allah selama-lamanya" Ibr. 1:8. Dan bersama Bapa, Kristus menerima penghormatan, pujian dan pemujaan dari semua makhluk. Yohanes mendengar "setiap makhluk yang ada di langit, dan yang ada di bumi, dan yang di bawah bumi, dan yang ada di laut, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, berkata: Kepada Dia yang duduk di atas takhta itu. *dan Anak Domba* memberikan ucapan syukur, dan hormat, dan kemuliaan, dan kuasa selama-lamanya" Apoc. 5:13.

Dari posisi kehormatan, keagungan, dan kemuliaan yang luar biasa inilah Dia menyerah untuk mengambil ke dalam diri-Nya sifat kemanusiaan kita yang lemah dan menghadapi konflik dengan Setan di tanah di mana Adam dan seluruh keturunannya sampai saat itu telah jatuh, untuk mengalahkannya dan menyelamatkan kita. . Sikap merendahkan yang luar biasa, menakjubkan, dan misterius! "Tidak diragukan lagi, besarnya rahasia kesalehan: Dia yang menjelma menjadi manusia, ada

dibenarkan dalam roh, dilihat oleh malaikat, diberitakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, percaya kepada dunia" I Timotius 3:16. Kita akan mempelajari misteri besar cinta, kedatangan dan inkarnasi Mesias, Anak Allah, di bab berikutnya.

## Bab 5

### Inkarnasi

*"Dan Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kami melihat kemuliaan-Nya, sebagai kemuliaan Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran" Yohanes 1:14.*

Pada hari Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah mengungkapkan untuk pertama kalinya apa yang telah diputuskan dalam dewan perdamaian misterius dan sampai saat itu tersembunyi dari makhluk. Dia berkata kepada Setan, kepada ular itu, cara yang digunakannya untuk menipu: "Dan Aku akan mengadakan permusuhan antara kamu dan perempuan itu, dan antara benihmu dan benihnya; ia akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya" Kej 3:15. Istilah wanita dalam Alkitab melambangkan gereja. Paulus mengatakan kepada jemaat di Korintus, "Sebab aku telah mempersiapkan kamu untuk mempersembahkan kamu sebagai perawan murni kepada satu suami, yaitu kepada Kristus." 2 Kor 11:2. Benih Setan akan terdiri dari orang-orang yang melayaninya, berjalan "menurut penguasa kerajaan angkasa, roh yang sekarang bekerja di dalam diri anak-anak durhaka... melakukan kehendak daging dan pikiran" Ef. 2:2, 3. Keturunan perempuan itu adalah salah satu dari antara umat Allah – Kristus. Paulus menulis: "Sekarang janji-janji itu telah diberikan kepada Abraham dan kepada keturunannya. Ayat ini tidak mengatakan: Dan kepada keturunanmu, seperti yang dikatakan banyak orang, tetapi kepada satu keturunan: Dan kepada keturunanmu, yaitu Kristus." Gal. 3:16. Anak Allah akan datang ke dunia sebagai benih manusia, yang merupakan keturunan dari garis keturunan Abraham.

Menurut Alkitab, benih adalah *spermamanusia*, yang membuahi sel telur untuk membentuk makhluk baru. Yohanes menulis: "Siapa pun yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa; karena kamu *benih* tetap di dalam dia; dan dia tidak dapat berbuat dosa, karena dia dilahirkan dari Allah." 1 Yohanes 3:9. Kata "benih" merupakan terjemahan dari kata asli "sperma". Dengan mengatakan bahwa Kristus akan datang sebagai "benih" perempuan, ia menunjukkan bahwa Dia akan datang ke dunia sebagai benih.

ditanamkan di dalam rahim Maria, untuk membuahi sel telurnya dan secara misterius menutupi jiwa ilahi-Nya dengan alam, atau daging manusia. Oleh karena itu istilah "inkarnasi".

Inkarnasi melibatkan pengorbanan cinta yang tak terbatas, yang hingga saat ini hanya sedikit dipahami dan dihargai oleh umat manusia, yang sebagian masih terselubung dalam misteri bahkan bagi para malaikat. Petrus menyatakan: "para nabi yang bernubuat tentang kasih karunia yang dikaruniakan kepadamu... Roh Kristus, yang diam di dalam mereka, menunjukkan... penderitaan yang akan menimpa Kristus... hal-hal yang dikehendaki para malaikat. Untuk memperhatikan ." 1 hewan peliharaan. 1:10-12.

Kristus, "yang dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai suatu perampokan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia" Fil. 2:6, 7. Ekspresi menjadi *dalam wujud Tuhan* membawa kita kembali ke tubuh fisik-Nya. Dilahirkan oleh Tuhan, setara dengan Bapa dalam penampilan, memiliki bentuk tubuh yang agung dan seperti pangeran, dalam semangat dan kekuatan kemanusiaan yang sempurna dan abadi, lebih unggul dari makhluk dalam proporsi di mana bentuk Tuhan lebih mulia daripada bentuk mereka; dengan tubuh-Nya bersinar dan memancarkan kemuliaan Bapa (Ibr. 1:2), wajah-Nya bersinar seperti Matahari (Wahyu 1:16), "Mata-Nya seperti obor api dan lengan serta kaki-Nya seperti perunggu yang bersinar" Dan .10:6. Suaranya kuat "seperti suara orang banyak" (Dan. 10:6), sekaligus manis dan ramah: "Mulutnya lembut sekali" (Kidung Agung 5:16). Dan dalam penampilan-Nya Dia sangat cantik: "ya, Dia sangat disayangi" (Kidung Agung 5:16).

"Kristus... tidak menganggap kesetaraan dengan Tuhan sebagai perampasan" Phil. 2:5, 6. Dalam bab sebelumnya kita telah melihat sebagian dari apa yang tercakup dalam istilah "sederajat dengan Allah". Hal ini mencakup posisi yang ditempati oleh Kristus: rekan Pencipta Alam Semesta, segala sesuatu dan setiap orang, berbagi takhta Alam Semesta melalui ketetapan hati Bapa dan secara hak, di hadapan para makhluk; menerima kehormatan dan pemujaan dari mereka semua karena alasan yang sama; menjadi Pemberi hukum bagi semua orang, ikut serta dalam semua maksud Allah yang terdalam dan menjadi satu-satunya Juru Bicara yang berwenang atas kehendak-Nya, atau Firman, Firman Tuhan yang dapat didengar oleh makhluk ciptaan. "Setara dengan Tuhan" juga berarti bahwa Dia memiliki kesetaraan kesempurnaan, atau kasih, karakter, dan tujuan, dengan Tuhan. Kesempurnaan Kristus bersifat mutlak, tidak relatif seperti kesempurnaan ciptaan; yang berarti tingkat pengetahuan-Nya tentang kesucian Tuhan sudah lengkap. Dan Dia juga memiliki kekudusan ini. Tidak ada bayangan kesalahan, tipu daya, cela atau kurangnya kasih, sedikit pun, dalam diri Putra Allah yang Kudus. Dan, sebagaimana telah kita lihat, para malaikat sendiri memberikan kesaksian tentang kesempurnaan Putra dengan mengulangi istilah tersebut sebanyak tiga kali, menunjukkan bahwa hal itu dikaitkan dengan-Nya dalam derajat tertinggi: "Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan Semesta Alam" Isa . 6:3.

Teks Filipi mengatakan bahwa Kristus “tidak mempertimbangkan *perebutan kuasasetara* dengan Allah” (Filipi 2:5). Istilah “perampasan” mengacu pada pengambilan, atau pengambilalihan, suatu tempat yang bukan milik-Nya. Menurut teks, inilah yang dilakukan Yesus *tidak*. Oleh karena itu, pengertian yang sama adalah kebalikannya, yaitu bahwa Kristus setara dengan Tuhan, bukan karena perampasan, tetapi karena kelahiran, karena hak dan ketetapan Bapa di hadapan makhluk. Dengan kata lain, dia sebenarnya setara dengan Tuhan, dalam segala hal yang berhubungan dengan tubuh fisik, pikiran dan karakter (pengecualian, seperti telah kita lihat, pada kekuasaan dan keabadian mutlak).

Berada dalam wujud yang indah dan agung, berada dalam kondisi mulia ini, diangkat ke posisi permuliaan yang tak terbatas, “mengosongkan diri-Nya”; atau, dalam pengertian yang diberikan pada istilah tersebut dalam terjemahan King James Version, “menjadi *tidak ada reputasi*”. Dalam versi lain, alih-alih istilah “Se kosong” kita menemukan “Se yang dimusnahkan” (Almeida Revista e Corrigida, 2009). Kedua pemahaman tersebut tidak hanya berlaku tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan misteri penghinaan yang tak terhingga yang kepadanya Kristus secara sukarela menyerahkan diri-Nya, yang sudah dalam inkarnasi-Nya.

Arti istilah “memusnahkan diri-Nya” adalah: Kristus, yang mempunyai tubuh jasmani yang sama dengan Allah, pada hakikatnya, bentuk lahiriah dan kemuliaannya, atau, dalam istilah alkitabiah, “dalam rupa Allah”, direndahkan untuk kalah. Dia selalu - hal yang sama dihancurkan. Dia tidak lagi memiliki perawakan dan segala kemuliaan wujud Tuhan, namun mengecil menjadi seukuran sperma kecil, dimasukkan oleh Bapa ke dalam sel telur Maria. Kristus mengacu pada momen ini, berkata kepada Bapa: “Oleh karena itu, ketika memasuki dunia, Dia berkata: ... *tubuh yang kamu persiapkan untukku*” Dia b. 10:5. Pelaksanaan persalinan Putra dimulai di surga, pada saat inkarnasi, dan dengan biaya yang tidak terhingga.

Dan lebih dari itu: akan menjadi penghinaan yang tak terhingga jika Kristus kehilangan tubuh dan wujud-Nya yang lebih unggul dari semua makhluk lain kecuali Tuhan, dan menganggap sifat manusia terbentuk dari debu tanah. Namun demikian, Dia mengambilnya ketika dia mencapai batas terendah kelemahannya, setelah direndahkan oleh dosa selama empat ribu tahun. Dalam dewan perdamaian ditetapkan bahwa, demi kebaikan Alam Semesta dan untuk menghilangkan alasan apa pun untuk memberontak melawan kehendak-Nya, akan lebih mudah bagi Putra untuk mengambil sifat manusia ketika ia mencapai tingkat kelemahan terbesarnya untuk menghadapinya. Setan disana.. Untuk melakukan hal ini, perlu menunggu berabad-abad kemunduran. Dan kemudian, “setelah genap waktunya, Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan” Gal. 4:4. Bukti bahwa umat manusia telah mencapai titik terendahnya adalah laporan mengenai berbagai penyakit yang menyoroti kelemahan umat manusia, yang ada pada zaman Kristus: buta sejak lahir (Yohanes 9:1); timpang, tuli, bisu, penderita kusta (Mat. 11:5), orang lumpuh (Mat. 4:24), orang gila, kerasukan setan (Mat. 17:15) dan

pembawa segala macam penyakit (Mat. 9:35). Dan ini terjadi di tengah-tengah Israel, yang mengaku umat Allah pada waktu itu; yang dari generasi ke generasi, sebelum kemurtadannya, telah mengikuti pedoman khusus mengenai gizi, kebersihan dan pemeliharaan kesehatan, yang diterima oleh Musa dan didokumentasikan dalam kitab Keluaran, Imamat dan Ulangan.

Namun penghinaan yang diterima Anak Allah tidak hanya sebatas itu saja. Teks Filipi 2:7 mempunyai makna yang diperluas ketika kita juga mempertimbangkan kemungkinan terjemahan lain, dari Alkitab King James, yang menyatakan bahwa Dia “tidak mempunyai reputasi”. Tuhan memilih, sebagai tuan rumah bagi Putra-Nya di bumi, bukan para bangsawan atau orang kaya, yang lebih mampu memberikan kepada-Nya kenyamanan fisik dan kesempatan yang baik, sesuai dengan standar masyarakat manusia. Dia memilih salah satu dari keluarga sederhana, yang tidak memiliki perbedaan khusus di antara orang-orang Yahudi. Dia memilih, bukan laki-laki, tetapi seorang perempuan, pada saat perempuan jelas-jelas dianggap kurang terpendang dalam masyarakat, sebagai wadah Karunia surga yang luar biasa. Dan dia memilih sebagai orang yang diberkati salah satu wanita termiskin di Israel.

Selain apa yang telah dikatakan selama ini, bertentangan dengan apa yang terlihat dari banyaknya gambar dan gambar yang digunakan untuk melambangkan ibu Yesus, Maria bukanlah seorang wanita cantik. Anak-anak pada umumnya memiliki penampilan yang mirip dengan orang tuanya. Dan Alkitab mengatakan bahwa Yesus “tidak mempunyai ketampanan dan keindahan; dan ketika memandang Dia, kami tidak melihat keindahan sehingga kami menginginkan Dia” Yes. 53:2. Apa yang bersifat manusia, Anak Allah yang diwarisi dari Maria, maka disimpulkan bahwa dia bukanlah seorang wanita cantik. Dan dalam kesadaran bahwa tidak ada dalam dirinya yang merekomendasikan dia - di mata manusia - untuk menjadi ibu Juruselamat, dia berkata, setelah mengetahui bahwa dia telah dipilih: “Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku; karena dia memperhatikan *kehinaan* dari hamba-Nya” Yes. 53:2. Oleh karena itu, Yesus bukanlah bayi yang cantik, yang menarik perhatian dalam hal ini, karena “ketika kita memandang, kita tidak melihat keindahan apa pun sehingga kita menginginkan Dia” Yes. 53:2.

Tidak ada kemeriahan khusus seputar peristiwa kedatangan-Nya di Bumi. Komunikasi langsung kepada keluarga dikirimkan oleh malaikat: “malaikat Gabriel diutus oleh Tuhan ke sebuah kota di Galilea, bernama Nazareth, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang pria, bernama Yusuf, dari keluarga Daud; dan nama perawan itu adalah Maria. Dan ketika malaikat itu masuk ke tempat dia berada, dia berkata: salam, yang diberkati; Tuhan menyertaimu; Berbahagialah kamu di antara wanita... jangan takut, karena kamu telah mendapat kemurahan di sisi Allah. Dan lihatlah, di dalam rahimmu kamu akan mengandung dan melahirkan seorang Anak Laki-Laki, dan kamu akan menamakan Dia Yesus. Dia akan menjadi besar, dan akan disebut Anak Yang Maha Tinggi... Roh Kudus akan turun ke atas kamu, dan kuasa dari

Yang Maha Tinggi akan menutupimu dengan bayangannya; Oleh karena itu juga Yang Mahakudus, yang akan lahir dari kamu, akan disebut Anak Allah” Luc. 1:26-35.

Maria hamil sebelum dia dipersatukan dengan suaminya - yang memberikan suatu bayangan tambahan pada kehidupan Juruselamat, terkait dengan keadaan kelahiran-Nya. Bahkan suaminya, “karena dia adil dan tidak ingin mendiskreditkannya, mencoba meninggalkannya secara diam-diam. Dan ketika dia mengandung hal ini, lihatlah, dalam mimpi, seorang malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya, berkata: Yusuf, anak Daud, jangan takut untuk mengambil Maria istrimu, karena apa yang dikandungnya adalah dari Yang Kudus. Roh” Mat 1: 19, 20.

“Kemudian Maria berkata: Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku; Mengapa Anda memperhatikannya *kehinaan* dari hamba-Nya; Karena lihatlah, mulai sekarang semua generasi akan menyebut aku diberkati, karena Yang Mahakuasa telah melakukan hal-hal besar bagiku; dan kuduslah nama-Nya. Dan rahmat-Nya turun-temurun kepada orang-orang yang bertakwa. Dengan lengan-Nya Dia bertindak dengan gagah berani; dia menghalau kesombongan dalam pikiran hati mereka. Dia menggulingkan orang-orang perkasa dari takhta mereka, dan *membesarkan orang yang rendah hati*. Dia mengenyangkan orang yang lapar dengan hal-hal yang baik, dan *memecat orang kaya dengan hampa*. Dia membantu hamba-Nya Israel, mengingat belas kasihan-Nya; saat dia berbicara kepada nenek moyang kita, kepada Abraham dan keturunannya selama-lamanya.” Luka. 1:46-55.

Seolah-olah itu belum cukup, Tuhan memilih, sebagai tempat kelahiran-Nya, sebuah kota kecil yang tidak memiliki ekspresi politik atau perbedaan apa pun dalam masyarakat Israel: “Dan kamu, Betlehem Efrata, karena kamu *kecil di antara ribuan orang Yehuda*, darimu akan datang kepadaku orang yang akan memerintah Israel, yang perjalanannya dari zaman dahulu kala, dari zaman kekekalan.” Miq. 5:2. Dan di kota yang dibenci ini dipilih sebuah tempat yang sangat sederhana - sebuah kandang yang dibangun dan digunakan sebagai tempat hewan bermalam. Tempat lahirnya adalah palungan, tempat makan ternak, seperti ada tertulis: “Dan Yusuf juga pergi dari Galilea, dari kota Nazaret, ke Yudea, ke kota Daud, yang disebut Betlehem (karena dia adalah penghuni rumah itu). dan keluarga David), untuk mendaftar bersama Maria, istrinya, yang sedang hamil. Dan terjadilah, ketika mereka berada di sana, telah genaplah hari-hari di mana dia akan melahirkan. Dan dia melahirkan anak laki-laknya yang sulung, dan membungkusnya dengan lampin, dan membaringkannya di palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di penginapan”... “Dan malaikat itu berkata kepada mereka: Jangan takut, Sebab sesungguhnya aku membawakan kepadamu kabar gembira yang besar bagi seluruh bangsa: Sebab pada hari ini telah lahir bagimu di kota Daud, yaitu Kristus, Tuhan. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai Anak itu dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan.” Luka. 2:4-7; 10-12. Dalam konteks kelahiran Kristus, istilah “Merendahkan Dirinya” memiliki arti penuh dan menunjukkan watak sukarela.

yang harus ada dalam diri setiap hamba Tuhan, yang dibasuh oleh darah Yesus: tidak mempertanggungjawabkan dirinya dalam hal apapun, asalkan dengan melakukan itu ia memenuhi kehendak baik Bapa.

Dikirim dari surga

Alkitab memberikan cukup bukti bahwa Yesus adalah Mesias, atau Kristus, Anak Allah *terkirim* dari surga ke bumi. Dia tidak hanya itu *lain* manusia, putra Yusuf Kristus, ketika berbicara tentang inkarnasi-Nya, berkata kepada Bapa: "Engkau telah menyediakan tubuh untuk-Ku" Ibr. 10:5; dari situ dipahami bahwa Dia, Putra Tuhan yang sudah ada sebelumnya, datang ke dunia dalam tubuh yang telah dipersiapkan oleh Tuhan - dalam hal ini telur Maria.

Kitab Suci mengecualikan segala kemungkinan bahwa Yesus adalah putra Yusuf secara harafiah, karena secara positif dinyatakan bahwa "*the perawan akan hamil*, dan akan melahirkan seorang anak laki-laki" Mat 1:23. Ketika malaikat mengumumkan kedatangan Putra Allah kepada Maria, dia menjawab: "Bagaimana ini bisa dilakukan, melihat itu *Aku tidak tahu kawan* beberapa?" Luka. 1:34. Dan ada tertulis bahwa Yusuf "*tidak mengenalnya sampai dia melahirkan Anaknya*, yang sulung, dan menamakan Dia Yesus" Mat 1:25. Kebenarannya adalah "Maria, ibu Yusuf, yang bertunangan dengan Yusuf, sebelum mereka menikah, didapati mengandung dari Roh Kudus" Mat 1:18.

Sebagai?

Kata malaikat itu *sebagai* ini akan terjadi: "Roh Kudus akan turun ke atas kamu, dan kuasa Yang Maha Tinggi akan menaungi kamu; Oleh karena itu juga Yang Mahakudus, yang akan lahir dari kamu, akan disebut Anak Allah" Luc. 1:35. Yesus tidak dihasilkan oleh Roh Kudus, seperti yang dikatakan beberapa orang, sehingga salah menafsirkan ayat ini. Dia sendiri yang menyatakan hal itu *ia datang* kepada dunia: "Saya...*Saya datang ke dunia*, untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran" Yohanes 18:37. Oleh karena itu, ungkapan yang digunakan malaikat: "Roh Kudus akan turun ke atas kamu, dan kuasa Yang Maha Tinggi akan menyelimuti kamu" hanya mengakhiri dan merangkum misteri pekerjaan Tuhan dalam menempatkan jiwa ilahi Putra-Nya, yang setara dengan DNA kita, di dalam telur Maria. Roh Kudus bukanlah suatu entitas atau suatu pribadi; sebaliknya, ini adalah kebajikan yang "berasal dari Bapa" (Yohanes 15:36). Melalui kebajikan ini, kekuatan misterius yang sifatnya tidak kita ketahui, Tuhan melakukan pekerjaan inkarnasi.

Meskipun proses inkarnasi secara fisik belum diwahyukan kepada kita, hasil dan makna rohaninya diungkapkan secara luas di dalam Alkitab.

karena pemahaman Anda berkontribusi besar dalam menempatkan dan menjaga kami di jalan keselamatan. Inkarnasi menghasilkan implantasi *kehidupan* dari Putra Allah yang sudah ada sebelumnya dalam diri manusia (Maria). Dalam Alkitab, istilah “jiwa” melambangkan kehidupan. Dalam Im 17:11 kita membaca bahwa “*thejiwadagingnya* ada di dalam darahnya”; sedangkan terjemahan Almeida Revista e Atualizada menyajikan: “*thekehidupandagingnya* ada di dalam darahnya.” Dalam Kejadian 2:7, berbicara tentang penciptaan Adam, Alkitab berkata: “Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup” Kej. 2:7. Sebagaimana Putra Allah ditempatkan “hidup” oleh Allah di dalam telur Maria, maka benarlah jika dikatakan bahwa “jiwa ilahi” Kristus ditempatkan di dalam telur tersebut.

Dari sini kami mengekstrak kebenaran yang patut mendapat perhatian khusus. Fakta bahwa tubuh besar-Nya, dalam wujud Tuhan, diubah menjadi tidak ada sehingga dapat “ditempatkan di dalam Maria” menunjukkan bahwa inkarnasi, boleh dikatakan, adalah “operasi berisiko tinggi” yang dilakukan oleh Tuhan, yang mengakibatkan dalam kehancuran, atau kematian, tubuh berbentuk Tuhan sebelumnya. Kemudian dengan hati-hati Tuhan memindahkan bagian yang mengandung sari kehidupan Putra ke dalam telur Maria. Kebenaran ini tersirat dalam kata-kata di ayat ini: “dalam rupa Allah...*memusnahkan dirinya sendiri* Dirinya sendiri, mengambil rupa seorang hamba” Fil. 2:7. Operasi apa pun adalah proses menyakitkan yang menimbulkan konsekuensi selanjutnya. Dari apa yang kita pahami bahwa melalui suatu proses yang rasa sakitnya tidak dapat kita pahami, Kristus telah meniadakan tubuh-Nya yang sebelumnya dan ditempatkan di dalam Maria. Cinta macam apa ini, misterius, menakutkan, tak terpahami, terhormat, mengagumkan, penuh hormat, yang menghayati kesempurnaan kekudusan dan patut menerima segala pujian dan pemujaan!

## **Bab 6**

### **Kesucian bayi Yesus**

Berdasarkan apa yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya, kita dapat mengambil satu lagi kebenaran penting yang terkandung dalam pernyataan malaikat tentang kelahiran Yesus: “Tuhan akan datang kepadamu.

Roh Kudus, dan keutamaan Yang Maha Tinggi akan menaungi kamu; Oleh karena itu juga Yang Mahakudus, yang akan lahir dari kamu, akan disebut Anak Allah” Luc. 1:35. Inkarnasi adalah hasil penanaman kehidupan, atau jiwa ilahi, Kristus yang sudah ada sebelumnya ke dalam sel telur Maria. Sebagai konsekuensi wajarnya, bayi Yesus akan dilahirkan dengan kekudusan yang sama dengan yang dimiliki Kristus di surga, yang pada gilirannya setara dengan kekudusan Allah sendiri. Dan hal ini diungkapkan malaikat dalam kata-kata: “oleh karena itu juga *Suci* siapa yang akan lahir darimu akan disebut Anak Allah.” Dengan kata lain, “karena alasan ini”, karena fakta bahwa kelahiran terjadi karena karya Allah, oleh roh-Nya, yang menempatkan Putra-Nya di dalam Maria, “Yang Kudus yang akan dilahirkan dari kamu akan disebut Putra Tuhan”. Kekudusan bayi Yesus menjadi bukti dan bukti bahwa Dia adalah Anak Allah yang sudah ada sebelumnya di surga dan diutus ke bumi. Yesus berargumen mengenai hal ini beberapa kali ketika berbicara kepada orang-orang Yahudi: “Dan orang-orang Yahudi itu datang mengerumuni dia dan berkata kepadanya, Berapa lama Engkau akan membiarkan jiwa kami tertahan? Jika Anda adalah Kristus, beritahu kami secara terbuka. Yesus menjawab mereka: Aku sudah mengatakannya kepadamu, tetapi kamu tidak percaya. Pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah kesaksian tentang Aku.” Yohanes 10:24, 25. Karya kasih, keadilan dan belas kasihan-Nya menunjukkan kekudusan-Nya, kasih-Nya, meneguhkan bahwa Dia adalah Mesias, Kristus, Juruselamat yang diutus dari surga.

Dalam diri bayi Yesus kekudusan Allah dinyatakan, namun dalam *membentuk* manusia, dan memang seperti itu *terungkap* untuk pria. Itulah sebabnya Dia juga menerima nama Imanuel, yang artinya “Allah menyertai kita”: “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang Anak Laki-Laki, dan Dia akan disebut Imanuel. (Emanuel diterjemahkan adalah: Tuhan beserta kita)” Mat 1:23. Berdasarkan apa yang telah kita pelajari sejauh ini, kita dengan jelas melihat bahwa teks ini sama sekali tidak mendukung doktrin, yang secara umum dianut oleh banyak orang, bahwa Kristus adalah “Allah”, atau “Allah Anak”. Yesus berkata dengan positif bahwa hanya Bapa-Nya yang adalah Tuhan. Berbicara kepada-Nya dalam doa, Dia menyatakan: “Dan inilah hidup yang kekal: supaya mereka mengenal Engkau hanya melaluinya *lajang* Allah yang benar” Yohanes 17:3. Dan dia menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah: “Dia berkata, Akulah Anak Allah” Yohanes 10:36. Dan, mengulangi apa yang telah kita lihat sebelumnya, menyatakan bahwa Kristus adalah Tuhan berarti menyangkal dasar dari pekerjaan penebusan. Sebab Allah itu “abadi” (I Tim. 1:17), dan tidak dapat mati; dan Anak harus mati - karena itu dia tidak bisa menjadi “Tuhan”.

Kembali ke pokok permasalahan, setelah kita memahami bahwa kekudusan Allah dinyatakan dalam diri Yesus sejak Ia masih bayi, maka kita dapat memahami makna ayat-ayat lain yang menyampaikan wahyu yang mulia ini: “Di dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang. laki-laki; dan terang bersinar di dalam kegelapan, dan kegelapan tidak menguasainya” Yohanes 1:4, 5. Dengan kata lain, di dalam Dia ada kekudusan, yaitu hidup Allah; itu mencerahkan manusia dalam arti memberi mereka pengetahuan tentang seperti apa Dia. “Ada terang sejati, yang menerangi setiap manusia

datang ke dalam dunia” Yohanes 1:9. Pengetahuan tentang kekudusan, yang mencakup cinta, karakter Tuhan dan sifat spiritual kerajaan-Nya, terkait dengan ketaatan sempurna terhadap sepuluh perintah, terwujud dalam kehidupan Yesus sejak detik-detik pertama keberadaan-Nya sebagai Manusia. Dalam pengertian ini kekudusan Kristus *menyala* seluruh umat manusia, menunjukkan jalan menuju kehidupan abadi. Hal ini telah dibuka melalui pekerjaan-Nya bagi kita dan digariskan melalui teladan hidup-Nya.

Rasul Yohanes berargumentasi dengan cara yang sama, dalam suratnya yang pertama: “(sebab hidup itu telah nyata, dan kami telah melihatnya, dan kami memberi kesaksian tentangnya, dan memberitakan kepadamu hidup yang kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan. kepada kami)” I Yohanes 1:2. Dengan kata lain, di dalam Kristus terdapat kekudusan Allah, dan itulah jaminan hidup kekal bagi siapa pun yang memilikinya. Dan rasul itu menambahkan: “apa yang telah kami lihat dan dengar, kami beritakan kepadamu... Dan inilah pesan yang telah kami dengar dari-Nya dan kami beritakan kepadamu: bahwa Allah adalah terang, dan di dalam Dia tidak ada kegelapan sama sekali” I Yohanes 1:3, 5. Artinya, Yohanes dan para rasul belajar dari Kristus bahwa Allah itu sempurna *Suci*; Tidak ada ketidaksempurnaan pada-Nya, tidak ada kekurangan kasih sayang, keadilan atau kepedulian terhadap makhluk-Nya. Mereka melihat keutamaan-keutamaan Kristus, dan memahami bahwa keutamaan-keutamaan itu sama dengan keutamaan-keutamaan yang dimiliki Bapa.

Titik di mana kita bermeditasi membuka cabang studi lain. Dari kesadaran bahwa bayi Yesus memiliki kekudusan yang setara dengan kekudusan Allah – oleh karena itu tidak terbatas – kita melihat perbedaan yang mencolok antara Dia dan kita. Kita tidak terlahir sebagai orang suci. Yesus merujuk pada kelahiran manusia dalam kata-kata: “apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging” Yohanes 3:6. Apa yang dimiliki daging digambarkan oleh Paulus: “mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging... keinginan daging adalah maut... itu permusuhan terhadap Tuhan... tidak tunduk pada hukum Allah, dan Ia tidak mungkin menjadi” Rom. 8:5-7. Dilahirkan dari daging berarti menjadi keturunan Adam. Ketika dia melihat Hawa, dia berkata, “Inilah tulang dari tulangku, dan *daging dari dagingku*” Jend. 2:23. Setelah jatuh ke dalam dosa, Adam dan Hawa mewariskan kelemahan fisik dan kemerosotan moral mereka kepada keturunannya. Dengan kata lain, mereka mempunyai kecenderungan alami untuk melakukan kejahatan dan mewariskannya kepada anak-anak mereka. Dialah yang kita kenal sebagai *turun temurun*. Inilah yang Paulus gambarkan dalam kata-katanya: “keinginan daging... adalah permusuhan terhadap Allah... tidak tunduk pada hukum Allah.”

Yusuf dan Maria adalah keturunan Adam. Dalam kitab Matius, Alkitab menelusuri silsilah keluarga Yusuf, yang berakhir sebagai berikut: “Dan Yakub memperanakan Yusuf, suami Maria, yang melahirkan YESUS” Mat 1:16. Kitab Lukas menelusuri garis keturunan Yesus melalui Maria: “Dan Yesus sendiri berumur kira-kira tiga puluh tahun, (menurut dugaannya) anak Yusuf, dan Yusuf dari Heli” Luc. 3:23. Lucas memperkenalkan kakeknya

Maria, yang juga disebut Yusuf. Wanita biasanya tidak disebutkan dalam silsilah Alkitab, karena fokus mereka adalah menghadirkan Kristus, yang akan datang sebagai *pria*. Yesus berkata, tentang Kitab Suci: "mereka yang memberi kesaksian tentang Aku" Yohanes 5:39. Lukas melanjutkan menelusuri garis menaik dari Maria, hingga Adam: "Dan Yesus yang sama... yang (menurut pendapatnya) adalah putra Yusuf, dan Yusuf dari Heli... dan Enos dari Seth, dan Seth dari Adam, dan Adam dari Allah" Lukas 3:23-38. Oleh karena itu, Maria, seperti semua keturunan Adam, lahir *daging* *Di* *seperti* *daging*, dengan daging yang sama dengan yang dimiliki manusia mana pun. Dan dia mewarisi kecenderungan yang sama, atau kecenderungan daging, yaitu "permusuhan terhadap Allah" dan "tidak tunduk pada hukum Allah" Rom. 8:7. Dan karena kecenderungan ini, dia menjadi orang berdosa seperti semua pria lainnya, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil. Ada tertulis: "sebab semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" Rom. 3:23. "Oleh karena itu, kematian menimpa semua manusia *semua orang telah berdosa*" ROM. 5:12. Oleh karena itu, meskipun kita mempunyai alasan yang kuat untuk percaya bahwa Maria adalah seorang Kristen dalam arti sebenarnya dan seorang hamba Allah yang sejati, menyangkal bahwa ia dilahirkan dengan kecenderungan berdosa dan berdosa akan bertentangan dengan Firman Allah. Ada orang-orang yang menyatakan bahwa ia diciptakan tanpa dosa, dengan alasan bahwa karena alasan inilah Yesus dilahirkan suci. Namun, dalam terang Alkitab, klaim ini tidak berhasil, artinya tidak berkelanjutan. Yesus terlahir sebagai Orang Suci karena dia sudah berada di surga, dan dengan demikian dia datang ke Bumi. Tidak ada bedanya.

Oleh karena itu Maria, seperti semua manusia lainnya, mempunyai kecenderungan terhadap dosa dan tunduk pada dosa; dan akibatnya terkadang terjerumus ke dalam dosa, seperti yang terjadi pada siapa pun, meskipun mereka mempunyai niat baik. Oleh karena itu, jika dia menghasilkan seorang anak laki-laki hanya melalui persatuannya dengan Yusuf, dia akan memiliki kecenderungan daging yang sama – dan akibatnya akan berbuat dosa – seperti anak Adam lainnya. Karena kodrat manusia, tanpa pertolongan Tuhan, tidak dapat melawan kejahatan.

Satu-satunya alasan mengapa Yesus terlahir sebagai "Santo" setelah dilahirkan dalam kandungan Maria adalah kenyataan bahwa ia sudah menjadi santa sebelum datang ke bumi. Dalam inkarnasi, Kristus, Yang Kudus, ditempatkan oleh Allah di dalam rahim Maria. Setan-setan itu sendiri mengakui faktanya: "Ah! Apa yang kami miliki denganmu, Yesus Nazarene? Apakah Anda datang untuk menghancurkan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah" Markus 1:24.

Kekudusan Kristus tidak hanya dimiliki oleh umat manusia. Setelah kejatuhan Adam, secara alami dia tidak memiliki kekudusan, meskipun dia sangat kekurangannya. Hanya dengan campur tangan ilahi kekudusan yang hilang oleh Adam dapat kembali ada di bait suci manusia, dan ini hanya akan mungkin terjadi dengan kedatangan Putra Suci Allah, sebagaimana *pria*. Kebenaran rohani ini telah diajarkan selama berabad-abad. Ketika memerintahkan Musa agar Israel membangun tempat suci, dia berkata: "Dan mereka akan membuatkan Aku tempat suci, dan

Aku akan tinggal di antara mereka.” Keluaran. 25:8. Tempat suci itu mewakili umat manusia, seolah-olah itu adalah kuil tempat bersemayamnya kekudusan-Nya. Paulus menulis, menunjukkan hal ini: “kamu adalah bait Allah yang hidup, seperti yang telah difirmankan Allah, Aku akan diam di dalamnya” 2 Kor 6:16. Tujuan ilahi ini diwujudkan terutama di dalam Kristus. Dia berkata kepada Bapa: “Engkau telah menyiapkan tubuh untukKu” Ibr. 10:5. Ketika Dia berinkarnasi, maka kepenuhan kekudusan yang dimiliki Kristus sejak kelahiran-Nya untuk pertama kalinya menghuni bait suci manusia. Dan dia adalah contoh dari apa yang Tuhan ingin terjadi di semua bait suci manusia lainnya - kita: “supaya kamu dipenuhi dengan seluruh kepenuhan Tuhan” Ef. 3:19. Tujuan Allah adalah agar, melalui misi Yesus Kristus, kepenuhan kekudusan-Nya ditanamkan dalam jiwa seluruh umat manusia. Dan ini akan terjadi dalam kehidupan setiap orang yang benar-benar menginginkan tujuan ini terpenuhi dalam hidupnya, seperti yang akan kita lihat nanti.

## Bab 7

### **Tidak adadosa asal**

Pada titik ini sudah sepatutnya kita melakukan klarifikasi, dengan tujuan untuk menghilangkan penghalang yang dipasang oleh setan terhadap terpenuhinya tujuan ilahi, yaitu menanamkan kepenuhan kasih dan kesucian Ilahi dalam jiwa kita. Berabad-abad yang lalu, sebuah doktrin yang tidak alkitabiah dirumuskan oleh para penulis yang bermaksud agar manusia dilahirkan mewarisi kesalahan Adam, sebagai orang berdosa.*secara alami*. Konsekuensi yang tak terelakkan dari penalaran ini adalah, karena manusia tidak dapat membebaskan dirinya dari kodratnya sendiri, mustahil baginya untuk berhenti menjadi orang berdosa. Namun penulisnya gagal memahami, menurut Alkitab, apa yang menjadikan manusia berdosa. Ini adalah dasar kesalahan Anda. “dosa adalah pelanggaran terhadap hukum” I Yohanes 3:4 (Terjemahan Almeida yang Direvisi dan Diperbarui). Oleh karena itu, dosa adalah *abertindak* karena ketidaktaatan terhadap perintah Tuhan. Ini bukanlah “sifat” atau kecenderungan, melainkan *atindakan*. Itu adalah orang berdosa yang *praktiktindakan*. Siapa yang tidak mengamalkan, tidak mendurhakai Allah, tidak menjadi pendosa, sekalipun ia keturunan Adam dan Hawa.

Mereka yang mengandalkan ajaran anti-Alkitab di atas melakukan kesalahan menafsirkan sebagian dari doa Daud: “Sesungguhnya, aku dibentuk dalam kejahatan, dan dalam dosa ibuku mengandung aku.” Mzm 51:5. Dari situ mereka menyimpulkan bahwa pria itu akan menjadi orangnya *dirancang*

sudah sebagai orang berdosa. Namun ayat tersebut sebenarnya mengajarkan hal itu *Daud adalah anak orang berdosa*. Itu sebabnya dia berkata: "dalam dosa ibuku mengandung aku". Lebih lanjut, doa dalam Mazmur 51 dikenal sebagai doa yang dipanjatkan Daud ketika ia bertobat dari dosa perzinahan yang diikuti dengan pembunuhan. Dia berselingkuh dengan Batsyeba dan memerintahkan agar suaminya, Uria, ditempatkan dalam situasi di mana dia pasti akan terbunuh dalam pertempuran - dan ternyata memang demikian (lihat 2 Samuel pasal 11 dan 12). Kemudian, sambil bertobat, dia menyatakan, dari ayat 2: "Basuhlah aku sepenuhnya dari kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari dosaku. Sebab aku tahu pelanggaran-pelanggaranku, dan dosaku selalu ada di hadapanku. Terhadap Engkau, hanya terhadap Engkau saja aku telah berdosa dan melakukan apa yang jahat di mataMu" Mzm 51:2-4. David tidak menyesal memiliki *alam* jatuh atau "kesalahan awal" apa pun, melainkan karena tindakan buruk, untuk *dosa*, yang sebenarnya telah dia lakukan. Dikatakan, "Saya telah berdosa, dan *Saya melakukan apa yang buruk*". Dia dengan jelas mengacu pada *bertindak* karena melanggar perintah Tuhan. Jadi, ketika berbicara tentang dosanya, Daud kemudian menyesali dosanya *kelemah* diwarisi, karena menjadi anak orang berdosa, dalam ayat berikutnya, dikatakan: "Sesungguhnya aku dibentuk dalam kejahatan, dan dalam dosa ibuku mengandung aku" Mzm 51:5. Ayat ini tidak mengacu pada "kesalahan asal" apa pun yang mungkin dimiliki manusia. TIDAK! Ini adalah pengakuan atas kelemahan manusia dalam perjuangannya melawan kejahatan.

Masih pada intinya, mari kita analisis istilah ini: "dalam kejahatan aku dibentuk". Kata aslinya diterjemahkan sebagai "dibentuk", juga memiliki arti "dijadikan". Istilah "kedurhakaan" dijelaskan dalam Mazmur 32:2: "Berbahagialah orang yang tidak diperhitungkan Tuhannya dalam kesalahan, dan yang tidak ada tipu daya dalam rohnya" (Terjemahan Revisi). "Disengaja" adalah istilah yang banyak digunakan di kalangan hukum dan, menurut kamus, mengacu pada keinginan untuk menipu, itikad buruk, keputusan untuk melanggar hukum "dengan pengetahuan penuh tentang kriminalitas dari apa yang dilakukan". Sekarang, istilah "dalam kejahatan Aku dibentuk" mengacu pada pembentukan, atau generasi manusia, pada saat sperma membuahi sel telur. Tidak dapat dikatakan bahwa embrio yang dibuahi dalam rahim ibu mempunyai "keputusan untuk melanggar hukum dengan mengetahui sepenuhnya kriminalitas yang dilakukan". Ia bahkan belum menyadari keberadaannya sendiri. Oleh karena itu, "ketidakadilan" dalam pembentukan manusia, yang disebutkan dalam istilah tersebut, hanya dapat disebabkan oleh orang tua - mereka telah memiliki hati nurani untuk mengetahui hukum dan bertindak dengan "niat". Dalam kasus ayat tersebut, kata tersebut dengan jelas mengacu pada ibu, sebagaimana dikatakan: "Sesungguhnya aku dibentuk dalam kejahatan, *Dalam dosa ibuku mengandung aku*" Mzm 51:5. Kata aslinya yang diterjemahkan dengan istilah "dikandung", dalam ayat tersebut juga memiliki arti "panas", terkait dengan hubungan intim antara pria dan wanita. Oleh karena itu, ketika mengatakan "ibuku mengandung aku dalam keadaan berdosa", teks tersebut secara harafiah mengacu pada fakta bahwa ibu Daud mengandung dia dengan

pikiran berfokus pada kesenangan dirinya sendiri, bukan Tuhan; sambil mencari kenikmatan daging, melalui hubungan pria x wanita. Terlihat bahwa ayat tersebut menggambarkan suatu kenyataan bahwa semua orang dewasa yang menjadi orang tua, terutama yang sudah menikah, tidak mengalami kesulitan dalam mengenalinya. Allah “memberikan anak-anak,” sebagai warisan-Nya, kepada orang tua (Mzm. 127:3). Tapi bagaimana cara mengirimkannya? Untuk sesuatu yang terjadi di saat yang panas. Dalam sebagian besar kasus, laki-laki dan perempuan tidak fokus melakukan kehendak Tuhan - melainkan mencari kesenangan daging - ketika mereka melahirkan anak ke dunia. Kenyataan ini digambarkan oleh Daud dalam Mazmur 51:5.

Oleh karena itu, sebagai penutup poin ini, kita melihat bahwa, dalam teks kontroversial Mazmur 51:5, Daud mengakui bahwa sifat manusia itu lemah, dan generasi manusia adalah hasil dari orang tua yang mencari kesenangannya sendiri; dan bahwa ibunya adalah orang berdosa. Dia mewarisi kecenderungan orang tuanya, dan menurutinya, dia jatuh ke dalam perzinahan. Namun, ia tetap tidak melihat kelemahan manusia sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi dalam menerapkan keadilan. Ia yakin sepenuhnya bahwa Tuhan dapat menyucikan dirinya dan memberinya kekuatan untuk, sejak saat itu, berjalan dalam kesucian hidup – bahkan dalam sifat kemanusiaannya – yang dapat dilihat dalam ayat-ayat berikutnya: “Sucikanlah aku dengan hisop, dan *Saya akan menjadi murni*; basuhlah aku, maka aku akan menjadi lebih putih dari salju... Ciptakan dalam diriku, ya Tuhan, hati yang murni, dan perbarui semangat yang benar dalam diriku... dukung aku dengan semangat rela. Kemudian Aku akan mengajari orang-orang yang melanggar jalan-jalan-Mu, dan orang-orang berdosa akan kembali kepada-Mu.” Mzm 51:7-13. Daud mengetahui bahwa Tuhan dapat menyucikannya, mendukungnya dengan “semangat kerelaan”, yaitu tekad yang kuat untuk menaati-Nya, dan pada akhirnya memberinya kekuatan untuk menaati perintah-perintah-Nya secara efektif, sebuah kesempatan yang olehnya Daud Dia katakan akan berkomitmen pada dirinya sendiri. “Ajarkan kepada pelanggar jalan-jalan-Mu.”

Sebagai penutup, kita menyimpulkan bahwa kita dilahirkan dengan kecenderungan berbuat dosa karena orang tua pertama kita mewariskannya kepada kita; tapi kita belum dilahirkan *orang berdosa*. Dosa adalah suatu tindakan, bukan suatu kecenderungan. “Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum” I Yohanes 3:4 (Terjemahan yang Direvisi dan Diperbarui). Ini adalah akibat dari pilihan kita untuk melanggar. Alkitab mengatakan bahwa “kematian menjalar ke semua orang” hanya karena “semua orang telah berbuat dosa” Rom. 5:12. Kematian adalah akibat dari “dosa” (Rm. 6:23), bukan kecenderungan ke arah dosa. Dan meskipun kita semua dilahirkan dengan kecenderungan untuk berbuat dosa, hanya ketika kita melakukannya kita akan terkena kematian: “dosa, *sedang disempurnakan*, menghasilkan kematian” Bibi. 1:15. Kita bisa dan, seperti yang diajarkan Injil sejati kepada kita, *kita harus menolaknya* dengan kuasa yang diberikan Kristus kepada kita. Hal ini akan kita bahas nanti, setelah mengetahui lebih banyak tentang kesempurnaan kemanusiaan Kristus, yang akan menjadi topik kajian kita pada bab selanjutnya.

# Bab 8

## Kesempurnaan kemanusiaan Kristus

Dalam konteks keselamatan, kemanusiaan Anak Allah adalah segalanya bagi kita. Namun, hal ini masih belum dipahami dengan jelas, dan inilah alasan mengapa begitu banyak orang yang tulus gagal mengatasi pergumulan mereka sendiri dalam kehidupan Kristen. Mereka tidak mengerti sampai sejauh mana Yesus Kristus mirip dengan mereka ketika Dia berada di bumi; Itu sebabnya mereka tidak melihat kemenangan yang Dia peroleh atas pencobaan sebagai contoh tentang apa yang dapat mereka miliki - dan akan mereka miliki - jika mereka ingin percaya kepada-Nya, menerima kuasa yang sama seperti yang Dia terima.

Dari teks Filipi 2:6, 7 kita memahami bahwa tubuh Kristus yang sebelumnya tidak ada lagi ketika Dia berinkarnasi. Kristus diubah, dengan cara yang misterius dan tidak diungkapkan oleh Bapa, menjadi benih, yang setara dengan sperma, dan ditempatkan di dalam sel telur Maria. Sejak saat itu, Dia menjadi manusia. "Firman itu telah menjadi manusia" Yohanes 1:14.

Setelah kehamilan, kelahiran Kristus terjadi seperti halnya manusia lainnya: "Maria... sedang mengandung. Dan terjadilah, ketika mereka berada di sana, telah genaplah hari-hari di mana dia akan melahirkan. Dan dia melahirkan anak laki-laknya yang sulung, dan membungkusnya dengan lampin" Lukas. 2:5-7. Kisah hari-hari pertama-Nya sama sekali tidak membedakan Dia dari kita semua: "Dan Yesus bertambah... dalam hikmat dan perawakan" Luc. 2:52. Hubungan-Nya dengan Yusuf dan Maria disajikan dalam Alkitab sebagai hubungan yang umum bagi semua umat manusia: "Dan dia turun bersama-sama mereka, dan pergi ke Nazaret, dan tunduk pada mereka" Luc. 2:51. Kenalannya berkata, "Bukankah Dia ini Yesus, anak Yusuf, yang ayah dan ibunya kita kenal?" Yohanes 6:42. "Bukankah dia ini tukang kayu, anak Maryam, dan saudara Yakobus, dan Yusuf, dan Yudas, dan Simon? Dan bukankah saudara perempuanmu ada di sini bersama kami?" Markus 6:3.

Pikiran Yesus adalah pikiran seorang manusia, dengan keterbatasan-keterbatasan yang menjadi ciri khasnya. saya tidak tahu *semua*, sebagaimana kesaksiannya: "Tetapi mengenai hari dan jamnya tidak seorang pun yang mengetahui, baik malaikat-malaikat di surga, maupun Anak, kecuali Bapa" Mar. 13:32. Sebagai manusia, kapasitas mentalnya diwariskan oleh daya hidup orang tuanya. Yesus Kristus adalah "Anak Daud, anak Abraham" Mat 1:1. Oleh karena itu, ia tidak lebih unggul dari Daud maupun Abraham. Dia memiliki penalaran, ingatan dan kesadaran manusia, dengan keterbatasannya. "Sebab sesungguhnya Dia tidak mengambil malaikat-malaikat, tetapi Dia mengambil keturunan Abraham" Ibr. 2:16.

Tubuh Yesus juga dibatasi oleh kekuatan yang diwarisi dari orang tua manusianya. Dia berpartisipasi dalam kebutuhan umum kita semua. Dia lapar dan haus, dia lelah dan

butuh istirahat. "Dan sesudah berpuasa empat puluh hari empat puluh malam, sesudah itu ia merasa lapar" Mat 4:2; "Yesus... berkata, Aku haus" Yohanes 19:28. "Karena itu Yesus, karena lelah dalam perjalanan, duduk di tepi sumur" Yohanes 4:6. "Dan Dia berada di buritan, tidur di atas bantal, dan mereka membangunkan-Nya sambil berkata kepada-Nya, Guru, bukankah bersama Engkau kami binasa?" Markus 4:38. Ketika haus, di depan sebuah sumur, ia harus menunggu sampai seseorang datang dengan peralatan yang digunakan manusia untuk mengambil air dari sumur itu: "Yesus, yang lelah karena perjalanan, duduk seperti ini di tepi mata air... wanita dari Samaria menimba air. Yesus berkata kepadanya, Beri aku minum" Yohanes 4:6, 7. Selama percakapan-Nya dengan wanita itu, dia mengacu pada air dari sumur, berkata: "Tuhan, Engkau tidak mempunyai apa-apa untuk menimbanya, dan sumur itu dalam" Yohanes 4:11.

Yesus berkata, "Saya tidak dapat melakukan apa pun sendiri" Yohanes 5:30. Sudah menjadi rencana Bapa agar Dia menempuh jalan yang harus kita lalui, sehingga kemenangan-Nya akan menjadi teladan yang dapat ditiru oleh siapa pun dalam hidupnya. Dia menghadapi musuh dengan senjata yang juga berada dalam jangkauan kita: (i) Kitab Suci, (ii) iman dan (iii) doa.

(i) Kitab Suci: "Dan penggoda itu datang kepada-Nya dan berkata, Jika Engkau Anak Ya Allah, perintahkanlah agar batu-batu ini menjadi roti. Namun dia menjawab dan berkata: *Ditulis*. Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Tuhan. Kemudian iblis membawanya ke kota suci, dan menempatkannya di atas puncak kuil, Dan berkata kepadanya, Jika Engkau adalah Anak Allah, lemparkanlah Dirimu ke bawah dari sini; karena ada tertulis, bahwa dia akan memerintahkan malaikat-malaikatnya mengenai kamu, dan mereka akan memegang kamu dalam tangannya, supaya kakimu tidak terbentur batu. Yesus berkata kepadanya: Ada juga tertulis: Jangan mencobai Tuhan, Allahmu. Sekali lagi iblis membawanya ke gunung yang sangat tinggi; dan menunjukkan kepadanya semua kerajaan di dunia dan kemuliaannya. Dan dia berkata kepadanya, Semua hal ini akan kuberikan kepadamu, jika kamu sujud dan menyembahku. Kemudian Yesus berkata kepadanya, Pergilah, Setan: karena ada tertulis, Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia saja yang harus engkau sembah. Kemudian iblis meninggalkan dia" Mat 4:3-11.

(ii) iman: "pada waktu jaga keempat malam itu, Yesus datang ke arah mereka, berjalan di atas laut. Dan para murid, melihat Dia berjalan di laut, menjadi ketakutan dan berkata: Itu adalah hantu. Dan mereka berteriak ketakutan. Namun Yesus segera berbicara kepada mereka, mengatakan: Bergembiralah, ini Aku, jangan takut. Dan Petrus menjawabnya dan berkata, Tuhan, jika itu Engkau, perintahkan aku untuk datang kepadaMu di atas air. Dan Dia berkata: Ayo. Dan Petrus, keluar dari perahu, berjalan di atas air untuk menemui Yesus. Tapi, karena merasakan angin kencang, dia takut; dan mulai tenggelam ke dasar, dia berseru, berkata, Tuhan, selamatkan aku! Dan segera Yesus mengulurkan tangannya dan memegang dia, dan berkata kepadanya, "Manusia kecil *keyakinan*, kenapa kamu ragu?" Mat.

14:25-31. Pada kesempatan lain, dalam doa, Dia mengungkapkan iman-Nya yang sempurna dan tak tergoyahkan kepada Bapa surgawi dengan kata-kata: "Aku tahu bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi aku mengatakan ini demi orang banyak yang berdiri di sekitar, agar mereka percaya bahwa Engkau mengutus Aku." Yohanes 11:42. "Dan Yesus berkata kepada mereka: Tidak ada nabi yang tidak terhormat kecuali di negerinya sendiri, di antara sanak saudaranya, dan di rumahnya sendiri... Dan dia heran atas kekafiran mereka". Mat 6:4, 6.

(iii) doa: "Yang pada hari-hari dagingnya mempersembahkan korban dengan seruan nyaring dan air mata, *doan* permohonan kepada Dia yang dapat melepaskan Dia dari kematian didengarkan" Ibr. 5:7. Kelanjutan teks Ibrani menyajikan satu lagi bukti kemanusiaan Yesus yang sempurna. Dia harus belajar, seperti kita semua: "Meskipun Dia seorang Anak, Dia belajar ketaatan melalui penderitaan yang Dia alami" Ibr. 5:8. Dia menjalani pengalaman ini sejak masa kanak-kanak, seperti yang tertulis tentang hal itu: "Dan Yesus semakin bertambah hikmahnya... terhadap Allah dan manusia" Luc. 2:52.

## Keajaiban Yesus

Mencoba memahami bagaimana Yesus adalah manusia seperti kita, namun mampu melakukan begitu banyak mukjizat, menimbulkan kebingungan bahkan bagi beberapa pelajar Alkitab yang paling tulus sekalipun. Yohanes menulis: "Tetapi ada banyak hal lain yang Yesus lakukan; dan jika semuanya ditulis, menurutku tidak seluruh dunia dapat memuat kitab-kitab yang telah ditulis itu" Yohanes 21:25. Namun Yesus menyatakan, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia juga akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan dan akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada ini, karena Aku pergi kepada Bapa-Ku" Yohanes 14:21. Dia menjelaskan bahwa ini semua adalah masalah iman. Dia memiliki keyakinan.

Mukjizat dilakukan oleh Tuhan, melalui para malaikat, sebagai respons terhadap iman Yesus. Dia pernah berkata kepada Petrus: "Atau apakah kamu berpikir bahwa sekarang Aku tidak dapat berdoa kepada Bapa-Ku, dan bahwa Dia tidak akan memberi Aku lebih dari dua belas legiun malaikat?" Mat 26:53. Kata-katanya, pada saat kebangkitan Lazarus, juga membuktikan iman-Nya: "Dan Yesus, sambil mengangkat matanya, berkata: Bapa, aku bersyukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. Aku tahu kamu selalu mendengarkan Aku, tetapi Aku mengatakan ini karena orang banyak yang ada di sekitar, agar mereka percaya bahwa Kamu yang mengutus Aku. Dan setelah dia berkata demikian, dia berseru dengan suara nyaring, Lazarus, keluarlah. Dan keluarlah orang yang meninggal itu, tangan dan kakinya diikat dengan perban, dan wajahnya dibalut selendang. Yesus berkata kepada mereka, Lepaskan dia dan biarkan dia pergi." Yohanes 11:41-44. Sebagai bukti tambahan bahwa mukjizat terjadi karena iman Yesus, dan bahwa hal itu juga dapat dilakukan oleh orang lain, kita mengetahui bahwa Elia, Elisa, Petrus dan Paulus, melalui iman, bangkit dari kematian (1 Raja-raja 17:22; 2 Raja-raja 4:32-36; Kisah Para Rasul 9:39-41; 20:9-12); Elisa

dia melipatgandakan roti (2 Raja-raja 4:42-44), dan melalui perkataannya Naaman si penderita kusta disembuhkan (2 Raja-raja 5:9, 10, 14, 15); Petrus, ketika beriman, berjalan di atas air (Mat. 14:28-31); Paulus menyembuhkan seorang pria yang lumpuh sejak lahir (Kisah 14:9, 10), serta penyakit lainnya, selain mengusir setan (Kisah 16:18; 19:11,12). "Allah melalui tangan Paulus melakukan keajaiban yang luar biasa" (Kisah Para Rasul 19:11).

Karena Yesus adalah manusia sempurna dalam hal kapasitas dan keterbatasan fisik dan mental, godaan yang ia derita sama saja dengan kita semua. "Sebab sama seperti anak-anak mendapat bagian dari daging dan darah, demikian pula Dia juga mengambil bagian dari hal-hal yang sama... Sudah sepantasnya Dia menjadi seperti saudara-Nya dalam segala hal, supaya Dia menjadi Imam Besar yang penuh belas kasihan dan setia dalam apa yang berasal dari Allah. ... Karena melalui apa yang Ia sendiri, ketika dicobai, Ia derita, Ia mampu menolong mereka yang dicobai" Ibr. 2:14, 17, 18. "kita mempunyai Imam Besar yang... telah dicobai sama seperti kita, namun tidak berbuat dosa" Ibr. 4:15.

## Manifestasi Keilahian dalam Manusia Yesus Kristus

Topik yang selalu menimbulkan keraguan ketika mempelajari kemanusiaan Kristus adalah: "bagaimana mendamaikan manifestasi supernatural Ketuhanan, yang terjadi dalam kehidupan Yesus Kristus, dengan kenyataan bahwa Dia adalah manusia seratus persen?" Dalam rangkaian manifestasi ini kita menemukan transfigurasi-Nya dan transfigurasi lainnya yang, meskipun tidak dapat diklasifikasikan secara pasti, biasanya diklasifikasikan oleh manusia.

Mari kita analisis dulu transfigurasinya. Dalam Matius, kita membaca: "...Yesus membawa serta Petrus, Yakobus, dan Yohanes, saudaranya, dan memimpin mereka naik ke sebuah gunung yang tinggi secara pribadi, dan Ia berubah rupa di hadapan mereka; dan wajah-Nya bersinar seperti matahari, dan pakaian-Nya menjadi putih terang" Mat 17:1, 2. Penampakan-Nya ini sesuai dengan gambaran yang diberikan oleh Daniel, ketika dia melihat-Nya, sekitar lima ratus tahun yang lalu: "Aku mengangkat Aku mengangkat mataku dan melihat, dan tampaklah seorang laki-laki berpakaian lenan dan pinggangnya berikatkan emas murni dari Uphaz. Dan tubuh-Nya seperti beryl, dan wajah-Nya seperti kilat, dan mata-Nya seperti obor api, dan lengan serta kaki-Nya bersinar seperti perunggu yang dipoles; dan suara perkataannya seperti suara orang banyak" Daniel 10:5, 6 Daniel melihat Kristus, Anak Tunggal, jauh sebelum ia berinkarnasi. Kebetulan deskripsi tersebut mengungkapkan bahwa transfigurasi Yesus merupakan demonstrasi yang diberikan kepada para murid bahwa Dia adalah Kristus yang diutus dari surga. Mereka melihat kemuliaan yang Dia miliki sebelum datang ke Bumi. Rasul Petrus dengan tegas menyatakan bahwa Allahlah yang memberikan hal itu kepada murid-muridnya

manifestasi kemuliaan Yesus, ketika mereka berada di atas gunung: "Sebab Ia menerima hormat dan kemuliaan dari Allah Bapa, ketika datang suara kepada-Nya dari kemuliaan yang maha kuasa: Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan. Dan kami mendengar suara ini dari surga, ketika kami bersama-sama dengan Dia di gunung suci" 2 Ptr. 1:17, 18.

Oleh karena itu, transfigurasi merupakan perwujudan kemuliaan Kristus yang disediakan oleh Bapa dengan tujuan untuk meyakinkan para rasul yang melihatnya bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Tunggal Allah. Hal ini tidak dapat dan tidak boleh ditafsirkan sebagai penyajian sesuatu yang secara inheren dimiliki Yesus dalam diri-Nya. Hal ini akan mencemarkan kemanusiaan-Nya yang sempurna, yang dinyatakan dalam Firman, dan mengaburkan kebenaran mulia bahwa Dia harus menghadapi dosa seperti yang harus dilakukan manusia, dan oleh karena itu menjadi Teladan perilaku kita.

Pada titik ini ada baiknya mengulangi konsep tersebut *Apakemuliaan* yang kelihatan melambangkan, terlihat dalam pasal 3. Itu adalah manifestasi lahiriah, yang kelihatan dari kekudusan batiniah yang tidak kelihatan. Kristus, Anak Tunggal, dijadikan "cahaya kemuliaan-Nya" Ibr. 1:3; dari situ dipahami bahwa kemuliaan-Nya merupakan manifestasi nyata dari kekudusan Bapa, yang hadir di dalam Dia. Paulus mengacu pada "kemuliaan Kristus" dan mengatakan bahwa Dia adalah "gambar Allah" (2 Kor. 4:4). Dan juga dinyatakan bahwa adalah mungkin untuk memperoleh "pengetahuan tentang kemuliaan Allah dalam wajah Yesus Kristus" 2 Korintus 4:6. Oleh karena itu, ketika Kristus dilahirkan, Ia dijadikan satu dengan Allah dalam kekudusan dan, sebagai konsekuensinya, dalam kemuliaan.

Kemuliaan yang timbul dari kekudusan bukanlah sesuatu yang khusus bagi Kristus. Ketika Musa kembali dari empat puluh hari kehadirannya di hadapan Allah, "kulit wajahnya bersinar" Kel. 34:30. Dan ketika berbicara tentang kecemerlangan orang-orang kudus di surga, setelah kebangkitan, Paulus berkata: "yang satu adalah kemuliaan matahari, yang lain adalah kemuliaan bulan, dan yang lain adalah kemuliaan bintang-bintang; karena satu bintang berbeda kemuliaannya dengan bintang yang lain. Begitu juga dengan kebangkitan dari antara orang mati." I Kor 15:41, 42. Kecerahannya akan sebanding dengan kekudusan yang diperoleh dengan berjalan bersama Allah, melalui Kristus, di Bumi. Oleh karena itu, di alam semesta makhluk berakal dan berakal, kemuliaan merupakan perwujudan nyata dari kesucian batin makhluk, baik Pencipta maupun makhluk. Itu diberikan oleh Tuhan sebagai *aMatahari*. Fakta bahwa Yesus, sebagai manusia, diubah rupanya di hadapan murid-murid-Nya adalah buktinya.

Untuk mengulangi dan meringkas, sebagai manusia, Yesus tidak memiliki kekuatan supernatural yang melekat, yang tidak kita miliki. Apa yang terjadi di sana adalah bahwa Allah, dalam pemeliharaan-Nya, memandang perlu untuk menyatakan kepada para murid kemuliaan yang dimiliki Anak-Nya sebelum datang ke dunia. Ini merupakan perwujudan nyata dari kekudusan batin Yesus; yang meskipun diselubungi oleh Tuhan ketika Putra-Nya mengembara di antara manusia di Bumi, akan terwujud kembali sepenuhnya setelah kebangkitan-Nya. Jadi ketika Yohanes melihat Dia di dalam

tempat kudus surgawi, menyatakan bahwa wajah-Nya “seperti matahari, bila bersinar dengan kuatnya” Apoc. 1:16.

## Keluarga ilahi

Masih membahas transfigurasi, kita dapat mengekstraksi sebuah kebenaran penting. Kita telah melihat bahwa semua manusia yang menerima Roh Kudus sebenarnya adalah “orang-orang kudus”. Manusia yang bertobat, atau “manusia baru”, “diciptakan dalam kebenaran dan kekudusan sejati” Ef. 4:24. Dengan kata lain, semua orang yang mempersatukan dirinya dengan Kristus dan Tuhan adalah partisipan dalam kekudusan-Nya. Alkitab menyatakan bahwa malaikat juga “kudus”: “Dan ketika Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya, dan semua *malaikat suc* bersama Dia...” Mat 25:31. Oleh karena itu, Tuhan, Kristus, para malaikat dan umat manusia yang bertobat membentuk sebuah keluarga besar orang-orang kudus, makhluk-makhluk yang memiliki kekudusan. Paulus mengacu pada hal ini ketika dia mengatakan: “Itulah sebabnya aku bertelut di hadapan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang olehnya semua *keluarga di surga dan di bumi* ambil nama” Efe. 3:14, 15. Perhatikan bahwa dalam teks Efesus ini, Paulus menyatakan bahwa “seluruh keluarga” orang-orang kudus mengambil nama Bapa. *Tuhan*. Dan dalam Mazmur 82, ia menyatakan, mengenai orang-orang yang bertobat: “*Anda adalah dewa*, dan kamu semua anak-anak Yang Maha Tinggi. Namun kamu akan mati seperti manusia dan jatuh seperti para pembesar mana pun.” Mzm 82:6, 7. Ayat ini menyatakan bahwa semua anggota keluarga orang-orang kudus adalah “allah”, atau anggota keluarga Ketuhanan. Ketika lahir dari daging, mereka hanyalah anggota keluarga *kemanusiaan*. Namun, Tuhan mengadopsi kita sebagai anak-anak ketika kita menerima Juruselamat Yesus Kristus. “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hatimu, berseru, Ya Abba, Bapa” Gal. 4:6. Melalui roh kudus, Dia menanamkan kekudusan dalam jiwa kita dan menjadikan kita bagian dari keluarga-Nya, yang mana Kristus, Putra-Nya, dan para malaikat sudah menjadi bagiannya: keluarga *Keilahian*. Oleh karena itu kita didesak untuk memanggil Tuhan sebagai Bapa kita: “Hendaknya kamu berdoa seperti ini: *Ayah kita*, yang ada di surga” Mat 6:9. Kita dan para malaikat adalah anggota keluarga-Nya, kita adalah anak-anak-Nya. Istilah “kamu adalah dewa” berlaku bagi kami karena kami mengambil bagian dalam keilahian. Namun hal itu tidak menjadikan kita sebagai pencipta atau mahakuasa, melainkan menegaskan bahwa kita adalah partisipan dalam kekudusan-Nya. Bisa dikatakan, kekudusan adalah “DNA” keluarga ilahi; merek yang mengidentifikasi anggotanya; yang membuktikan kemiripan-Nya dengan Bapa surgawi.

Konsep keluarga ini membantu kita memperjelas pernyataan Yesus lainnya, yang sering disalahartikan, sehingga mengakibatkan distorsi terhadap kebenaran yang ditetapkan oleh Alkitab tentang kemanusiaan-Nya yang sempurna. Saat itulah Dia berkata: “Aku dan Bapa adalah satu”

Yohanes 10:30. Setelah membuat pernyataan ini, Yesus dituduh oleh orang-orang Yahudi karena menyatakan diri-Nya sebagai "Tuhan". Kemudian Dia menjawab dengan menerapkan pada diri-Nya sendiri, dan dengan arti yang sama seperti yang kita temukan di sini, istilah ini: "kamu adalah tuhan". Mari kita baca bersama:

"Aku dan Ayah adalah satu. Orang-orang Yahudi kemudian mengambil batu lagi untuk melempari Dia. Yesus menjawab mereka: Aku telah menunjukkan kepadamu banyak perbuatan baik dari Bapa-Ku; untuk pekerjaan manakah kamu melempariku dengan batu? Jawab orang-orang Yahudi itu, katanya, Kami melempari Engkau bukan karena suatu perbuatan baik, melainkan karena penghujatan; karena, sebagai manusia, kamu menjadikan dirimu Tuhan. Yesus menjawab mereka: Bukankah ada tertulis dalam hukummu: Aku berkata: *Apakah kamu dewa?* Sebab jika hukum memanggil Allah Allah kepada mereka yang kepadanya firman Allah ditujukan, dan Kitab Suci tidak dapat dilanggar, maka Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan diutus ke dalam dunia, kamu berkata, Hujatlah kamu, karena Dia berkata, Akulah Anak Tuhan?" Yohanes 10:30-36. Yesus menyatakan dirinya "Anak Allah", anggota keluarga "dewa", yaitu keluarga Keilahian.

Tuhan telah mengungkapkan kepada kita bukan hanya hal itu *struktur sertatatanan hierarkis* keluarga Ketuhanan dalam firman-Nya. Hal ini dapat diketahui dari kajian keluarga umat manusia, karena "apa yang dari Tuhan dapat diketahui *memanifestasikan dirinya di dalamnya*, karena Tuhan mengungkapkannya kepadanya. Karena hal-hal yang tidak terlihat, sejak penciptaan dunia, kuasa kekal dan keilahian-Nya dipahami, dan terlihat jelas melalui hal-hal yang diciptakan" Rom. 1:18-20.

Awal mula keluarga manusia terjadi pada penciptaan Adam: "Dan Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah, dan menghembuskan nafas kehidupan ke dalam hidungnya; dan manusia menjadi jiwa yang hidup" Kej. 2:7. Dia kemudian melahirkan Hawa, dari salah satu tulang rusuknya, yang terletak setinggi tulang rusuknya *dada*: "Kemudian Tuhan Allah membuat Adam tertidur lelap, dan dia pun tertidur; dan dia mengambil salah satu tulang rusuknya, dan menutup dagingnya pada tempatnya; dan dari tulang rusuk yang diambil Tuhan Allah dari laki-laki, Dia membentuk seorang perempuan, dan membawanya kepada Adam. Dan Adam berkata, Ini sekarang adalah tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku; Ia akan disebut perempuan, karena ia diambil dari laki-laki" Kej. 2:21-23. Adam dan Hawa memiliki sifat yang sama - manusia. Alkitab mengungkapkan hal ini dalam Kejadian 5:1, ketika Alkitab menyebut keduanya "Adam", yang artinya "laki-laki": "Laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka; dan memberkati mereka dan memanggil nama mereka *adam*" Jend. 5:2. Jadi, dalam keluarga manusia, Adam adalah pribadi pertama, dan yang kedua adalah Hawa, yang memiliki sifat (manusia) dan tabiat yang setara, karena keduanya berasal dari tangan Tuhan. Manusia ketiga adalah Kain: "Dan Adam mengenal Hawa isterinya, lalu mengandunglah perempuan itu dan melahirkan Kain, lalu berkata: Aku telah memperoleh dari TUHAN *apria*" Jend. 4:1. Kain lahir setelah kejatuhan Adam dan Hawa, dan karena itu secara moral lebih rendah. Selanjutnya, ia kemudian memberontak dan membunuh saudaranya (Kej. 4:8).

Keluarga ilahi diketahui dari keluarga manusia. Pribadi pertama dalam keluarga Keilahian adalah Tuhan, yang ada sendirian, dalam kekekalan yang jauh: “dari kekekalan sampai kekekalan, Engkaulah Tuhan” Mzm 90:2. Pribadi kedua adalah Anak, Kristus, yang dihasilkan dari pangkuan Allah (Yohanes 17:8; Yohanes 1:18), pada zaman kekekalan (Mikha 5:2), yang mempunyai hakikat yang sama dengan Allah dan sama dengan Dia dalam tabiat dan kekudusan (Filipi 2:6). Pribadi ketiga dari keluarga ilahi adalah Lucifer, kerub yang menutupi – makhluk ciptaan – dan karena itu secara moral lebih rendah daripada Bapa dan Anak (Yeh. 28:12-15). Seperti Kain, dia memberontak melawan Tuhan dan kemudian membunuh Anak-Nya sendiri, di tangan manusia, di kayu salib. Oleh karena itu, pribadi pertama dalam keluarga Ketuhanan adalah Tuhan; yang kedua adalah Kristus; dan yang ketiga adalah Lucifer. Dia terjatuh dan tempatnya diambil oleh Gabriel, ketika dia sendiri mengungkapkan: “Akulah Gabriel, yang berdiri di hadapan Tuhan” Luc. 1:19.

Tabel berikut menyajikan tabel perbandingan hierarki keluarga Kemanusiaan dan Ketuhanan.

<b>Keluarga:</b>	<b>Orang pertama</b>	<b>Orang ke-2</b>	<b>Orang ke-3</b>
Keilahian	Tuhan	Kristus	Korek
Kemanusiaan	adam	Malam	Kain

Tabel 1: Perbandingan antara hierarki keluarga umat manusia dan Ketuhanan

Tanda kemanusiaan adalah DNA yang terkandung dalam sel-sel tubuh, sedangkan DNA Ketuhanan adalah kesucian atau kasih. Dalam kasus Allah dan Kristus, kekudusan merupakan hakikat sifat-Nya. Pada pribadi ketiga yang merupakan makhluk, kesucian itulah yang ditanamkan Tuhan dan Kristus dalam jiwanya. Hal serupa terjadi dalam kasus Lucifer dan Jibril - malaikat yang diciptakan. Lucifer memberontak dan kehilangan kekudusan yang diterimanya; jadi dia bukan lagi milik keluarga. Jibril tetap setia dan menjaganya, tetap berada di dalam dirinya. Oleh karena itu, terlihat bahwa makhluk-makhluk berpartisipasi dalam keluarga Ketuhanan karena mereka telah menanamkan kekudusan dalam jiwa mereka. Namun fakta bahwa mereka adalah anggota keluarga tidak mengangkat mereka ke status “Tuhan”; sebaliknya, hal ini hanya menunjukkan bahwa mereka mengambil bagian dalam kekudusan-Nya. Pada baris yang sama, Yesus Kristus menyatakan, ketika Dia berada di Bumi: “Aku dan Bapa adalah satu”, dan menghubungkan hal ini dengan fakta bahwa Dia termasuk dalam keluarga Keilahian, dengan menggunakan teks “kamu adalah allah” (Mzm. 82:6) . Pernyataan seperti itu menunjukkan bahwa Dia memiliki kekudusan, DNA keluarga ilahi, dan menduduki posisi penting di dalamnya. Ini tidak ada hubungannya dengan klaim “menjadi Tuhan”. Dalam hal ini, Dia positif

menyatakan, sambil menjelaskan diri-Nya: "Akulah Anak Allah" Yohanes 10:36. Dengan kata lain, pernyataan-Nya "Aku dan Bapa adalah satu" sama sekali tidak menggores kejelasan penyungkapan kemanusiaan-Nya yang sempurna.

## Otoritas Yesus atas unsur-unsur alam

Pertanyaan lain yang menimbulkan keraguan, ketika mempertimbangkan kemanusiaan Kristus, adalah: bagaimana kita dapat menyelaraskan fakta bahwa Dia mempunyai otoritas bahkan atas unsur-unsur bumi dengan fakta bahwa Dia adalah manusia seutuhnya? Contohnya adalah saat Dia memerintahkan angin dan laut menjadi tenang dan mereka pun menaatinya. Namun kebingungan timbul karena kita tidak memperhatikan apa yang dengan jelas disingkapkan dalam Alkitab. Yesus menegur unsur-unsur tersebut, bukan melalui kekuatan supernatural yang melekat, tetapi *oleh iman*. Mari kita baca kisahnya: "Dan Dia berkata kepada mereka, Mengapa kamu takut, hai orang-orang *sedikit iman*? Kemudian, sambil bangkit, dia menghardik angin dan laut, dan terjadilah ketenangan yang luar biasa. Dan orang-orang itu terheran-heran dan berkata, Siapakah orang ini, sehingga angin dan laut pun taat kepada-Nya?" Mat 8:26, 27.

Para murid tidak memahami ketinggian yang dapat mereka capai melalui iman. Yesus pernah berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika kamu memiliki iman seperti biji sesawi, kamu akan berkata kepada gunung ini, 'Pindahlah dari sini ke sana,' dan gunung itu akan berpindah; dan tidak ada yang mustahil bagimu" Mat 17:20. Yosua, karena iman, juga memberi perintah kepada bintang-bintang, dan mereka menaatinya: "Kemudian Yosua berbicara kepada Tuhan pada hari Tuhan menyerahkan orang Amori ke tangan orang Israel, dan dia berkata di hadapan orang Israel: Matahari, diamlah di Gibeon, dan kamu, bulan, di lembah Ayalon. Dan matahari berhenti, dan bulan berhenti, sampai orang-orang membalas dendam pada musuh-musuh mereka. Bukankah ini tertulis dalam kitab Yaser? Oleh karena itu, matahari berhenti di tengah langit, dan tidak terburu-buru terbenam, hampir sepanjang hari... Tuhan mendengar suara manusia; sebab Tuhan berperang untuk Israel" Yosua 10:12-14. Oleh karena itu, Yesus memberi perintah kepada angin dan laut dengan iman, yang juga dapat dilakukan oleh para pengikut-Nya, melalui iman yang sama. Inilah sebabnya mengapa iman, yang diberikan kepada kita sebagai anugerah dari Allah (Ef. 2:8) adalah "iman Yesus" (Wahyu 14:12). Melalui itu, Yesus berkata, "tidak ada yang mustahil bagimu" (Mat. 17:20).

Oleh karena itu, dengan mempelajari bagaimana Yesus melakukan mukjizat penyembuhan, kebangkitan orang mati, pengusiran setan dan memberi perintah kepada unsur-unsur alam, kami menyimpulkan bahwa Dia melakukannya melalui *keyakinan*-iman akan kuasa Bapa-Nya, dan iman ini diberikan kepada kita sebagai anugerah dari Allah; kita dapat memilikinya dan, melaluinya, melakukan semua pekerjaan yang Dia lakukan. Dan Yesus berkata, "Barangsiapa percaya kepada-Ku, dia juga akan melakukan pekerjaan yang Aku lakukan, dan itu

akan melakukan yang lebih besar dari ini, karena Aku pergi kepada Bapa-Ku" Yohanes 14:12. Dengan kata lain, pihaknya akan melaksanakan pekerjaan secara lebih luas. Meskipun pelayanan pribadi Yesus di Bumi hanya terbatas di Yudea dan sekitarnya, murid-murid-Nya harus memberitakan Injil "kepada setiap bangsa, suku, bahasa dan umat" Apoc. 14:7. Dengan demikian, pekerjaan-Nya, yang dilakukan oleh para pengikut-Nya di seluruh penjuru bumi, akan menjadi bukti persetujuan Tuhan atas pesan tersebut. Di masa lalu, para rasul, "setelah berangkat, memberitakan Injil ke mana-mana, dan Tuhan bekerja bersama mereka dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyusulnya" Markus 16:20. Dan pada saat ini, "Injil kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia, *sebagai kesaksian bagi semua bangsa*, dan kesudahan itu akan datang" Mat 24:14.

## Pengetahuannya tentang pemikiran manusia

Kembali ke analisis kehidupan Yesus, perlu dicatat bahwa, jika dilakukan sedalam mungkin, hal itu akan memerlukan studi tanpa akhir, yang akan membuat penulisan buku ini menjadi tidak mungkin dilakukan. Lebih jauh lagi, saya tidak mengklaim telah mencapai pemahaman dalam batasan ini. Namun, dari sudut pandang mana topik ini dapat dieksplorasi, saya memahami bahwa akan lebih produktif untuk membahas hal lain lagi - fakta yang Yesus tunjukkan. *tahu pemikirannya* orang. Banyak yang menganggapnya sebagai bukti kemahatahuan (kemahatahuan: mengetahui segalanya), dan menggunakannya untuk mendukung klaim mereka bahwa "Yesus Kristus adalah Tuhan". Oleh karena itu, kita akan mempelajarinya di bawah ini.

Pertama dan terpenting, perlu ditegaskan kembali bahwa kepercayaan ini tidak hanya bertentangan dengan wahyu positif Kitab Suci tentang siapa Tuhan itu, tetapi juga pernyataan Yesus Kristus tentang diri-Nya sendiri. Paulus menggambarkan kepercayaan gereja para rasul, seperti yang diterima oleh Kristus sendiri, dengan kata-kata: "tetapi bagi kita hanya ada satu Allah, yaitu Bapa" I Kor 8:6. Dan Yesus berkata tentang Dia, 'Akulah Anak Allah' Yohanes 10:36. Lebih jauh lagi, Ia menyatakan bahwa satu-satunya Allah adalah Bapa-Nya. Sambil berdoa kepada-Nya, Yesus berkata: "dan itulah hidup yang kekal, yaitu mereka mengenal Engkau saja, satu-satunya Allah yang benar" Yohanes 17:3. Karena itu, langsung pada intinya, Alkitab berkata, beberapa kali: "Yesus, mengetahui pikiran mereka, berkata: Mengapa kamu memikirkan hal-hal jahat di dalam hatimu?"; "Dia mengetahui pikirannya dengan baik"; "Tetapi Yesus, mengetahui pikiran mereka, berkata kepada mereka..."; "Tetapi Yesus, ketika melihat isi hati mereka, lalu mengambil seorang anak dan membaringkannya sendirian" (Mat. 9:4; Luk. 6:8; Mat. 12:25; Luk. 9:47). Meskipun ini merupakan demonstrasi tindakan supranatural yang luar biasa, karena manusia tidak mengetahui pikiran sesamanya, Alkitab menunjukkan bahwa Allah juga menyingkapkan pikiran manusia kepada para pengikut Kristus. Mari kita analisa kejadian yang terjadi pada Ananias dan Safira, kapan

Mereka mencoba menipu para rasul: "Tetapi ada seorang laki-laki bernama Ananias yang menjual harta milik Safira istrinya, dan menahan sebagian dari harga itu, meskipun istrinya juga mengetahuinya; dan, sambil mengambil sebagian, ia meletakkannya di depan kaki para rasul. Lalu Petrus berkata, Ananias, mengapa Setan memenuhi hatimu untuk berbohong kepada Roh Kudus dan menahan sebagian harga tanah? Bukankah menyimpannya untukmu? Dan, setelah terjual, bukankah itu bersamamu? Mengapa Anda membuat rencana ini di dalam hati Anda? Kamu tidak berbohong kepada laki-laki, tetapi kepada Tuhan... Dan, hampir tiga jam kemudian, istrinya juga masuk, tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Dan Petrus berkata kepadanya, Katakan kepadaku, apakah kamu menjual tanah itu dengan harga sedemikian mahal? Dan dia berkata: Ya, oleh karena itu. Lalu kata Petrus kepadanya: Mengapa kamu berkumpul di antara kamu sendiri untuk mencobai Roh Tuhan? Lihatlah, kaki orang-orang yang menguburkan suamimu ada di depan pintu, dan mereka juga akan membawa kamu pergi" Kisah Para Rasul 5:1-9.

Dengan kata lain, apa yang Yesus Kristus lakukan, juga dilakukan Petrus. Bagaimana Petrus mengetahui pemikiran Ananias dan Safira? Dia dengan jelas menyiratkan bahwa instrumen yang mengungkapkan hal itu adalah "Roh Tuhan." Dan Alkitab menyatakan bahwa Roh Allah yang sama adalah alat yang membantu Yesus dalam pelayanan-Nya: "Sebab Dia yang diutus Allah, menyampaikan firman Allah; sebab Allah tidak memberikan Roh kepada-Nya sesuai dengan ukuran tertentu" Yohanes 3:34. Dan inilah alasan mengapa kemampuan untuk mengetahui pikiran manusia lebih sering terwujud dalam diri Yesus dibandingkan dalam diri murid-murid-Nya: "Allah tidak mengaruniakan Roh kepada-Nya"; artinya, Tuhan mengaruniakan kepenuhan roh-Nya kepada Yesus. Oleh karena itu, kemampuan Yesus untuk "membaca" pikiran manusia merupakan anugerah Roh yang dianugerahkan oleh Allah. Itu bukanlah kemampuan yang melekat dan khusus pada-Nya, tidak dapat diakses oleh manusia lain.

Jadi, melalui berbagai contoh yang kami pelajari, kami memverifikasi bahwa Yesus adalah manusia seutuhnya; sama seperti Anda, saya, atau siapa pun yang menghuni Bumi. Dia menghadapi pencobaan dengan alasan yang sama dan dalam kondisi yang sama dengan yang kita hadapi, dan mengatasinya dengan menggunakan cara yang sama yang kita miliki: iman, doa, dan pembelajaran Kitab Suci, setelahnya. penerimaan karunia roh kudus yang diberikan oleh Tuhan.

## **Bab 9**

# Otoritas Yesus Kristus

*Ketika Pemilik menyerahkan segalanya.*

Meski memiliki keterbatasan terkait dengan kemanusiaan-Nya yang sempurna, namun tetap saja ada perbedaan antara Yesus dan kita, terkait asal usul-Nya. Semua keturunan Adam muncul melalui penyatuan orang tua mereka, yang menghasilkan embrio, yang tumbuh membentuk bayi. Namun bagi Kristus tidaklah seperti itu. Inkarnasi-Nya bukanlah permulaan, melainkan kelanjutan dari keberadaan-Nya. Kemudian Dia menjadi Anak Allah dengan cara yang lain – tidak lagi mempunyai tubuh yang serupa dengan Bapa-Nya – tetapi dengan cara lain, sebagai makhluk ciptaan, *manusia* (Fil. 2:5, 6). Namun, hal itu tetap saja terjadi *Anak Tuhan*. Yohanes Pembaptis berkata tentang Yesus: “Dan aku telah melihat dan bersaksi, bahwa Dialah Anak Allah” Yohanes 1:34.

Meskipun Yesus Kristus telah meninggalkan kemuliaan dan keagungan yang dimilikinya sebagai Anak Tunggal Allah di surga, namun Ia tetap menjadi milik-Nya. *Putra*, dan dengan demikian, memiliki hak yang sama seperti seorang anak. Mengetahui apa saja hal-hal tersebut akan membuat kita lebih memahami betapa besarnya pengorbanan dan pengendalian diri yang Dia lakukan demi kita.

Yohanes berkata, “Segala sesuatu telah dijadikan *oleh dia*, dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi yang telah jadi” Yohanes 1:3. Ketika Dia melakukan segala sesuatunya, Sang Putra adalah pribadi yang sah *Pemilik*-dari atom kecil hingga planet dan bintang terbesar; dari serangga kecil hingga manusia dan malaikat – semuanya adalah milik-Nya. Senada dengan itu, Paulus menambahkan: “Allah... telah berbicara kepada kita pada hari-hari terakhir ini melalui Putra-Nya, yang telah ditetapkan-Nya sebagai pewaris segala sesuatu, dan yang melaluinya Dia juga menjadikan dunia.” “Di dalam Dia telah diciptakan segala sesuatu yang ada di surga dan di bumi... *Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia*” (Ibr. 1:1, 2; Kol. 1:16).

Menjadi milik-Nya, Dia memilikinya *otoritas* diatas segalanya. Malaikat, manusia, hewan, tumbuhan dan benda, semuanya tunduk pada perintah-Nya. Dengan demikian Dia dapat memberi perintah kepada apa pun atau makhluk apa pun, di alam semesta ini, kapan saja dan kapan saja yang Dia kehendaki, dan mereka akan menaati-Nya. Namun Dia tidak menggunakan otoritas ini, karena rencana yang dibuat bersama Bapa-Nya menetapkan bahwa Dia harus tunduk pada segala keterbatasan yang khusus dimiliki manusia. Hal ini tampak dalam percakapan-Nya dengan Petrus, ketika utusan para imam menangkap Dia: “Kemudian mereka datang dan meletakkan tangan atas Yesus dan menangkap Dia. Dan lihatlah, salah seorang dari mereka yang bersama-sama dengan Yesus mengulurkan tangannya dan menghunus pedangnya, lalu memukul hamba Imam Besar itu, lalu dipotongnya telinganya. Kemudian Yesus berkata kepadanya: Sarungkan pedangmu; karena siapa pun yang memegang pedang akan mati oleh pedang. Atau apakah kamu berpikir bahwa sekarang Aku tidak dapat berdoa kepada BapaKu, dan bahwa Dia tidak akan memberiku lebih dari dua belas legiun malaikat? Lalu bagaimanakah digenapi Kitab Suci yang mengatakan bahwa hal ini harus terjadi?”

Mat 26:50-54. Meskipun sebagai Anak Allah, ia memiliki semua otoritas di surga dan di bumi, namun ia ikut ambil bagian dalam nasib manusia yang telah jatuh ke dalam dosa; untuk menghadapi dosa dengan dasar dan posisi yang sama dengan yang harus kita hadapi. Dengan melakukan hal ini, Dia tidak hanya akan menjadi Juruselamat kita, namun juga Teladan yang dapat dan harus kita ikuti.

Pada titik ini perlu dijelaskan perbedaan antara keduanya *otoritas* dan *kekuatan*. Alkitab menyatakan bahwa hanya Allah, Bapa, yang memiliki segala *kekuatan*. Ungkapan Yang Mahakuasa, yang banyak ditemukan di dalam Alkitab, selalu mengacu pada-Nya. Berikut beberapa contohnya: “jika pagi-pagi sekali kamu mencari Tuhan dan memohon belas kasihan Yang Mahakuasa” Ayub 8:5; “Apakah kamu akan memperoleh jalan Tuhan, atau akankah kamu mencapai kesempurnaan Yang Maha Kuasa?” Ayub 11:7; “Dia mengulurkan tangannya melawan Tuhan, dan menjadi marah kepada Yang Mahakuasa.” Ayub 15:25; “maka kamu akan bergembira karena Yang Maha Kuasa, dan menengadahkan wajahmu kepada Allah.” Ayub 22:26; “Tuhan telah melembutkan hatiku, dan Yang Maha Kuasa telah menyusahkanku.” Ayub 23:16. (lihat juga: Kej. 28:3; Kel. 3:6; Bil. 24:4, 16; Ayub 5:17; 13:3; 22:17; 25:13; 27:2, 13; 34:10, 12; 40:2; Wahyu 16:7). Alkitab tidak memberikan keraguan: Tuhan Yang Mahakuasa adalah Bapa: “Dan Aku akan menyertai kamu *Ayah*, Dan kamu akan menjadi putra-putri-Ku, demikianlah firman Tuhan Yang Mahakuasa.” 2 Kor 6:18

Masih mengenai topik ini, yang patut mendapat perhatian khusus adalah teks Wahyu, di mana ayat yang sama menyebutkan, pada saat yang sama, Tuhan sebagai Yang Maha Esa. *Mahakuasa* dan Anak Domba, memperjelas perbedaan antara keduanya: “Dan aku tidak melihat satu pun bait suci di dalamnya, karena bait suci di sana adalah Tuhan Allah Yang Mahakuasa, dan Anak Domba.” Apoc. 21:22. Catatan: Allah adalah “Yang Mahakuasa”, dan Yesus Kristus adalah “Anak Domba”. Anak Domba bukanlah Yang Mahakuasa, padahal Ia telah menerima segala kekuasaan di surga dan di bumi.

Beberapa orang menjadi bingung mengenai hal ini karena mereka salah menafsirkan teks Apoc. 1:8: “Akulah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir, demikianlah firman Tuhan, yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang, Yang Mahakuasa.” Apoc. 1:8. Mereka mengira teks tersebut berbicara tentang Kristus. Namun jika dibaca secara cermat dalam konteksnya, terlihat bahwa ia mengacu pada Bapa, menurutnya Yang Mahakuasa adalah “apa yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang”. Ungkapan ini mengacu pada Wujud yang kekal, yang tidak pernah dan tidak akan pernah memiliki akhir keberadaannya: di masa sekarang (yang ada), di masa lalu (yang dulu), dan di masa depan (yang akan datang). Yesus mengidentifikasi dirinya, dalam pasal yang sama, sebagai orang yang mengakhiri keberadaannya - terbunuh: “Saya... apa yang saya jalani dan *saya terbunuh*, tetapi lihatlah, aku hidup selama-lamanya. Amin. Dan aku mempunyai kunci kematian dan neraka.” Apoc. 1:17, 18. Perhatikan perbandingannya:

Mahakuasa: (Tuhan Bapa)	Dia	dulu	dan itu akan datang (Wahyu 1:8)
----------------------------	-----	------	------------------------------------

Yesus (anak laki-laki)	hidup	saya terbunuh	Aku hidup untuk semua orang atau selalu (Wahyu 1:18)
---------------------------	-------	---------------	--

Tabel 2: Perbedaan antara “Yang Mahakuasa” dan Yesus

Oleh karena itu, “Yang Mahakuasa”, dalam Wahyu 1:8, hanya bisa menjadi Bapa. Tentang Dialah Paulus berbicara, dalam Ibrani 7:3, ketika ia berkata: “Tanpa ayah, tanpa ibu, tanpa silsilah, tanpa permulaan.” hari atau akhir kehidupan.” Gambaran ini hanya berlaku bagi Dia, sebaliknya Yesus mempunyai Bapa (Tuhan) dan akhir hidup (Ia mati di kayu salib). Oleh karena itu, Bapa adalah “Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang sudah ada, yang ada, dan yang akan datang.” Apoc. 4:8. Oleh karena itu, meskipun Kristus memiliki semua otoritas, Ia tidak memiliki semua “kuasa”. “Kuasa” itu berasal dari Bapa. Ternyata, ketika Kristus bekerja dalam keselarasan yang sempurna dengan Tuhan, perintah-perintah-Nya didukung oleh-Nya. Dalam praktiknya, apa yang Kristus katakan akan terjadi karena Tuhan, dengan kuasa-Nya, akan membuat perkataan Kristus menjadi kenyataan. terpenuhi. Apa yang sebenarnya terjadi, seperti yang akan kita lihat nanti di bab ini. Namun, untuk memudahkan pemahaman, mari kita tinjau terlebih dahulu sebuah konsep, yang telah dipelajari pada bab-bab sebelumnya, yang dapat diterapkan pada Kristus sejak zaman kekekalan.

Kristus adalah “Firman”, atau “Firman” yang ada di dalam Allah: “pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu ada di dalam Allah” (Yohanes 1:1, versi asli bahasa Yunani). “Segala sesuatu dijadikan melalui Dia, dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi.”; “dan Firman itu menjadi manusia” Yohanes 1:3, 18. Sebagaimana Firman bagi pikiran, Kristus adalah bagi Bapa—pikiran Bapa “diucapkan.” Dengan kata lain, Kristus adalah *bentara*, yang mengumumkan perkataan dan kehendak Bapa-Nya. Oleh karena itu kita memahami bahwa, ketika, pada minggu penciptaan bumi, Tuhan bersabda: “jadilah terang” Kej. 1:3, suara yang terdengar itu adalah suara Kristus.

Seorang pengkhotbah Alkitab berkata: “suara adalah milik kita, tetapi Firman adalah milik Tuhan”. Contoh ini menggambarkan hubungan erat antara Dia dan Putra-Nya. Perkataan adalah milik-Nya, namun suara yang menyampaikannya adalah suara Putra. Alkitab melaporkan banyak kejadian dimana hal ini terjadi; dan banyak orang, yang tidak memahami persatuan antara Bapa dan Anak ini, ketika membaca laporan-laporan tersebut, dengan tergesa-gesa menyimpulkan: “Kristus adalah Tuhan”, padahal sebenarnya wahyu tersebut menunjuk ke arah lain. Kita telah mempelajari contoh mengenai hal ini pada awal buku ini – perjumpaan Musa dengan Kristus di semak yang terbakar. Stefanus, mengacu pada momen itu, berkata: “Malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya di padang gurun Gunung Sinai, dalam nyala api di tengah-tengah semak... Mengatakan: Akulah Tuhan nenek moyangmu” Kisah Para Rasul 7:30, 32. Dia dengan jelas mengungkapkan bahwa dia yang menampakkan diri kepada Musa bukanlah orang itu *Tuhan* (I Kor 8:6), tetapi “Malaikat”-Nya, yaitu Kristus. Dan Kristus menyampaikan pesan Bapa, sebagai pemberita, atau *Kata kerjanya* yaitu dengan berkata, “Akulah

Tuhan nenek moyangmu..." Memahami, sejak saat itu, bahwa Kristus akan menyatakan diri-Nya sebagai "Allah", sama saja dengan menyangkal kesaksian yang Dia sendiri berikan ketika Dia berdoa kepada Bapa-Nya: "Dan inilah hidup yang kekal, yaitu mereka mengenal Engkau, *hanya kepada-Mu, untuk satu-satunya Tuhan yang benar*, dan Yesus Kristus yang kamu utus." Yohanes 17:3.

Kembali ke pokok persoalan, kita mengetahui bahwa Yesus, sebagai Anak Allah, mempunyai otoritas atas semua makhluk dan unsur-unsur di Alam Semesta; tapi yang memiliki semua "kekuatan" itu adalah Tuhan. Namun, karena kehendak-Nya selaras dengan kehendak Bapa-Nya, semua perintah-Nya didukung oleh takhta Allah. Bapa menghormati keputusan dan perkataan Anak, menggenapinya dengan kuasa-Nya. Yesus Kristus berkata: "kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi" Mat 28:18. Namun, hanya Allah, Bapa, yang Mahakuasa (Wahyu 4:8).

Karena persatuan dan keselarasan yang erat antara Bapa dan Putra, sulit bagi banyak makhluk, khususnya manusia, untuk membedakan antara memiliki semua "otoritas" dan semua "kuasa". Tapi itu ada. Suara Kristus menyampaikan firman Tuhan: "jadilah terang" (Kejadian 1:3). Namun kuasa yang menjadikan terang itu ada adalah kuasa Allah: "Allahlah yang mengaruniakan terang kepada kita" Mzm 118:27. Kristus telah menerima segala otoritas, dan Allah mempunyai segala kuasa, yang melaluinya Ia memelihara otoritas Putra-Nya di seluruh alam semesta. Dan, pada gilirannya, Putra selalu bekerja selaras dengan tujuan Bapa, sampai pada titik di mana Ia dapat berkata: "Aku dan Bapa adalah satu" Yohanes 10:29. Kristus adalah Kekasih Allah, (Mat. 3:17) Dia yang perilakunya disenangi Allah, dan karena itu firman-Nya berkenan dihormati-Nya dengan manifestasi kuasa-Nya yang ajaib. Dalam baris ini, Yesus berkata: "Sebab Bapa mengasihi Anak, dan menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang dilakukan-Nya, dan Dia akan menunjukkan kepada-Nya pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada ini, supaya kamu takjub." Yohanes 5:20.

Kembali pada pembahasan mengenai Yesus Kristus ketika Ia masih berada di Bumi ini, kita memahami, dari apa yang telah kita pelajari sejauh ini, bahwa, walaupun Dia bukan "Yang Mahakuasa", hak-Nya sebagai Anak memberikan Dia wewenang yang tidak terbatas, didukung oleh Allah sendiri, atas segalanya. makhluk dan unsur alam semesta. Namun, mengikuti rencana yang disetujui oleh ayah-Nya, dia tidak boleh menggunakannya, kapan pun, demi kepentingan-Nya. Namun, mengingat segala kehinaan dan penderitaan yang harus Dia derita, dan sifat manusia yang cenderung mengecil dari penderitaan, maka akan menjadi godaan besar bagi-Nya untuk menggunakan kekuatan-Nya. *otoritas* untuk meringankan beban-Nya sendiri. Seolah-olah seekor semut, yang sangat lemah sehingga Anda dapat mengalahkannya kapan saja, terus-menerus menggigit Anda, dan Anda harus menahan rasa sakit tanpa bereaksi. Dalam situasi ini, pengingat bahwa menghilangkan rasa sakit itu semudah melempar kerikil ke tanah akan membuat godaan untuk menggunakan kekuatan Anda untuk menyingkirkan masalah hampir tak tertahankan. Yesus harus terus menerus menanggung a

godaan seperti ini, tetapi dalam intensitas yang tak terbatas. "Dia dihina, dan paling ditolak di antara manusia, Manusia yang penuh kesengsaraan, dan berpengalaman dalam bekerja; dan sebagai Dia yang orang-orang sembunyikan mukanya, Dia dihina dan kami tidak memperdulikan Dia.

Sesungguhnya Dia menanggung kelemahan kita ke atas diri-Nya, dan menanggung penderitaan kita ke atas diri-Nya; dan kami menganggap Dia ditimpa, dipukul oleh Tuhan, dan ditindas. Namun Dia terluka karena pelanggaran kita, dan remuk karena kesalahan kita; azab yang mendatangkan damai sejahtera ditimpakan kepada-Nya, dan oleh bilur-bilur-Nya kita menjadi sembuh. Kami semua tersesat seperti domba; masing-masing tersesat di jalannya sendiri; tetapi Tuhan telah menimpakan kepada-Nya kesalahan kita semua. Dia ditindas dan ditindas, namun Dia tidak membuka mulut-Nya; seperti anak domba digiring ke tempat penyembelihan, dan seperti domba yang kesunyian di depan orang-orang yang mencukur bulunya, demikianlah Dia tidak membuka mulut-Nya." Adalah. 53:3-7.

Kagumlah, hai surga; takjublah, hai manusia!

Hal ini dulunya – dan sampai sekarang – masih sedikit dipahami oleh manusia; namun, dia dikenali dengan baik oleh Setan, yang terlihat jelas dari godaan yang dia berikan kepada-Nya. Di padang gurun, ketika Yesus tidak makan selama empat puluh hari dan menderita rasa lapar yang luar biasa, Ia berkata: "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah agar batu-batu ini menjadi roti" Mat 4:3. Mengingat apa yang telah kita pelajari, ini merupakan godaan nyata bagi Yesus. Dia mempunyai wewenang untuk mengubahnya menjadi roti. Dan dia mengetahuinya. Dalam masa persekutuan-Nya dengan Tuhan, telah diungkapkan kepada-Nya siapa Dia, dan apa misi-Nya. Rasul Yohanes menegaskan: "Yesus, mengetahui, bahwa Bapa telah menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan pergi kepada Allah..." Yohanes 13:3.

Setan mengetahui posisi dan kemuliaan Kristus di surga dan oleh karena itu memahami, jauh lebih baik daripada manusia, kekuatan pencobaan yang ada pada Anak Allah, untuk menggunakan otoritasnya sendiri untuk meringankan beban-Nya. Hal ini terlihat dari kegigihan beliau menyampaikannya, pada berbagai momen dalam kehidupan Yesus, khususnya pada momen-momen terakhir. Saat Dia tergantung di kayu salib, dengan paku yang melukai tangan dan kaki-Nya, olok-olok terucap di telinga-Nya: "Selamatkan dirimu, dan turunlah dari salib." Maret 15:30; "Kamu yang menghancurkan kuil dan membangunnya kembali dalam tiga hari, selamatkan dirimu sendiri. Jika Anda adalah Anak Allah, turunlah dari salib... Dia menyelamatkan orang lain, dan Dia tidak dapat menyelamatkan diri-Nya sendiri. Jika dia adalah Raja Israel, biarlah dia turun dari salib, dan kami akan percaya kepada-Nya." Mat 27:40, 42; "Semoga Kristus, Raja Israel, turun dari salib, agar kita dapat melihat Dia dan percaya kepada-Nya" Markus 15:32.

Yesus bisa turun dari salib. Dia dapat memerintahkan agar paku-paku itu terlepas dari tangan-Nya, dan kayu salib itu diletakkan dengan lembut di atas tanah, membaringkan Dia agar tidak membuat Dia kesakitan; Dia bahkan bisa memberi perintah kepada tubuh manusianya, makhluk, untuk memulihkan diri dan segera menutup semua lukanya. Bisa

memerintah semua musuh manusia-Nya, dan bahkan Setan, untuk diam, atau bahkan langsung menghukum mati mereka; karena "segala sesuatu diciptakan oleh-Nya dan *untuk dia*." Kol 1:16. Namun jika kita melakukan hal itu, kita akan menyerahkan diri kita pada takdir kita – kematian, yang merupakan upah dosa. Oleh karena itu, hal ini tidak dapat menarik akal dan hati kita; Dia tidak akan menaklukkan kita dengan cinta. Dalam kebijaksanaan Tuhan, jalan yang paling sulit dilacak - jalan salib. Hanya ini yang dapat menunjukkan karakter ilahi yang penuh cinta, dan menaklukkan sekali - dan selamanya - kesetiaan mutlak semua makhluk. Seperti ada tertulis: "kasih itu panjang sabar, baik hati... tidak mencari keuntungan sendiri... ia menanggung segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu..." dan "tidak pernah gagal" I Kor 13:4 -8. Dan karena memang demikian, maka pada saat yang sama, ia memikat, menarik, fasih, meyakinkan, cukup kuat untuk menundukkan nafsu buruk, dan penakluk kejahatan. Itu karena Yesus tidak turun dari salib, melainkan mengambil cawan penderitaan dan penderitaan karena dosa-dosa kita – dan meminumnya sampai habis – sehingga kita memiliki keselamatan yang penuh, luas dan lengkap dari dosa, yang disediakan oleh hal seperti itu. kasih karunia yang berlimpah, tersedia untuk menghapuskan segala kekotoran dan segala dosa dalam hidup kita.

Masih menganalisis konsekuensi dari keputusan untuk meninggalkan salib, kita mengetahui bahwa, jika Yesus memikul salib, Dia akan melakukan ketidaktaatan terhadap perintah Allah - dalam dosa - karena "dosa adalah pelanggaran terhadap hukum" (I Yohanes 3:4). Oleh karena itu, jika Dia menyerah dan rencana penebusan akan gagal. Dan tidak hanya itu – agar pemerintahan Allah dapat terpelihara, Firman-Nya harus digenapi: "jiwa yang berbuat dosa, ia akan mati" Eze. 18:20. Jadi, jika Yesus menyimpang sedikit pun dari perintah Tuhan; tentang jalan penghinaan dan penderitaan yang dijalani oleh Bapa; jika Dia turun dari salib, agar pemerintahan Allah dapat terpelihara, maka nyawa-Nya sendiri akan hilang. Oleh karena itu, tidak ada jalan keluar tanpa menimbulkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki pada rencana penebusan yang sempurna dan pada Kristus sendiri. Tuhan dan Kristus mempertaruhkan segalanya demi kita! Haleluya!

Saya ulangi bahwa itu tidak mudah. Perjuangan yang Dia perlukan untuk mencapai akhir pengorbanan paling baik diungkapkan dalam kata-kata yang diucapkan malam sebelumnya. Ketika kesalahan karena dosa-dosa dunia, dan akibat keterpisahan dari persekutuan dengan Allah yang diakibatkannya, ditimpakan kepada-Nya, Dia tergegap: "Jiwaku sangat berdukacita sampai mati" Markus 14:34. Kemudian, setelah sampai di taman Getsemani, ia berperang bersama Tuhan guna mengatasi tangisan kodrat kemanusiaan-Nya yang mundur dari penderitaan dengan segenap tenaganya. Dia berdoa untuk pertama kalinya: "Bapa, segala sesuatu mungkin bagi-Mu; ambillah cawan ini dariKu; Namun bukan apa yang kuinginkan, melainkan apa yang Engkau inginkan." Maret 14:36. Cawan keselamatan kita bergetar di tangan-Nya. Berpegang teguh dalam iman pada kuasa Bapa-Nya, "dia pergi untuk kedua kalinya dan berdoa, katanya, Bapaku, jika cawan ini tidak dapat berlalu dari-Ku tanpa Aku

minumlah, jadilah kehendak-Mu. Dan ketika dia kembali, dia menemukan mereka (para murid) tertidur lagi; karena matanya berat." Mat 26:42. Dengan sekuat tenaga, dia berpegang teguh pada Tuhan; seruan jiwa-Nya adalah: Aku tidak akan membiarkan Engkau pergi kecuali Engkau memberkati Aku. "Dan meninggalkan mereka lagi, dia pergi dan berdoa untuk ketiga kalinya, sambil mengucapkan kata-kata yang sama." Mat 26:42-44.

Beginilah cara Yesus, "mempersalahkan dengan tangisan dan air mata doa dan permohonan kepada orang yang dapat menyelamatkan Dia dari kematian, didengarkan" Ibr. 5:7. Dia menang, bukan karena wewenang yang dia miliki secara sah sebagai Anak Allah; tetapi sebagai Manusia, dalam posisi absolut dan keterbatasan yang khas dari kodrat manusia. Dengan kata lain: dia menghadapi godaan karena berada pada posisi yang sama dengan kita. Dan hal-hal tersebut menjadikan Dia jauh lebih besar daripada kita, sebanding dengan kedudukan dan wewenang-Nya yang lebih tinggi daripada kita. Dan terlebih lagi: Dia memberikan ketaatan, tidak hanya menanggung rasa sakit fisik akibat cambuk dan paku di kayu salib. Beban dosa seluruh dunia ditanggung-Nya, karena "Tuhan telah menimpakan ke atas Dia kesalahan kita semua." Adalah. 53:6. Dengan kata lain, Dia mengalahkan dosa, mengalami cobaan yang jauh lebih sulit daripada yang pernah kita hadapi. Dan dia menang dengan menggunakan sarana yang ditawarkan secara cuma-cuma kepada kita: Alkitab, iman dan doa. Sebagai akibatnya kita melihat bahwa "Allah, yang mengutus Anak-Nya yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa... mengutus dosa yang ada di dalam daging", menyatakannya sebagai dosa yang haram bagi manusia, "supaya kebenaran hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak melakukan hal itu." berjalan menurut daging, tetapi menurut Roh"; yaitu, kita akan berjalan dalam ketaatan seperti Dia berjalan (Rm. 8:3,4).

Kemanusiaan Yesus Kristus yang sempurna, dipadukan dengan kekudusan dan otoritas-Nya yang sempurna, merupakan bidang studi yang sangat bermanfaat dan tidak ada habisnya. Karena alasan ini, antara lain, Salomo bersaksi tentang Dia: "Dia sangat disayangi" Kant. 5:16. Oleh karena itu, pengorbanan salib yang luar biasa akan menjadi pengetahuan dan nyanyian umat tebusan untuk selama-lamanya. "Sebab pemberitaan tentang salib adalah kebodohan bagi mereka yang binasa; tetapi bagi kita yang diselamatkan, itu adalah kekuatan Tuhan." 1 Kor 1:18. Oleh karena itu, ketika kita bergerak maju untuk menganalisis pribadi Yesus Kristus dari sudut pandang lain, kita tahu bahwa kita masih menyisakan lautan kedalaman untuk dipelajari, dalam setiap aspek yang telah dibahas sejauh ini. Dan hal itu harus dilakukan sedemikian rupa "supaya tidak ada seorang pun yang dapat bermegah di hadapan-Nya." 1 Kor 1:29. Oleh karena itu, segala hormat, kemuliaan dan puji-pujian atas segala keajaiban ilmu hikmah Tuhan yang selama ini dianugerahkan kepada kita, hanya diberikan kepada Tuhan dan Anak Domba-Nya, Yesus Kristus! Oleh karena itu, pada bab berikutnya kita akan menganalisis alasan-alasan yang mendasarinya *Hak Yesus untuk menyembah semua makhluk.*

# Bab 10

## Hak Yesus untuk menyembah semua makhluk

Ini adalah topik yang tidak dipahami oleh banyak orang. Dipandu oleh penalaran manusia belaka yang tampaknya "logis" bagi mereka, banyak yang berpikir: saja *Tuhan* bisa dipuja; oleh karena itu, jika Yesus disembah itu karena dia adalah "Tuhan". Mereka melakukan ini karena mereka tidak mengetahui alasan mengapa kita harus beribadah, yang diajarkan dalam Alkitab.

Kitab Suci menyatakan bahwa kita harus menyembah mereka yang *dibuat*: "Hai marilah kita beribadah dan sujud; marilah kita berlutut di hadapan Tuhan yang menciptakan kita." Mzm 95:6. "Engkau sendiri adalah Tuhan; Engkau menjadikan langit, langit dari langit, dan segala isinya, bumi dan segala isinya, laut dan segala isinya, dan Engkau memelihara semuanya; dan penghuni surga memuja Engkau." Mimba. 9:6. Dan Anak Allah adalah Pencipta, karena "segala sesuatu diciptakan oleh Dia" Kol 1:16.

Kita juga menyembah-Nya karena kepunyaan-Nya *kekudusan*: "Sembahlah Tuhan dalam keindahan kekudusan; Gemetar di hadapan-Nya, hai seluruh bumi." Mzm 96:9. Perhatikan bahwa ayat ini, dan seluruh Mazmur, mengacu pada "Tuhan," bukan Tuhan. Dikatakan: "sembahlah *Pak*". Kristus memiliki kekudusan yang sama dengan Bapa, karena Dia adalah "gambaran nyata dari pribadi-Nya" Ibr. 1:3.

Alasan lain mengapa kita beribadah adalah karena kebaikan-Nya dan "kebaikan"-Nya, yang terakhir ini berkaitan dengan fakta bahwa Dia memikirkan kebaikan kita. Dalam teks lain kita membaca: "Dan seluruh bani Israel melihat api turun dan kemuliaan Tuhan ada di atas rumah itu, lalu mereka bersujud dengan mukanya ke tanah di trotoar, lalu menyembah dan memuji Tuhan sambil berkata, Karena Dia baik, *karena kasih setia-Nya kekal selama-lamanya*." 2 Taw. 7:3. Yeremia berkata, berbicara tentang Kristus: "Tuhan itu baik bagi mereka yang menantikan Dia"; "Pujilah Tuhan semesta alam, karena Tuhan itu baik, karena kasih setia-Nya untuk selama-lamanya" Rat 3:25; Yer. 33:11. Kristus itu baik hati, karena "kasih Allah... ada di dalam Kristus Yesus" Rom. 8:39, dan "kasih itu... baik hati" I Kor 13:4.

Oleh karena itu, Kristus, Anak Allah, memiliki sifat-sifat yang membuat Dia layak disembah. Ketika Dia berinkarnasi, Dia tidak berhenti *Anak Tuhan*. Tetap seperti itu - Pencipta segala sesuatu, Suci seperti Bapa-Nya, baik dan ramah terhadap makhluk-Nya. Jika tidak demikian halnya, Yesus bukanlah Kristus yang berinkarnasi. Jadi, Yesus Kristus, yang

Anak Manusia, dia layak disembah. Dan siapa pun yang percaya bahwa Yesus adalah Kristus dapat menyembah Dia tanpa menimbulkan dosa karena melakukan hal tersebut.

Jika kita menganalisis Kitab Suci dengan cermat, kita akan melihat bahwa para murid menyembah Dia ketika mereka mengenali Dia sebagai Kristus, Anak Allah. Mereka tidak menyembah Dia sebagai "Tuhan": "Yesus mendengar bahwa mereka telah mengusir dia, dan ketika dia menemukannya, dia berkata kepadanya: Apakah kamu percaya kepada Anak Tuhan? Jawabnya: Siapakah Dia, ya Tuhan, sehingga aku beriman kepada-Nya? Dan Yesus berkata kepadanya: Kamu telah melihatnya, dan dialah yang berbicara kepadamu. Dia berkata: Saya percaya, Tuhan. Dan dia menyembah Dia." Yohanes 9:35-38. "Kemudian orang-orang yang berada di perahu itu datang dan menyembah Dia sambil berkata, "Engkau benar-benar Anak Allah." Mat 14:33. Bahkan dalam kasus orang yang kerasukan setan - ketika dia menyembah Dia, setan yang merasukinya menyatakan bahwa Dia adalah Anak Allah: "Dan ketika dia melihat Yesus di kejauhan, dia berlari dan menyembah Dia. Dan sambil berseru dengan suara nyaring, dia berkata: Apa urusanku denganmu, hai Yesus, Anak Allah Yang Maha Tinggi? Aku bersujud kepada-Mu demi Tuhan agar tidak menyiksaku." Markus 5:6, 7. Kisah-kisah ini selaras dengan apa yang telah kita pelajari. Seperti yang telah kita lihat dari Alkitab, Yesus tidak perlu menjadi "Tuhan" untuk menjadi layak disembah. Dia melakukan hal tersebut karena, meskipun dia bukan "Tuhan", dia memiliki sifat-sifat yang membuat Dia memenuhi syarat untuk menerima penghormatan ini dari makhluk-makhluk-Nya. Oleh karena itu, Tuhan sendiri memerintahkan "sekali lagi, ketika Dia melahirkan anak sulung ke dunia...: Dan semua malaikat Tuhan menyembah Dia." Dia b. 1:6.

Tuhan, Bapa, juga mempunyai sifat-sifat yang menjadikan Dia patut disembah: Dia Pencipta, Dia Kudus, dan Dia Maha Baik. Alkitab menyatakan: "Allah, yang menciptakan segala sesuatu" Ef. 3:9. "Tuhan, Tuhan, yang menciptakan langit, dan membentangkannya, dan membentangkan bumi, dan segala yang dihasilkannya; yang memberi nafas kepada orang-orang yang berada di dalamnya, dan memberi semangat kepada orang-orang yang berjalan di dalamnya." Adalah. 42:5. "Puji Tuhan para dewa; karena kamu *kebaikan* berlangsung selamanya." Mzm 136:2. Dan, dalam pengertian yang absolut, atau ketat, Tuhan adalah satu-satunya yang baik: "Yesus berkata kepadanya: Mengapa kamu memanggil Aku? *Bagus?* Tidak ada yang baik selain yang satu, yaitu Tuhan." Maret 10:18. Yang dimaksud dengan Tuhan, Yang Abadi, Wujud pertama yang ada, adalah asal mula kebaikan. Bahkan Kristus, yang memiliki kebaikan yang sama dengan Bapa, karena Ia diciptakan dalam "gambar pribadi-Nya" (Ibr. 1:3), tidak dapat dilihat sebagai *asal* kebaikan. Sejak Dia dilahirkan, apa yang Dia terima dari Bapa-Nya.

Alkitab memberikan kesaksian bahwa ketika Yesus melakukan perjalanan melintasi bumi, "ada yang berkata: *Dia baik*" Yohanes 7:12. Namun, sebagaimana telah kita lihat, kebaikan mula-mula ada di dalam Bapa, sebelum Anak dilahirkan, di zaman kekekalan. Ketika Yesus berkata: "tidak ada seorang pun yang baik, selain yang satu, yaitu Allah" (Markus 10:18), Ia mengungkapkan bahwa, dalam arti yang sempit dan mutlak, hanya Bapa-Nya yang "baik". Manusia tidak melihat seluruh kebenarannya sendiri. Mereka perlu mendapat pencerahan tentang hal ini dengan mempelajari Alkitab.

Selain itu, jelas dari ayat yang sama bahwa Yesus jelas-jelas ingin mengalihkan pujian dari diri-Nya sendiri, yang diberikan oleh pemuda kaya itu, yang jika diterima, akan menghalangi Dia mencapai hati-Nya. Pemuda itu memulai dialog dengan berkata: "Guru yang baik, apa yang akan saya lakukan untuk mewarisi kehidupan kekal?" Maret 10:17. Penggunaan kata sifat "baik" mencerminkan pendekatan politik yang khas dimana seseorang memulai percakapan dengan memuji orang tersebut untuk mendapatkan niat baik mereka. Hal ini mempunyai tujuan yang diperhitungkan untuk menghasilkan tanggapan dalam diri Yesus yang menguntungkan dia. Namun Yesus tidak mengikuti perilaku yang "benar secara politis". Aku ingin mencapai hati. Seandainya pemuda tersebut percaya kepada-Nya dengan hati yang berserah sepenuhnya, Yesus dapat menerima firman-Nya yang memiliki sifat yang sama dengan apa yang dikatakan orang-orang percaya lainnya tentang Dia: "Dia baik" Yohanes 7:12. Namun menerimanya pada saat itu akan melemahkan niat-Nya untuk mengajar remaja putra tersebut. Oleh karena itulah Dia mengalihkan pujian tersebut, namun Dia melakukannya dengan cara yang sopan, penuh kasih sayang, selaras dengan karakter-Nya. Dia menyampaikan pujian kepada Bapa, satu-satunya yang baik dalam arti mutlak. Namun perkataan-Nya tidak boleh diartikan sebagai pengakuan bahwa Dia, Yesus, tidak "baik". Ini bukan maksudnya. Buktinya adalah, pada kesempatan lain, Yesus sendiri menerapkan kata sifat ini pada diri-Nya, dengan mengatakan: "Akulah BagusGembala" Yohanes 10:11, 14.

Kembali ke poin sentral bab ini, yaitu *memuja* itu adalah hutang kepada Allah dan Kristus – dan bukan kepada orang lain. Inilah yang diungkapkan Alkitab dalam Wahyu 5:13: "Dan aku mendengar segala makhluk yang ada di langit, dan yang ada di bumi, dan yang ada di bawah bumi, dan yang ada di laut dan segala yang ada di dalamnya, berkata: Kepada Dia yang duduk di atas takhta itu" - Allah - "dan kepada Anak Domba, diberikan ucapan syukur, dan kehormatan, dan kemuliaan, dan kuasa selama-lamanya."

Masih ada satu hal yang harus dijelaskan: meskipun Bapa dan Anak menerima pemujaan terhadap makhluk ciptaan, hanya Bapa yang disembah sebagai Tuhan: "kedua puluh empat tua-tua, yang duduk di singgasana mereka di hadapan Tuhan, bersujud dan menyembah Tuhan" Apoc. 11:16. Malaikat menyatakan secara positif kepada Yohanes: "Sembahlah Tuhan" Apoc. 19:10. Yohanes juga mendengar ketika Yesus berseru "suara-Nya dari takhta, berkata, Pujilah Allah kami, semua hamba-Nya, dan kamu yang takut akan Dia, baik kecil maupun besar. Dan aku mendengarnya seperti suara himpunan besar orang, dan seperti suara air bah, dan seperti suara guruh yang besar, berkata, Haleluya! karena sekarang Tuhan Allah Yang Mahakuasa memerintah." Apoc. 19:5, 6. Pemazmur menyatakan, "Pujilah Allah segala dewa; karena kasih setia-Nya kekal selamanya." Mzm 136:2. Jadi, meskipun Kristus layak dan harus disembah, penyembahan tertinggi hanya diberikan kepada Bapa.

Yesus mengajarkan bahwa ibadah harus dikembalikan kepada Tuhan: "Jawab Yesus kepadanya, Ada tertulis: Kamu harus menyembah Tuhan, Allahmu dan *hanya kepadaNya saja kamu beribadah.*" Mat 4:10; Luka. 4:8 (Alkitab Terjemahan Amerika yang Direvisi dan Diperbarui). Kita harus merujuk pada aliran sesat itu

Tuhan Bapa, dalam nama Yesus. Inilah yang Alkitab ajarkan: "Dan apa pun yang kamu lakukan, baik perkataan maupun perbuatan, lakukanlah itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur kepada Allah Bapa melalui Dia." Kol 3:17. Tuhan, Yang Mahakuasa, Kekal, ada dengan sendirinya, Tidak Diciptakan, tidak dilahirkan, sebagai asal mula segala sesuatu dan semua orang, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, harus menerima pemujaan yang tertinggi. Dan ini bukan untuk meremehkan Kristus. Sebab anak baik mana yang tidak menghormati dan menghormati ayahnya sendiri sebagai kepala rumah tangga, selalu menyediakan tempat terbaik di rumah untuk-Nya?

Di sini perlu diulangi sebuah fakta: dalam hal ini, ajaran Kitab Suci bertentangan dengan "logika manusia". Yesus *bukan itu* "Tuhan" menurut logika. "Allah hanya satu, yaitu Bapa" I Kor 8:6. Mari kita ingat bahwa tidak ada seorang pun yang bisa diselamatkan jika mengikuti logika pemikiran manusia. Itu adalah "Kitab Suci, yang mampu memberi hikmat dan keselamatan" 2 Timotius 3:15. Alkitab, dan hanya Alkitab saja, berisi kata-kata tentang kehidupan kekal. Kenyataannya adalah bahwa Yesus bukanlah Tuhan; Namun, tetap layak untuk disembah. Dengan kata lain, fakta bahwa Dia bukan "Tuhan" bukanlah suatu kerugian bagi-Nya. Ajaran ini tidak mengecilkan pribadi-Nya - melainkan menempatkan rencana keselamatan dan pengorbanan yang dilakukan oleh Dia dan Tuhan dalam terang-Nya yang sejati, menyapu bersih kegelapan kesalahan dan takhayul yang menghalangi pengungkapan yang lebih jelas tentang kasih yang ditunjukkan oleh Mereka.

Sama seperti hak untuk beribadah, ada hak prerogatif Yesus lainnya, yang berasal dari kenyataan bahwa rencana penebusan telah terpusat pada-Nya sejak kekekalan, yang tidak dipahami dengan baik oleh manusia. Dan karena gagal memahaminya, banyak orang yang keliru mengenai sifat sejati Juruselamat mereka, memberikan penghormatan kepada-Nya yang tidak sejalan dengan kebenaran. Kami akan membahas salah satunya di bab berikutnya: *Otoritas Yesus untuk mengampuni dosa*.

## **Bab 11**

### **Otoritas Yesus untuk mengampuni dosa**

"Pada suatu hari Ia sedang mengajar, dan orang-orang Farisi serta ahli Taurat sedang duduk di sana, datang dari seluruh desa di Galilea, Yudea, dan Yerusalem. Dan kuasa Tuhan menyertai Dia untuk menyembuhkan. Kemudian beberapa datang

laki-laki membawa orang lumpuh ke tempat tidur; dan mereka mencoba untuk membawa dia masuk dan menempatkan dia di hadapan Yesus. Dan, karena tidak menemukan cara untuk membawanya masuk karena banyaknya orang, mereka naik ke atap dan menurunkannya ke tempat tidur, di antara ubin, di tengah, di depan Yesus. Melihat iman mereka, Yesus berkata kepada orang lumpuh itu: Wah, dosamu sudah diampuni. Dan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi berpikir, kata mereka, Siapakah orang yang menghujat ini? Siapa yang bisa mengampuni dosa kalau bukan Tuhan? Tetapi Yesus, mengetahui pikiran mereka, berkata kepada mereka, Apa yang kamu pikirkan dalam hatimu? Mana yang lebih mudah, mengatakan: Dosamu sudah diampuni atau: Bangun dan berjalan? Namun agar kamu mengetahui bahwa Anak Manusia mempunyai wewenang di bumi untuk mengampuni dosa — Dia berkata kepada orang lumpuh itu, “Aku perintahkan kepadamu: Bangunlah, angkat tempat tidurmu, dan pulanglah.” Luka. 5:17-24 (Terjemahan Amerika yang Direvisi dan Diperbarui).

Menarik untuk dicatat bahwa musuh-musuh Yesuslah yang mengaitkan otoritas-Nya untuk mengampuni dosa dengan “menjadi Tuhan”. “Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi bertanya-tanya, kata mereka: Siapakah orang yang menghujat ini? Siapa yang bisa mengampuni dosa kalau bukan Tuhan?” Sebagai tanggapan, Yesus tidak membenarkan tuduhan mereka. Dia tidak memberi mereka alasan. Sebelumnya, Dia hanya menunjukkan bahwa Dia memang mempunyai wewenang untuk mengampuni dosa – tidak peduli apa dasarnya – dengan menyembuhkan orang lumpuh. Oleh karena itu, dasar otoritas-Nya untuk mengampuni dosa harus dicari di tempat lain – di dalam Alkitab – sehingga seseorang tidak membuat kesalahan dalam menilai Kristus dengan logika manusia. Itulah yang akan kami lakukan selanjutnya.

Alkitab menyatakan bahwa “Tuhan, Allah kita, adalah milik belas kasihan, dan *pengampunan*; sebab kami telah memberontak terhadap Dia” Dan 9:9. Namun Allah memberikan kuasa kepada Anak untuk mengampuni dosa, yang dengan jelas dipahami melalui firman-Nya: “Sekarang kamu tahu, bahwa Anak Manusia mempunyai kuasa di bumi untuk mengampuni dosa (Ia kemudian berkata kepada orang lumpuh itu): Bangunlah, ambillah tempat tidurmu, dan pergilah ke rumahmu.” Mat 9:6. Mukjizat itu hanyalah bukti bahwa Allah memberikan Dia kuasa untuk mengampuni dosa. Mengenai Yesus Kristus “semua nabi memberi kesaksian, bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya akan menerima pengampunan dosa melalui nama-Nya.” Kisah Para Rasul 10:43.

Namun otoritas ini bukanlah sesuatu yang melekat pada Anak. Yesus dengan tegas menyatakan, “Semua wewenang telah diberikan kepada-Ku. *diberikan* di surga dan di bumi.” Mat 28:18. Dengan kata lain, semua wewenang (termasuk wewenang pengampunan dosa) berasal dari Bapa dan “diberikan” oleh-Nya kepada Anak. Meskipun Yesus bukan “Tuhan,” Dia mempunyai wewenang untuk mengampuni dosa karena Tuhan memberikannya kepada-Nya.

Alasan mengapa hal itu dikabulkan tampak dalam perkataan malaikat kepada Yusuf, ketika dia mengumumkan kelahiran Juruselamat: “Dan kamu akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan kamu akan menamakan Dia YESUS; Mengapa *Dia akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka.*” Mat 1:21. Dalam rencana penebusan ditentukan bahwa Yesus akan mati “dengan membawa tubuh-Nya

dosa kita di atas kayu salib, supaya kita, setelah mati terhadap dosa, hidup dalam kebenaran.” 1 Ptr. 2:24. Yesus mempunyai wewenang untuk mengampuni dosa karena, dalam rencana keselamatan, telah digariskan bahwa Dia akan membayar kematian yang diperlukan untuk dosa-dosa kita, dan dengan demikian memperoleh pengampunan bagi kita. Dan dengan memandang salib, kita berkesimpulan bahwa Dia yang telah mati bagi kita mempunyai kelayakan untuk meminta kepada Bapa agar kurban-Nya sah untuk mengampuni dosa siapa pun yang Dia kehendaki. Hal ini ditegaskan dalam surat Yohanes yang menyatakan bahwa Allah “mengutus Anak-Nya kepada *perdamaian* karena dosa-dosa kita.” 1 Yohanes 4:10. Istilah “pendamaian” berkaitan dengan *pengampunan*. Ketika Israel berdosa, Musa berkata, “Kamu telah melakukan dosa besar. Tapi sekarang aku akan naik kepada Tuhan; mungkin Aku akan melakukan pendamaian atas dosamu” Kel. 32:30. Dan dia melakukan hal itu, menyampaikan kata-kata ini kepada Tuhan: “Sekarang orang-orang ini telah melakukan dosa besar dengan membuat dewa-dewa dari emas untuk diri mereka sendiri. Sekarang oleh karena itu, *maafkan* dosamu; jika tidak, hapuslah aku, aku mohon, dari buku-Mu yang telah Engkau tulis.” Keluaran. 32:31, 32. Oleh karena itu, Allah mengutus Anak-Nya untuk mengampuni dosa melalui Dia. “Dan Dialah pendamaian atas dosa-dosa kita, dan bukan hanya untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia.” 1 Yohanes 2:2.

Melalui pengorbanan di kayu salib Yesus memperoleh hak untuk mengampuni semua orang: “Engkau telah naik ke tempat tinggi, engkau membawa tawanan, engkau menerima pemberian untuk manusia, dan bahkan untuk orang-orang yang memberontak” Mzm. 68:18. Dan Dia juga menerima wewenang untuk menerapkan manfaat pengampunan ini sepenuhnya kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Jadi, “siapa yang percaya kepada Anak mempunyai hidup yang kekal; Tetapi siapa yang tidak percaya kepada Anak, tidak akan melihat kehidupan, tetapi murka Allah tetap ada atas dia.” Yohanes 3:36.

Berdasarkan apa yang telah kita lihat, maka Yesus mempunyai wewenang untuk mengampuni dosa karena Dia menerimanya dari Bapa; dan ini ditentukan dalam rencana yang dibuat untuk penebusan manusia. Yesus akan menderita siksaan di kayu salib, menanggung dosa kita semua; dan melalui pengorbanan yang tak terbatas ini dia akan mendapatkan hak untuk mengampuni dosa siapa pun yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, selama Dia setia kepada Allah dalam memenuhi misi-Nya, dalam rencana penebusan, Dia akan tetap, berdasarkan rencana yang sama, memiliki hak untuk mengampuni dosa. Pernyataan pengampunan-Nya yang diberikan selama pelayanan-Nya di bumi dan sebelum salib, merupakan “bayangan” dari berkat-berkat yang terwujud melalui pengorbanan-Nya di kayu salib Golgota; suatu ekspresi kepastian yang dimiliki oleh Tuhan dan Dia, bahwa Dia tidak akan gagal dalam misi-Nya sampai Dia menyelesaikan pengorbanan tersebut. Dan, karena pengampunan dosa hanya dapat diwujudkan setelah pengorbanan salib, semua pernyataan Yesus sebelumnya: “dosamu telah diampuni” merupakan demonstrasi iman sempurna yang dimiliki-Nya dalam kemenangan-Nya. Ini adalah iman yang terus-menerus Dia tawarkan kepada kita sebagai “pemberian Allah” yang berharga di Efesus. 2:8; dan itu kita

Hari ini, kami yakin bahwa kami akan menang besok, dengan pertolongan Tuhan. Dengan memiliki iman inilah Paulus membuat pernyataan: "Aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik penguasa-penguasa, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, baik yang di ketinggian, maupun yang dalam, atau makhluk lain apa pun di dalam diri kita  *mungkin* terpisah dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." ROM. 8:38, 39. Dan semua leluhur dan nabi yang hidup sebelum kedatangan Kristus yang pertama ke bumi, termasuk mereka yang diangkat ke surga - Henokh, Musa dan Elia - dosa-dosa mereka diampuni, dan bahkan masuknya mereka ke surga dijamin, untuk ini keyakinan. Semoga kita menerimanya juga!

Kembali ke tema natur Kristus, kita memahami bahwa wewenang-Nya untuk mengampuni dosa tidak menjadikan Dia sebagai "Allah" dan juga tidak mendukung pernyataan sebagian orang yang secara keliru menyebut Anak Allah sebagai "Allah Anak". Dia tetap Anak Allah. "Hanya ada satu Allah, yaitu Bapa" (I Kor. 8:6). Namun Kristus tetap mempunyai semua manfaat untuk mengampuni, karena Dia mati untuk dosa-dosa kita. Dalam terang salib, tidak seorang pun, bahkan iblis sendiri, dapat mempertanyakan otoritas Yesus Kristus untuk mengampuni kita.

Karena Yesus menaklukkan hak ini melalui kemenangan-Nya atas dosa sepanjang keberadaan manusia-Nya, maka ada baiknya kita mempelajari bagaimana hal ini terjadi *konflik eksternal* dan itu *konflik internal* Yesus dengan dosa. Dan karena Dia adalah teladan kita, kita tentu dapat memetik pelajaran berharga dari pelajaran ini yang akan membantu kita mengatasi konflik kita dengan kejahatan. Kami akan melakukannya selanjutnya.

## **Bab 12**

### **Konflik eksternal Yesus Kristus dengan dosa**

Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa Yesus "telah dicobai dalam segala hal seperti kita" Ibr. 4:15. Dia menghadapi godaan *seperti kita*; yaitu, di tanah yang sama dan dalam kondisi yang sama. Pertimbangkan keterbatasan fisik kita, stres yang kita alami, terutama saat berada di bawah beban kelelahan; penderitaan mental akibat kekhawatiran;

rasa sakit karena penderitaan, kekalahan dan penghinaan. Semua situasi sulit ini, yang digunakan oleh Setan untuk mencoba membuat kita kehilangan kesabaran atau menyimpang dari jalan perintah demi mencari keuntungan atau untuk melarikan diri dari kehilangan dan penderitaan, Yesus juga menderita. Berikut beberapa contohnya: "Kemudian Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai iblis." Mat 4:1. "Dan selama empat puluh hari dia dicobai iblis, dan pada hari-hari itu dia tidak makan apa pun; dan ketika mereka selesai, dia lapar." Luka. 4:2. "Dan para imam kepala dan ahli-ahli Taurat berusaha untuk menangkap Dia... Dan ketika mereka mengamati Dia, mereka mengirim mata-mata, berpura-pura menjadi orang benar, untuk menangkap Dia dengan suatu perkataan, dan menyerahkan Dia ke dalam yurisdiksi dan kekuasaan. Presiden. Dan mereka bertanya kepada-Nya sambil berkata: Guru, kami tahu bahwa Engkau berbicara dan mengajar dengan baik dan jujur, dan bahwa Engkau tidak memperhatikan penampilan seseorang, tetapi mengajarkan kebenaran jalan Tuhan. Bolehkah kita membayar upeti kepada Kaisar atau tidak? Dan ketika Dia memahami kelicikan mereka, Dia berkata kepada mereka, Mengapa kamu mencobai Aku?" Luka. 20:19-23. Yesus menghadapi kelaparan, kelicikan iblis, dan kemunafikan manusia. Sebab: "karena Ia sendiri, ketika dicobai, menderita, Ia sanggup menolong mereka yang dicobai." Dia b. 2:18.

Tidak dapat dikatakan bahwa kita mempunyai konflik yang berbeda dengan konflik yang dihadapi Kristus. Sebelumnya, sudah jelas bahwa ujianNya jauh lebih unggul dibandingkan ujian kita. Renungkan perkataan-Nya, yang diucapkan di taman Getsemani: "Jiwa-Ku sungguh sedih. *sampai mati*; tetap di sini dan tonton." Maret 14:34. "Dan dia berangkat dari mereka sekitar sepelemparan batu; dan sambil berlutut, dia berdoa sambil berkata: Ayah, jika ayah bersedia, ambillah cawan ini dariKu; namun, bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu, yang terjadi... Dan, karena berada dalam penderitaan, dia berdoa lebih khusyuk. Dan keringat-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang mengalir ke tanah." Luka. 22:44. Di Getsemani, Yesus tertunduk di bawah beban dosa semua manusia. Melihat pertentangan antara cobaan-Nya dengan kejahatan, Yesaya bernubuat, "Banyak orang terheran-heran ketika melihat Dia, karena rupa-Nya lebih buruk daripada penampilan siapa pun, dan sosok-Nya lebih cemerlang dari pada anak-anak manusia yang lain." Adalah. 52:14. Seolah-olah itu belum cukup, aktivitas setan selama pelayanan Kristus lebih intens dibandingkan masa-masa lainnya dalam sejarah. Dalam Perjanjian Lama, jarang sekali disebutkan aktivitas setan yang menyiksa manusia. Salah satu contohnya adalah kasus Saul: "Roh Tuhan meninggalkan Saul dan roh jahat menyiksanya" 1 Sam. 16:14. Di sisi lain, Injil menyajikan banyak kasus pertemuan Yesus dengan orang-orang yang kerasukan, seperti orang Gadara, orang bisu, anak laki-laki gila, putri perempuan Siro-Fenisia, antara lain: "Dan ketika dia datang ke seberang, ke di wilayah Gergesen, dua orang yang kerasukan setan keluar dari kuburan untuk menemui dia; Mereka sangat ganas sehingga tidak ada yang bisa melewatinya. Dan lihatlah, mereka berteriak, katanya, Apa urusan kami denganmu?"

Yesus, anak Tuhan? Apakah Anda datang ke sini untuk menyiksa kami sebelum waktunya? Dan sekawanan babi sedang mencari makan jauh dari mereka. Dan setan-setan itu memohon kepada-Nya, dengan mengatakan, Jika Engkau mengusir kami, biarlah kami masuk ke dalam kawanan babi itu." Mat 8:28-31. "Dan ketika mereka pergi, mereka membawa kepada-Nya seorang laki-laki yang bisu dan kerasukan setan. Dan ketika iblis telah diusir, orang bisu itu berbicara" Mat 9:32, 33. "Dan Yesus menghardik iblis itu, lalu keluarlah dia, dan sejak saat itu anak itu sembuh." Mat 17:18. "Kemudian Dia berkata kepadanya, Mendengar kata ini, pergilah; iblis telah meninggalkan putrimu. Dan ketika dia pergi ke rumahnya, dia menemukan putrinya terbaring di tempat tidur, dan setan itu telah pergi." Markus 7:29, 30. "Dan di sinagoga mereka ada seorang laki-laki yang kerasukan roh najis, lalu dia berseru, Katanya, Ah! Apa yang kami miliki denganmu, Yesus Nazarene? Apakah Anda datang untuk menghancurkan kami? Saya tahu siapa Anda: Yang Mahakudus dari Tuhan. Dan Yesus menegur dia, mengatakan, Diam, dan keluar dari dia. Kemudian keluarlah roh najis itu, menggoncang-goncang dia, dan berseru dengan suara nyaring... Dan dia menyembuhkan banyak orang yang menderita berbagai penyakit, dan dia mengusir banyak setan, tetapi dia tidak membiarkan setan-setan itu berbicara, karena mereka mengenal Dia... Dan Dia berkhotbah di sinagoga-sinagoga mereka di seluruh Galilea dan mengusir setan." Markus 1:23-26, 34, 39.

Dari kisah-kisah Alkitab di masa lalu dan masa selanjutnya, kita menyadari bahwa tidak pernah ada aktivitas setan yang terlihat sebanyak selama pelayanan Yesus di Bumi. Jadi dapat dikatakan bahwa semua kekuatan jahat berkumpul dan mulai berperang melawan Kristus, berusaha untuk mengalahkan Dia.

Segalanya dipertaruhkan bagi Setan. Jika ia dikalahkan, Kristus akan memperoleh wewenang untuk menghakiminya dan melemparkannya ke dalam lautan api, melalui kemenangan yang diraih melalui hidup ketaatan yang dilanjutkan dengan kematian di kayu salib. Kebangkitan-Nya akan menjadi bukti kemenangan-Nya dan jaminan bahwa Dia akan menghakimi Setan sendiri. Alkitab memberikan kesaksian tentang hal ini dalam beberapa bagian: "Allah... telah menentukan suatu hari di mana Dia akan menghakimi dunia dengan adil, melalui Manusia yang telah Dia tunjuk; dan Dia memastikan hal ini kepada semua orang dengan membangkitkan Dia dari kematian." Kisah Para Rasul 17:30, 31. "Malaikat-malaikat yang berbuat dosa" "disimpan untuk penghakiman" (2 Ptr. 3:4), yang akan dilaksanakan oleh Kristus, karena "Bapa... menyerahkan seluruh penghakiman kepada Anak. ... Dan Dia memberikan Dia kuasa untuk melaksanakan penghakiman, karena Dia adalah Anak Manusia." Yohanes 5:22, 27. Dengan kata lain, Allah memberikan seluruh penghakiman kepada Kristus karena Ia menjadi Manusia dan, dengan demikian, mengalahkan dosa dan iblis. Yohanes melaporkan bahwa ia melihat para malaikat Allah berkata, ketika Yesus mendekat untuk membuka gulungan kitab yang berisi pemandangan masa depan sampai hukuman terakhir bagi setan-setan: "Kamu layak mengambil gulungan itu dan membuka segelnya, *kenapa kamu dibunuh* dan dengan darah-Mu Engkau membeli bagi Allah manusia dari setiap suku, bahasa, kaum, dan bangsa" Apoc. 5:9.

Mengetahui bahwa segalanya dipertaruhkan bagi mereka, Setan dan setan-setannya melakukan yang terbaik untuk mengalahkan Kristus. Konflik eksternal Yesus dengan dosa

Jauh lebih besar daripada misi kita, semakin besar pentingnya misi-Nya. Jauh lebih bersifat pembuktian sehingga tidak ada perbandingannya. Oleh karena itu, *intensitas* Pencobaan yang dialami Kristus tidak ada bandingannya dengan pengalaman manusia fana lainnya. Satu-satunya hal di mana konflik eksternal-Nya dapat disamakan dengan konflik kita adalah dalam hal *alam* godaan. Hal ini sama dengan apa yang menimpa kita – ditekan dengan keras untuk bertindak melawan kehendak Tuhan, dan menolak.

Misteri seputar konflik yang menakjubkan ini termasuk di antara hal-hal yang bahkan “para malaikat ingin selidiki” 1 Ptr. 1:12. Dan kita, para pria, dapat dan harus - dengan penuh hormat - memperhatikan mereka. Hal ini akan memberi kita wahyu yang luar biasa tentang kemampuan Tuhan untuk menebus kita dari segala kejahatan, serta kasih-Nya kepada kita. Karena kuasa-Nya, yang dianugerahkan kepada Kristus sebagai jawaban atas doa iman-Nya, cukup untuk memampukan-Nya mengatasi segala pencobaan, yang intensitasnya tidak akan pernah kita derita, maka sudah pasti, dengan bantuan kuasa yang sama ini, sebagai jawaban atas doa iman kita, kita akan menang.

Dan iman yang memegang kuasa yang menang ini bukanlah sesuatu yang dapat atau harus kita hasilkan. Itu adalah “pemberian Allah” (Ef. 2:8); hadiah yang diberikan oleh-Nya! Kita dapat menerima karunia ini dan, melaluinya, mengatasi segala godaan. Kemenangan ada di tangan kita! Seperti yang Paulus katakan, “dalam semua hal ini kita lebih dari pemenang melalui Dia yang mengasihi kita.” ROM. 8:37. Amin!

Kembali pada analisis konflik yang dihadapi Yesus Kristus, kita akan membahas seperti apa konflik-Nya *intern* dalam menghadapi semua tekanan eksternal yang diderita oleh setan dan orang jahat - di bab berikutnya.

## **Bab 13**

### **Konflik internal Yesus Kristus dengan dosa**

Analisis mengenai konflik internal Yesus Kristus dengan dosa didasarkan pada konsep alkitabiah bahwa Yesus adalah seorang Manusia, bukan *Tuhan*. Jika itu adalah Tuhan, dia tidak dapat dicobai, karena Alkitab mengatakan: “Tidak seorang pun, ketika dicobai, berkata: Aku dicobai oleh Tuhan; karena Tuhan tidak bisa tergoda oleh kejahatan” Bibi. 1:13. Jika Yesus adalah “Tuhan”, seperti yang dikatakan banyak orang, Dia tidak akan mempunyai konflik internal dengan dosa, dan tidak akan melakukan konflik apapun

Masuk akal untuk mempelajari hal yang sama. Namun, setelah dipastikan bahwa Kristus Yesus adalah "Manusia" (I Tim. 2:5); Kami melihat bahwa topik ini adalah bidang yang bermanfaat dan terbuka untuk dipelajari.

Kita telah melihat bahwa Yesus "*seperti kita*, ia dicobai dalam segala hal, namun tidak berbuat dosa" Ibr. 4:15. Alkitab menjelaskan *sebagaimana* kita dicobai: "Tetapi setiap orang dicobai apabila ia terseret dan terpicat oleh nafsunya sendiri." Tante. 1:14. Kesimpulan yang tidak dapat dielakkan adalah bahwa Dia "tertarik oleh nafsu-Nya sendiri." Ungkapan ini mungkin terdengar kuat dan bahkan tidak masuk akal bagi banyak orang Kristen. Mungkin mereka akan berkata: "Bagaimana kita bisa berpikir bahwa Anak Allah yang kudus mempunyai keinginan daging?" Namun skandal ini adalah akibat dari pemahaman kitab suci yang tidak benar. Faktanya adalah bahwa kata "konkupisensi" berkaitan dengan keserakahan akan harta benda dan keinginan akan kenikmatan indria. Namun analisis yang lebih akurat menunjukkan bahwa makna aslinya tidak secara spesifik. Kata yang diterjemahkan "nafsu" adalah *epitimia*; dan muncul di sebagian besar ayat, diterjemahkan sebagai "keserakahan". Artinya "kerinduan, keinginan terhadap sesuatu yang haram". Oleh karena itu, ini identik dengan "kehendak". Bahwa Yesus, sebagai Manusia, mempunyai keinginan yang berbeda dengan kehendak Bapa-Nya terlihat dari beberapa ayat. Dia berkata, "Sebab Aku turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, melainkan untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku." Yohanes 6:38. Dan juga: "Ayah, jika Ayah mau, ambillah cawan ini dari-Ku; tetapi *Bukan kehendak-Ku, tapi kehendak-Mu, yang terjadi.*" Luka. 22:42. Di sini kita melihat kemiripannya dengan kita. Kita juga mempunyai keinginan yang tidak sejalan dengan keinginan Tuhan, dan kita harus mengatasinya – menyerahkannya kepada Bapa seperti yang Yesus lakukan.

Dari wahyu ini kita dapat lebih memahami konflik internal Yesus dengan dosa. Permusuhan hati-Nya terhadap dosa adalah hal yang wajar; karena Dia adalah Putra Tuhan yang berinkarnasi. Dengan demikian, dia memiliki kekudusan dan penolakan terhadap kejahatan yang sama seperti sebelumnya, saat berada di surga. Dia adalah "Kudus" dan tidak dapat berhenti menjadi "Kudus" ketika Dia berinkarnasi karena, jika tidak demikian, maka Dia tidak akan menjadi "Kudus" Oleh karena itu, Dia dilahirkan "Kudus" (Lukas 1:35). Namun, konflik batin-Nya dengan dosa juga sama persis dengan konflik kita - Dia mempunyai keinginan yang berbeda dari kehendak Tuhan, dan Dia harus mendominasi keinginan tersebut.

Alasan umum mengapa banyak orang menolak pemikiran bahwa Yesus mempunyai keinginan yang berdosa, meskipun Alkitab dengan jelas mengatakan demikian, adalah karena mereka mengacaukan "keinginan" dengan *dosa*. Keinginan, atau keinginan daging, menjadi dosa jika tidak dikendalikan; yaitu saat kita menyambut dan membelainya. Ada tertulis: "Kemudian ketamakan, setelah itu terjadi *dirancang*, melahirkan dosa" Bibi. 1:15. Seperti yang dikatakan Luther: "Kita tidak bisa menghentikan burung terbang di atas kepala kita, tapi kita bisa menghentikan mereka membuat sarang di atas kepala kita. Dengan cara yang sama, kita tidak dapat melepaskan diri dari godaan, namun kita dapat berjuang untuk menghindari jatuh ke dalam godaan." Namun, dalam kasus Yesus

keinginan, atau kesediaan untuk menyimpang dari jalan yang ditunjukkan Tuhan, ada, Dia tidak menyerah. Sebaliknya, Dia menolaknya sampai pada titik darah, "dengan berkata, Bapa, jika Engkau menghendaki, keluarkan cawan ini dari-Ku; namun, bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu, yang terjadi... Dan, karena berada dalam penderitaan, dia berdoa lebih khusyuk. Dan keringat-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang mengalir ke tanah." Luka. 22: 42, 44. Yesus menang, "mempersembahkan, dengan tangisan dan air mata yang deras, doa dan permohonan kepada orang yang dapat membebaskan Dia dari kematian" dan "dia didengar... Meskipun dia seorang Anak, dia belajar ketaatan, melalui apa yang dia derita." Dia b. 5:7, 8. Dan dia dapat mengatakan: "penguasa dunia ini mendekat, dan dia tidak mempunyai apa pun di dalam Aku" Yohanes 14:30. Iblis tidak mendapat dukungan apa pun agar godaannya diterima dalam pikiran Kristus.

Dengan cara yang sama, Setan dan setan-setannya terus-menerus, dan dengan cara yang berbeda-beda, menyarankan dosa kepada kita, mencoba mengilhami dalam diri kita "keinginan" untuk menyimpang dari kehendak Allah. Dia melakukan hal ini di kitab Kejadian, dengan Hawa, "Ular itu berkata kepada perempuan itu: Kamu pasti tidak akan mati. Sebab Allah mengetahui, bahwa pada hari kamu memakannya, matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat. Dan wanita itu melihat bahwa pohon itu baik untuk dimakan, dan enak dipandang, dan pohon yang diinginkan untuk membuat orang bijaksana; Diambilnya sebagian buahnya dan dimakannya" Kej. 3:4-6. Sesungguhnya, pada buah pohon terlarang itu tidak ada sesuatu pun yang "diinginkan untuk memberi pengertian". Karena tertipu, Hawa mulai melihat pada buah itu apa yang sebenarnya tidak ada. Iblis mengilhami keinginannya untuk memakan buah itu. "Kemudian ketamakan, setelah dikandungnya, melahirkan dosa" Bibi. 1:15. Dan dia memakannya. Dan proses tersebut berulang hingga saat ini, sehingga kita tidak bisa menghentikan keinginan untuk muncul di benak kita. Namun, kita dapat menaklukkannya, melalui kasih karunia Kristus, dengan menundukkan diri kita pada kehendak Allah persis seperti yang Dia lakukan. Kita dapat berkata kepada Tuhan: "Bukan kehendakku, tapi kehendak-Mulah yang terjadi." "Dan mereka yang menjadi milik Kristus telah menyalibkan daging beserta hawa nafsu dan keinginannya." Gal. 5:24.

Tema konflik internal dengan dosa dapat ditelusuri lebih dalam agar permasalahannya lebih jelas dan sekaligus mengungkap nuansa baru. Mari kita perhatikan kembali ayat ini: "Tuhan tidak dapat dicobai oleh kejahatan" Tante. 1:13. Beliau menyajikan kesimpulan nyata yang dihasilkan dari fakta bahwa Dialah Pencipta Alam Semesta. Karena Dia Pencipta dan Pemilik, Tuhan adalah Raja Alam Semesta, dan kehendak-Nya adalah hukum bagi semua makhluk. Dia mengungkapkannya dalam hukum Sepuluh Perintah Allah. Dan dalam Roma 7:13, Alkitab mengatakan bahwa hukum itu "baik." Jika hukum itu "baik", melanggarnya adalah kejahatan. Dengan kata lain, kejahatan adalah dosa. Dengan kata lain, kebaikan adalah pemenuhan kehendak Tuhan dan kejahatan bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Tidak mungkin bagi Tuhan untuk tergoda untuk melawan kehendak-Nya sendiri, dan itu adalah hal yang baik. Oleh karena itu, tidak mungkin Dia tergoda oleh kejahatan. Mengakui bahwa Dia bisa saja menjadi seperti itu

Kita mungkin tergoda untuk berasumsi bahwa Allah ingin bertindak bertentangan dengan kehendak-Nya sendiri. Sekarang, kita sendiri tidak pernah ingin, secara alami, melakukan apa yang bertentangan dengan keinginan kita. Dan kita dijadikan "serupa dengan Allah" Kej. 1:26.

Semua ini mungkin, pada awalnya, tampak seperti penalaran teologis belaka, namun sebenarnya tidak. Implikasi dari pemahaman ini sangat besar dan mengungkapkan kedalaman kasih yang hanya dapat dipahami dengan benar melalui terang yang datang dari Golgota. Mari kita tentukan beberapa fakta sebelum kita menyelidiki lebih jauh misteri ini. Pengorbanan salib merupakan penggenapan kehendak Allah: "Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia... supaya dunia diselamatkan melalui Dia"; "supaya kita dapat hidup melalui Dia." (Yohanes 3:17; I Yohanes 4:9). Oleh karena itu, Dia adalah penggenapan hukum, yang merupakan ekspresi kehendak-Nya. Dan "penggenapan hukum Taurat adalah kasih" Rom. 13:10.

Dari penjelasan di atas, kita memahami bahwa Tuhan sangat menderita ketika melihat Anak-Nya di kayu salib, namun tidak mempunyai keinginan untuk membawa-Nya pergi dari sana. Bukan karena Dia tidak mengasihi Anak-Nya - sudah jelas bahwa Dia mengasihi Dia - tetapi "Tuhan *sangat mencintai dunia* yang telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" Yohanes 3:16. Dia tidak mau melepaskan Anak-Nya dari salib meskipun Dia sangat menderita melihat Dia tergantung di sana. Ini karena kita *dicintai* dan ingin menyelamatkan kami.

Kita dapat menyelidiki wahyu ini lebih jauh, menganalisisnya dari perbandingan dengan kita, karena kita diciptakan "serupa dengan Allah" (Kej. 1:26). Kita tidak mempunyai keinginan alami untuk melawan keinginan kita sendiri. Begitu pula Tuhan tidak ingin mengganggu pengorbanan yang luar biasa dan mengagumkan itu. Sebelumnya, tanpa berkedip pun, dia tetap bertekad untuk melaksanakannya sepenuhnya. Ketika Yesus, di Getsemani, menderita di bawah beban dosa seluruh dunia dan berkata, "Bapa, jika memungkinkan, biarlah cawan ini berlalu dariKu; namun, bukan seperti yang Aku kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (Mat. 26:39), Tuhan tidak melepaskan cawan itu dari tangan-Nya; sebaliknya, air itu memberinya kekuatan untuk meminumnya: "Dan seorang malaikat menampakkan diri kepada-Nya dari surga dan menguatkan Dia." Luka. 22:43. Beberapa saat kemudian, ketika Yesus digantung dengan tubuh-Nya dipaku di kayu salib, semua hinaan yang dilontarkan Setan dan orang-orang jahat kepada Putra-Nya tidak membangkitkan, di dalam diri Allah, sedikit pun keinginan untuk menyingkirkan Dia dari sana, karena hal ini akan membuat kita tidak punya apa-apa. harapan keselamatan. ; dan Dia memberi kita *dicintai*; Aku tidak ingin kehilangan kita. "Setiap anugerah yang baik dan setiap anugerah yang sempurna datangnya dari atas, turun dari Bapa segala terang, yang pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan yang berubah." Yakobus 1:17. Dan "pemberian baik" atau "pemberian sempurna" terbesar yang diberikan-Nya kepada kita adalah kehidupan Putra-Nya. "Allah adalah kasih" I Yohanes 4:8. Inilah sifat-Nya. Kasih Allah kepada kita begitu kuat dan konstan sehingga tidak dapat diubah dengan cara apa pun: "segala sesuatu menderita... segala sesuatu tetap bertahan" dan "tidak berkesudahan" I Kor 13:7, 8.

Sekarang mari kita perhatikan posisi Anak dalam menghadapi pengorbanan ini. Kita telah melihat bahwa ketika Kristus dilahirkan dari Allah, Ia memiliki kekudusan dan kasih yang sama seperti Bapa, sehingga kasih Allah ada di dalam Kristus (Rm. 8:39). Lebih jauh lagi, Kristus menciptakan semua makhluk bersama-sama dengan Bapa, oleh karena itu, Dia juga bertakhta dan kehendak-Nya setara dengan kehendak Bapa dan juga merupakan hukum bagi makhluk. Dan sebagaimana Bapa tidak mempunyai keinginan untuk melawan kehendak-Nya, yang merupakan hukum, dan "kebaikan", untuk melakukan kejahatan, demikian pula halnya dengan Putra Tunggal-Nya. Kristus tidak mungkin dicobai oleh kejahatan seperti halnya Bapa, oleh karena itu, sebagai Putra Tunggal Allah, Kristus tidak pernah dapat dicobai.

Sehingga itu bisa terjadi *dicoba*, harus menjadi makhluk. Meskipun Allah dan Kristus adalah pemberi hukum, karena hukum merupakan ekspresi kehendak-Nya, maka makhluk ciptaan pun demikian *mata pelajaran* hukum. Dengan kata lain, kehendak Anda belum tentu sama dengan kehendak Tuhan. Mereka punya pilihan bebas. Mereka bisa berharap – dan memilih – untuk mematuhi hukum atau melanggarnya. Buktinya adalah Setan, para malaikat dan manusianya memilih untuk berbuat dosa (Yudas 1:6; Kej. 3:6), sementara para malaikat lainnya memilih untuk taat. Setelah inkarnasi, Kristus akan menjadi manusia, memiliki tubuh ciptaan yang dibentuk oleh Allah (Ibr. 10:5), dan, sebagai konsekuensinya, memiliki pikiran manusia. Maka itu akan menjadi *asubjek* hukum. Inilah yang dikatakan Paulus dalam surat Galatia: "Setelah genap waktunya, Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan, yang dilahirkandibawah hukum" Gal. 4:4. Kini, sebagai Manusia, sebagai Makhluk, hukum bukan lagi sekadar ekspresi kehendak-Nya. Dia hidup dalam sifat yang menghindar dari penderitaan. Dalam kondisi ini, tetap taat berarti terlibat dalam konflik terus-menerus dengan diri sendiri, serupa dengan apa yang Paulus katakan: "Aku menundukkan tubuhku dan membawanya ke dalam perbudakan" I Kor 9:27. Paulus menjelaskan bahwa justru agar dia dapat dicobai maka Yesus dijadikan Manusia: "Oleh karena itu, sepatutnya dia menjadi seperti saudara-saudaranya dalam segala hal... Karena dalam apa yang dia sendiri derita, ketika dicobai, dia mampu untuk membantu mereka yang tergoda." Dia b. 2:17, 18.

Dalam skenario ini, mari kita lihat konflik internal Yesus dengan dosa pada saat-saat terakhir kehidupan-Nya. Meskipun Allah tidak pernah mundur dari pemenuhan tujuan kasih atau penderitaan terbesar, hal yang sama tidak terjadi pada sifat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Manusia yang telah jatuh "bekerja untuk dirinya sendiri" Ams. 16:26. Wajar baginya untuk kembali. Ada perbedaan yang mencolok antara kehendak ilahi dan sifat manusia yang telah jatuh dalam dosa. Namun peliharalah diri Anda sendiri daripada menyumbangkan diri Anda untuk orang lain; mempertahankan kehidupan alih-alih memberikannya untuk menyelamatkan orang lain; mundur ketika jalan penderitaan seperti yang ditunjukkan oleh Tuhan, mencirikan tindakan egois, yang bertentangan dengan cinta. Dan pemenuhan hukum itu adalah kasih. Oleh karena itu, mundur dari pengorbanan padahal itu adalah cara Tuhan berarti melanggar hukum. Dan "dosa adalah pelanggaran terhadap hukum" I Yohanes 3:4. Jadi, di

Dalam kasus Yesus, tidak menerima dosa semua manusia atas diri-Nya sendiri, di Getsemani, atau menolak pemasangan paku di tangan-Nya – menyimpang dari pengorbanan yang ditetapkan oleh Bapa untuk menyelamatkan kita – adalah sebuah dosa. Dengan berpartisipasi dalam sifat kejatuhan manusia, Yesus akan berpartisipasi dalam keinginan manusia untuk mundur dari penderitaan dan dapat dicobai dalam pengertian ini.

Alkitab berkata: "Tetapi setiap orang tergoda apabila ia terseret dan terpicat oleh nafsunya sendiri."

Tante. 1:14. Dalam terang adegan terakhir kehidupan Yesus, kita melihat bahwa "nafsu" juga merupakan keinginan untuk mempertahankan diri; untuk menghindari melakukan kehendak Tuhan ketika hal itu melibatkan penderitaan, rasa malu dan cemoohan. Anak Allah mempunyai keinginan ini; tetapi terserah pada Dia untuk mendominasi Dia dan Dia melakukannya, dalam sifat kejatuhan kita, oleh kasih karunia Bapa: "dia berdoa, berkata: Bapa, jika cawan ini tidak dapat berlalu dari-Ku tanpa Aku meminumnya, maka kehendak-Mulah yang terjadi. Selesai." Mat 26:42. Yesus datang "dalam rupa daging yang dikuasai dosa" (Rm. 8:3), mengambil bagian dalam daging kita, dan mengatasinya. "Dan mereka yang menjadi milik Kristus telah menyalibkan daging beserta hawa nafsu dan keinginannya." Gal. 5:24. Sebagai? Mereka menyerahkan diri mereka kepada Kristus: "Aku telah disalibkan bersama Kristus; dan bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku; dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, kuhidupi oleh iman di dalam Anak Allah" Gal. 2:20.

Di sini perlu untuk membuat tanda kurung kecil untuk memaparkan aspek lain dari cahaya yang memancar dari pengorbanan mulia ini. Dari analisa terhadap adegan-adegan terakhir dalam kehidupan Yesus, kita menyimpulkan bahwa "nafsu" yang membuat Dia dicobai tidak hanya mencakup keinginan akan hal-hal materi dan kenikmatan indria, seperti yang umumnya diasumsikan. Ini mencakup segala penyimpangan dari jalan salib. Di sana terlihat ketinggian dan kemuliaan standar karakter ilahi. Mengatasi godaan nafsu berarti berjalan di jalan salib. Itu sebabnya Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, baiklah ia menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku" Mat 16:24. "Dan siapa pun yang tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, tidak dapat menjadi murid-Ku." Luka. 14:27.

Mengingat pengertian ini, perkataan rasul Paulus terlihat dalam arti sebenarnya: "Allah, yang mengutus Anak-Nya yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa, telah menghukum dosa di dalam daging dengan dosa; supaya kebenaran hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh" Rm. 8:3, 4. Dengan kata lain, kita bisa mengalahkan dosa, meskipun kita harus berjuang keras melawannya dalam kodrat manusiawi kita, daging kita. Karena Yesus menghadapi dan memenangkan konflik yang sama, mengalahkan semua keinginan daging yang jahat dan hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Setelah melakukan hal ini, "Ia mengutuk dosa di dalam daging" (Rm. 8:3). Dengan kata lain, Ia menyatakan kepada seluruh alam semesta bahwa, dengan kasih karunia Allah yang dimiliki-Nya, dosa, bahkan dalam daging manusia, adalah ilegal dan tidak dapat dibenarkan, karena kemenangan ada dalam jangkauan semua orang.

pria, wanita dan anak-anak yang, melalui tangan iman, berpegang teguh pada kuasa Allah yang ditawarkan secara cuma-cuma. Dan Tuhan mengajak kita: "Peganglah kekuatan-Ku, dan berdamailah dengan-Ku; ya, berdamailah denganKu." Adalah. 27:5.

Kita telah mempelajari bagaimana Kristus menjadi Manusia dan mengatasi konflik internal dan eksternal mengenai dosa. Kini tinggal kita bergerak maju menuju tujuan akhir dari misi-Nya – agar Dia tinggal di dalam kita, sehingga kita dapat mengatasi dosa seperti yang Dia lakukan, dan diselamatkan. Kami akan melakukan ini di bab berikutnya.

## Bab 14

### Kristus hidup di dalam kita

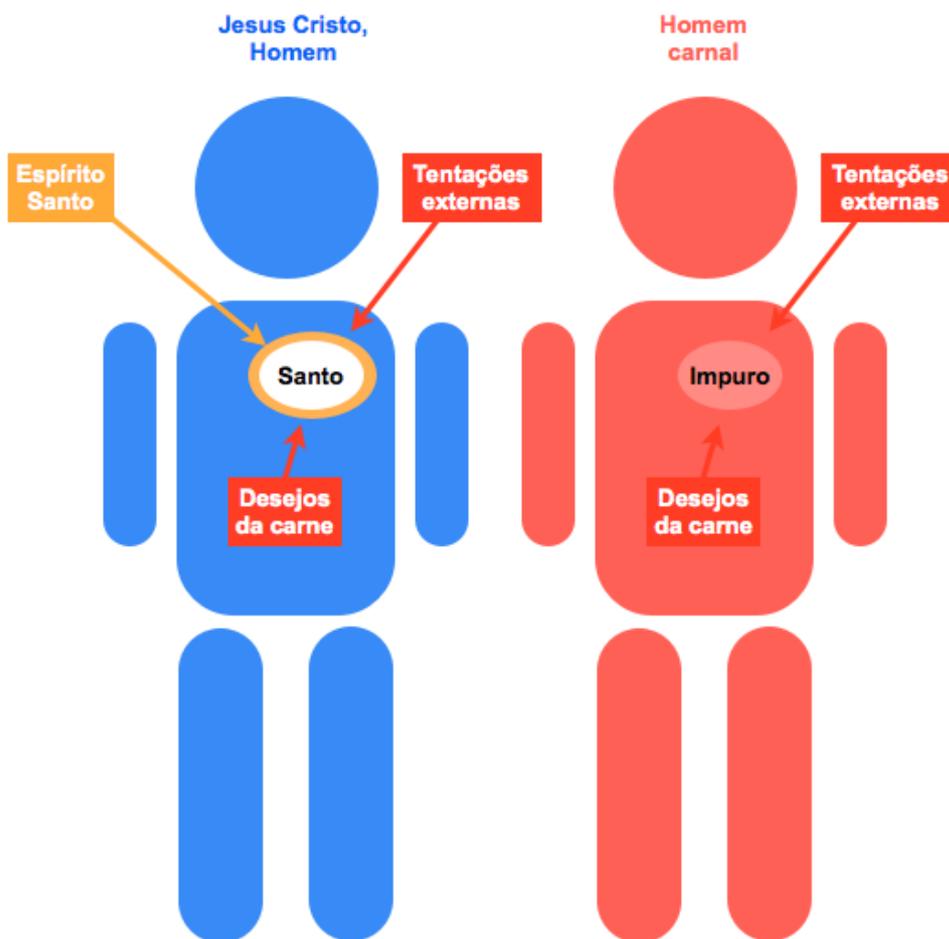
Paulus mengatakan bahwa "Juruselamat kita, Yesus Kristus... telah menghapuskan maut, dan mendatangkan kehidupan serta keabadian melalui Injil" 2 Timotius 1:10. Dengan mengatakan "Ia menghapuskan maut", Ia mengatakan bahwa tidak seorang pun perlu mati demi dosanya sendiri – kecuali mereka menginginkannya – karena Dia telah membayar semuanya melalui kematian-Nya di kayu salib. Sayangnya banyak yang mau membayar karena tidak mau *meyakin* dalam Injil.

Selanjutnya, teks tersebut menginformasikan bahwa, selain menghapuskan kematian, Yesus "membawa kehidupan ke dalam terang". Pekerjaan-Nya tidak terbatas pada membayar dosa-dosa kita di masa lalu. Hal ini berjalan maju - hal ini membuka kemungkinan bagi manusia untuk menjalani kehidupan spiritual. Rasul Yohanes berkata, "Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari maut ke hidup, karena kita mengasihi saudara-saudara kita." 1 Yohanes 3:4. Ketika kita menerima pengampunan, "kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita." ROM. 5:5. Dan "penggenapan hukum adalah kasih" (Rm. 13:10). Oleh karena itu, memiliki kehidupan rohani berarti berjalan dalam kasih dan selaras dengan hukum Sepuluh Perintah Allah, atau hidup *tanpa berbuat dosa*. Barangsiapa sungguh-sungguh berserah kepada Kristus dan "tinggal di dalam Dia, tidak berbuat dosa" 1 Yohanes 3:6. "Siapa pun yang lahir dari Tuhan tidak berbuat dosa; karena benih-Nya tetap ada di dalam dia; dan dia tidak dapat berbuat dosa, karena dia dilahirkan dari Allah." 1 Yohanes 3:9. Ini adalah keadaan di mana orang-orang Kristen sejati hidup.

"Tuhan memberi kita hidup yang kekal; dan hidup ini ada di dalam Putra-Nya." 1 Yohanes 5:11. "Kehidupan" yang ditawarkan kepada kita adalah kehidupan kemenangan melawan dosa; yang Dia jalani saat berada

Di Sini. Paulus mempunyai pengalaman ini. Dia berkata: "Saya telah disalibkan bersama Kristus; dan bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku; *Dia kehidupan yang aku jalani sekarang* dalam daging, aku menjalaninya *oleh imandari Anak Allah*" Gal. 2:20. Memiliki hidup-Nya berarti menjalani konflik dan kemenangan-Nya atas godaan-godaan yang kita alami. Hidup "disalibkan bersama Kristus" berarti hidup melakukan kehendak Allah, seperti Dia, melalui iman yang dimiliki-Nya. Yesus datang untuk membebaskan tawanan dosa. Dan dengan tinggal di dalam kita, Dia memenuhi misi-Nya.

Namun untuk berubah dari keadaan alamiah manusia yang telah jatuh dalam dosa, dimana kita dilahirkan, ke titik hidup yang disalibkan bersama Kristus, suatu perubahan harus terjadi: mukjizat yang disebut "kelahiran baru" dalam Alkitab. Untuk lebih memahaminya, digambarkan dengan gambar berikut ini, disertai penjelasannya. Yang pertama membandingkan Manusia Yesus Kristus dengan manusia yang belum bertobat, atau manusia duniawi:



Gambar: Perbandingan antara Manusia Yesus Kristus dan manusia (duniawi) yang belum bertobat

Yesus Kristus disajikan dengan warna biru. Biru adalah warna efod, penutup yang menutupi jubah imam besar, dan melambangkan kesesuaiannya dengan hukum Allah: “kamu juga harus membuat jubah efod, semuanya berwarna biru.” ekso. 28:31. Alkitab menyatakan bahwa “langit biru” “memberitakan kebenaran-Nya” Mazmur 97:6. Dan keadilan, pada gilirannya, sesuai dengan perintah: “segala perintah-Mu adalah keadilan” Mzm 119:172. Manusia yang jatuh dilambangkan dengan warna merah, simbol dosa. Tuhan berfirman kepada Yesaya: “sekalipun dosamu seperti kain kirmizi...” Yes. 1:18. Manusia daging adalah orang berdosa, dan tidak menaati perintah Tuhan.

Perbedaan utama antara Yesus dan manusia yang jatuh terletak pada hati. Yesus dilambangkan dengan warna putih. Alkitab mengatakan bahwa ketika dosa ada

disucikan, mereka akan menjadi “putih seperti wol murni” Yes. 1:18. Yohanes melihat bala tentara surga “berpakaian lenan halus yang putih dan bersih” Apoc. 19:4. Oleh karena itu, hati Yesus murni, tanpa noda dosa atau kecenderungan apa pun terhadapnya.

Yesus menerima pertolongan Roh Kudus dari Bapa, yang diwakili dalam bentuk cincin emas yang menutupi hati-Nya. Nabi Zakharia bertanya: “Apakah arti kedua ranting zaitun yang bersebelahan dengan kedua tabung emas itu dan yang mengeluarkan minyak emas?” yang dijawab oleh utusan surgawi: “Inilah dua orang yang diurapi, yang berdiri di hadapan Tuhan” Zak. 4:12, 14. Menjelaskan arti minyak urapan, Ia menyatakan: “Bukan dengan keperkasaan atau kuasa, melainkan dengan Roh-Ku” Zak. 4:6. Roh kudus, yang dicurahkan Allah, berfungsi sebagai perisai terhadap godaan.

Manusia yang jatuh, tanpa pertolongan Tuhan, tidak memiliki perlindungan atau kekuatan apa pun untuk berhasil melawan godaan. Selain memiliki hati yang tidak murni dan belum diperbarui, ia juga tidak memiliki perlindungan yang hanya dapat diberikan oleh roh Allah. Oleh karena itu, sangat rentan terhadap bahaya. Itulah sebabnya hatinya tampak terwakili, dalam gambar, tanpa cincin emas perlindungan.

Ketika Dia datang ke Bumi dan dilahirkan oleh Maria, Yesus memiliki hati yang “kudus”, karena Dia adalah Putra Allah yang tak bernoda yang datang ke Bumi. Namun, sebagai Manusia, hatinya menderita tekanan godaan eksternal dari iblis (Mat. 4:1), daya tarik dunia (Mat. 4:8, 9) dan provokasi manusia lain (Lukas 23:39) ; dan juga godaan batin, yang timbul dari hasrat, atau hawa nafsu, daging-Nya sendiri (“diri-Nya”), karena “setiap orang dicobai, ketika ia terseret dan terpicat oleh nafsunya sendiri” (Yak. 1: 14) dan Yesus “Dia dicobai dalam segala hal seperti kita” Ibr. 4:15. Untuk meneguhkan hal di atas, marilah kita mengingat ketika Dia, di Getsemani, berkata: “Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Lukas 22:42). Untuk mengatasi godaan, Dia mengandalkan bantuan roh kudus, yang diutus oleh Bapa sebagai jawaban atas doa, yang melindungi hati-Nya dari kejahatan. Dia, “pada masa hidup-Nya sebagai manusia, mempersembahkan, dengan tangisan dan air mata yang deras, doa dan permohonan kepada Dia yang dapat melepaskan Dia dari kematian, Dia didengar... Meskipun Dia adalah seorang Anak, Dia belajar ketaatan dari apa yang Dia lakukan. menderita.” Dia b. 5:7, 8.

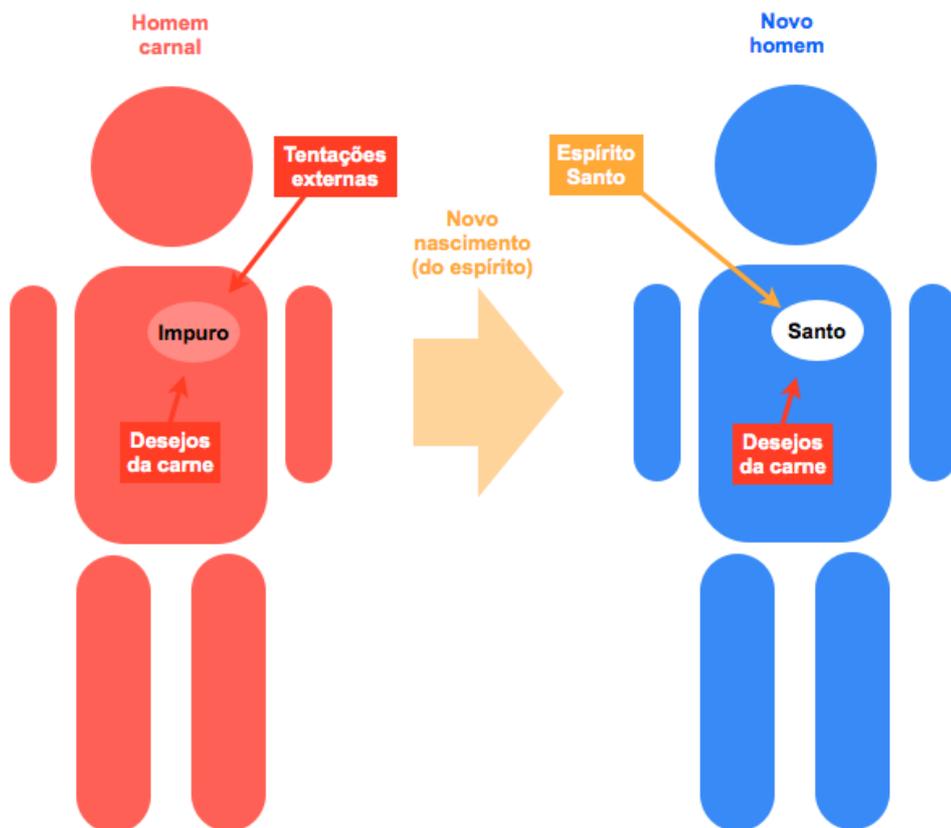
Jadi, Yesus “telah dicobai dalam segala hal, namun tidak berbuat dosa” Ibr. 4:15; Dia tetap suci sepanjang hidup-Nya di Bumi saat Dia memasukinya. Di akhir pelayanan-Nya, Dia berkata: “Penguasa dunia ini sudah dekat, dan dia tidak mempunyai apa pun di dalam Aku” Yohanes 14:30. Dan dia kembali ke surga dalam keadaan tak bernoda dosa saat dia pergi untuk datang ke Bumi dan berinkarnasi. Paulus menulis: “Kristus, yang hanya satu kali saja mempersembahkan diri-Nya untuk menghapus dosa banyak orang, akan muncul kedua kali, *tanpa dosa*, bagi mereka yang menantikan keselamatan dari-Nya.” Dia b. 9:28.

Berbeda dengan Yesus, manusia daging dilahirkan tanpa kecenderungan alami untuk melawan kejahatan. Merujuk pada kenyataan bahwa kita dilahirkan dengan sifat yang telah jatuh dan lemah, Yesus berkata, "Apa yang dilahirkan dari daging adalah daging" Yohanes 3:6. Dan "mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging... pikiran daging adalah permusuhan terhadap Tuhan, karena ia tidak tunduk pada hukum Tuhan, dan memang tidak dapat tunduk. Sebab itu mereka yang hidup dalam daging tidak dapat menyenangkan Allah." ROM. 8:7, 8. Kita berasal dari daging; Ketika berbicara tentang "kecenderungan daging", rasul sedang mengungkapkan kecenderungan "diri", yaitu kecenderungan yang diwarisi dari orang tua kita dan kecenderungan yang didapat dari kebiasaan buruk. Paulus juga menggambarkan sebagai "nafsu" dalam Roma 7:5. Menurut kamus, nafsu juga mendominasi kebiasaan atau keburukan. Makna dari teks Roma adalah bahwa manusia yang jatuh dilahirkan dalam cinta untuk menyenangkan dirinya sendiri, dan tidak dapat menguasai nafsu ini. Kehidupan rohani yang dijalani Yesus adalah kebalikan dari ini: "Aku turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku." Yohanes 6:38.

Bila hati tercemar, manusia menjadi najis sepenuhnya, karena Yesus bersabda: "Apa yang keluar dari manusia menajiskan manusia. Sebab dari dalam hati manusia timbul pikiran-pikiran jahat, perzinahan, percabulan, pembunuhan, pencurian, keserakahan, kefasikan, tipu daya, pembubaran, iri hati, penghujatan, kesombongan, kegilaan. Semua kejahatan ini datang dari dalam dan mencemari manusia." Markus 7:20-23. Dalam ayat ini Yesus mengacu pada kontaminasi *moral*. Jika seseorang menyimpan dosa di dalam hatinya, ia menjadi tercemar "secara moral". Dengan kata lain menjadi *apelanggar* dari hukum suci Tuhan. Itulah sebabnya seluruh tubuh manusia duniawi digambarkan, dalam gambar, dengan warna merah. Hati yang tidak murni mengotori tubuh dan pikiran – seluruh keberadaan.

Terlebih lagi, hati manusia daging tidak terlindung oleh Roh Allah. Oleh karena itu, akhlakmu adalah hasil pengaruh batin, atau keinginan daging, baik yang diwarisi dari sifat ayah dan ibumu maupun yang diperoleh sepanjang hidupmu. Paulus menulis: "pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti orang-orang lain" Ef. 2:3. Sehubungan dengan kecenderungan dosa yang diwariskan, Daud berkata: "dalam kejahatan aku dibentuk, dan dalam dosa ibuku mengandung aku." Mzm 51:5. Dan sehubungan dengan pengaruh-pengaruh eksternal, Paulus menggambarkan realitas manusia, sebelum pertobatan, dengan mengatakan bahwa mereka hidup "di dalam pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa... menurut jalannya dunia ini, menurut penguasa kerajaan angkasa, menurut kepada roh yang sekarang bekerja dalam diri anak-anak durhaka; di antara mereka kita semua dahulu juga hidup menurut keinginan daging kita, dan melakukan keinginan daging dan pikiran" Ef. 2:2, 3. Singkatnya: dalam sifat kita yang telah jatuh, kita cenderung berbuat jahat (kita bersifat duniawi) dan tidak mempunyai kekuatan untuk menolak godaan.

Perubahan terjadi dalam diri manusia ketika ia berserah diri pada kerja Roh Tuhan, yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar: Saluran man komparatif x dikonversi

Ketika manusia tidak dapat menolak pengaruh roh kudus Allah, hatinya diperbarui dan diubah; dia dipenuhi dengan keinginan untuk melakukan kehendak-Nya. Itulah sebabnya ada tertulis: "jika kamu mendengar suara-Nya pada hari ini, jangan keraskan hatimu" Ibr. 3:7, 8. Roh kudus menanamkan kekudusan dalam dirinya. Dengan demikian hati menjadi suci dan suci, yaitu cenderung memisahkan diri dari kejahatan, yang dalam gambar dilambangkan dengan perubahan warna - dari merah menjadi putih.

Paulus menyatakan bahwa roh mengubah kecenderungan hati manusia: "Sebab keinginan daging adalah maut; tetapi kecenderungan Roh adalah kehidupan dan kedamaian. Karena keinginan daging adalah permusuhan terhadap Tuhan, karena tidak tunduk pada hukum Tuhan,

dan memang tidak mungkin terjadi... tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh” Rm. 8:6, 7, 9. Proses ini adalah *kelahiran baru*.

Ketika menjelaskan perbedaan antara keadaan manusia sebelum dan sesudah kelahiran baru, Yesus berkata: “Apa yang dilahirkan dari daging adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh adalah roh.” Yohanes 3:6. Roh membimbing manusia untuk bertindak sesuai dengan Firman Tuhan dan hukum-Nya. Yesus berkata: “perkataan yang Aku ucapkan kepadamu adalah roh” Yohanes 6:63. Dan Paulus menambahkan bahwa “kebenaran hukum” digenapi di dalam kita, “yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.” ROM. 8:4. Musa menggambarkan kenyataan ini dengan lebih sederhana, dengan kata-kata: “Dan Tuhan, Allahmu, akan menyunat hatimu... untuk mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, agar kamu dapat hidup.” Ulangan. 30:6.

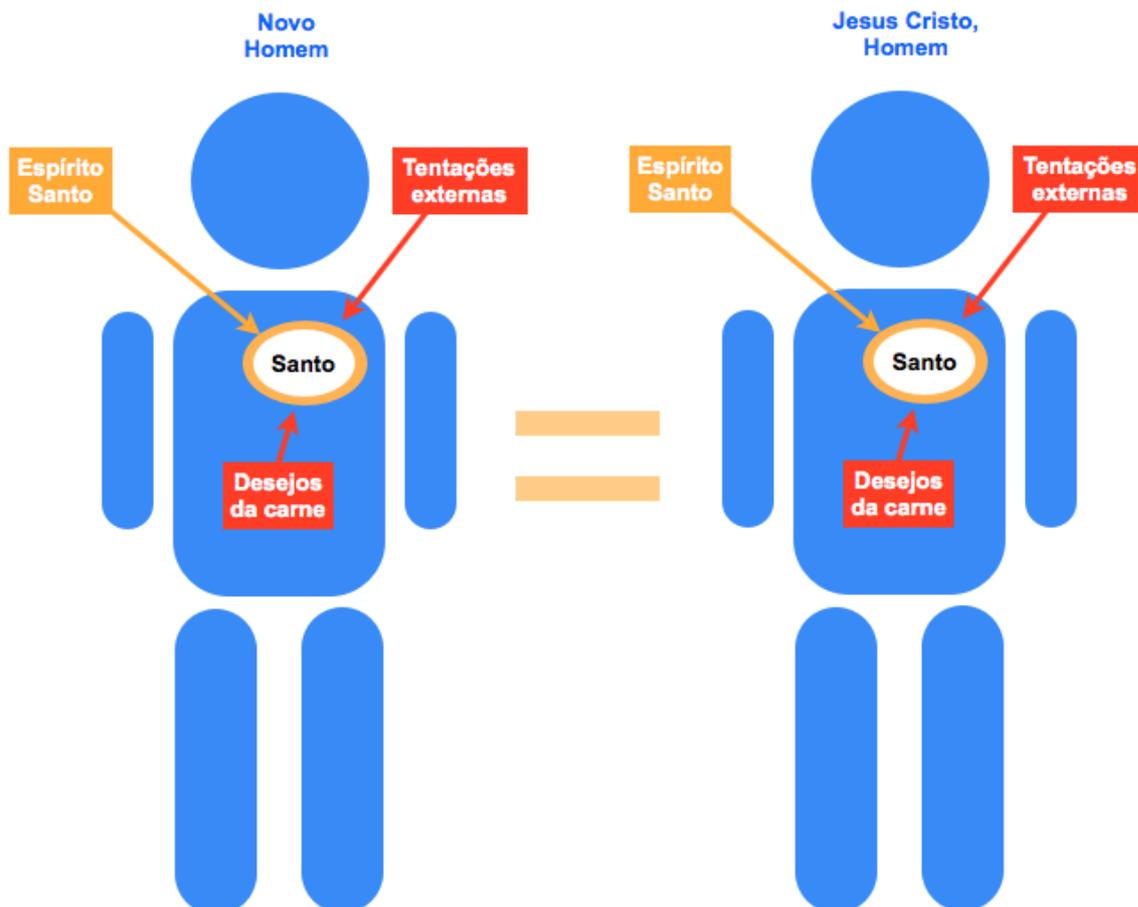
Dan begitu hati diperbarui, maka manusia seutuhnya juga diperbarui. Mengacu pada kebersihan moral hati, Yesus berkata: “Barangsiapa dibasuh... ia bersih dalam segala hal” Yohanes 13:10. Transformasi ini diwakili dalam gambar dengan perubahan warna pria - dari merah menjadi biru, warna hukum. Manusia yang tadinya berdosa, kini berubah menjadi manusia yang taat.

Paulus menggambarkan perubahan ini, di dalam hati dan di dalam keseluruhan manusia, dengan kata-kata berikut: “diperbaharui dalam roh, pikiranmu; dan mengenakan manusia baru, yang menurut Allah diciptakan dalam kebenaran dan kesucian sejati.” Ef. 4:23, 24. Menjadi “kudus” berhubungan dengan “menjauhkan diri dari kejahatan”: “Sebab inilah kehendak Allah, pengudusanmu; supaya kamu menjauhi percabulan” (1 Tes. 4:3). Dengan kata lain, keinginan yang ditanamkan Kristus di dalam hati manusia yang bertobat dan dilahirkan kembali adalah untuk menjauhi kejahatan. Oleh karena itu, manusia baru, “diciptakan dalam kebenaran dan kekudusan sejati” (Ef. 4:24), menghindari jalan dosa. “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; hal-hal lama telah berlalu; lihatlah, semuanya sudah selesai lagi.” 2 Kor 5:17. Dia bertindak terhadap kejahatan, seperti yang dilakukan penghuni surga; Hal ini karena melalui kekudusan yang ditanamkan dalam dirinya oleh Roh Allah, ia “menggambil bagian dalam kodrat ilahi” (2 Ptr. 1:4). Sabda Allah, atau “benih ilahi”, ditanamkan ke dalam jiwanya (1 Yoh. 3:9), dan melalui firman itu terjadi konflik di dalam dirinya: antara keinginan barunya terhadap kekudusan dan keinginan dagingnya, yang terus berlanjut. untuk mengklaim supremasi dalam pikiran Anda. Ia dapat mengatasinya melalui bantuan ilahi, yang diberikan dalam bentuk pencurahan roh kudus, sebagai jawaban atas doa iman. Dengan demikian, pengalaman Yesus Kristus terulang kembali dalam diri orang yang bertobat.

Gambar berikut menunjukkan bagaimana, melalui pencurahan roh kudus, manusia ditempatkan pada posisi yang sama dengan Yesus untuk memerangi dosa secara efektif:

Gambar - Perbandingan antara Yesus Kristus dan manusia yang bertobat

Kristus dilahirkan dengan hati yang murni, karena Dia adalah Anak Allah yang tak bernoda yang datang ke bumi. Itu sebabnya hatinya tampak putih. Manusia yang jatuh memiliki hati yang tidak murni, namun perbedaannya dalam hubungannya dengan Yesus dikompensasi oleh roh kudus yang diutus oleh Tuhan, ketika dia bertobat. Maka hatimu menjadi murni. kata Petrus



bahwa Allah “menyucikan hati” orang-orang Romawi yang baru bertobat “oleh iman” Kisah Para Rasul 15:9. Itulah sebabnya hatinya menjadi putih: “sekalipun dosamu seperti kirmizi, namun akan menjadi putih seperti salju” Yes. 1:18.

Kesimpulan ini juga dapat dicapai berdasarkan alasan lain. Paulus menggambarkan Yesus, yang selalu mempunyai hati yang murni, sebagai pribadi yang paling suci *Roh*. Berbicara tentang Dia, dia berkata: “Tuhan adalah Roh, dan di mana roh Tuhan ada, di situ ada kemerdekaan” II Kor 3:17. Menjadi “roh” berarti menjadi kudus, karena roh itu “kudus” (Kisah 2:38); oleh karena itu, Yesus adalah Kudus sejak kelahiran-Nya - seperti yang dinyatakan oleh malaikat itu sendiri dalam Lukas 1:35: “*the Suci* siapa yang akan lahir darimu akan disebut Anak Allah.” Manusia yang jatuh, pada gilirannya, keluar dari rahim ibunya sebagai “daging”. Tapi saat lahir *lagi*, menerima roh Kristus, yang kudus: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa; dan kamu akan menerima karunia Roh *Suci*” Kisah Para Rasul 2:38. Kemudian ia menjadi “roh”, manusia yang rohani, sesuai dengan kehendak Allah: “Apa yang lahir dari daging adalah daging, dan apa yang lahir dari Roh adalah roh” Yohanes 3:6. Dengan demikian, kekudusan Kristus ditanamkan di dalam dirinya, sebagaimana dikatakan Paulus: “Dan kenakanlah manusia baru, yang menurut Allah diciptakan dalam kebenaran sejati dan *kekudusan*.” Ef. 4:24. Yesus memiliki “kecenderungan roh” yang “damai” dengan hukum Allah (Rm. 8:6,7), karena Ia berinkarnasi, sebagai makhluk rohani, Kudus (II Kor. 3:17; Lukas 1:35). Hal ini selaras dengan hukum yang bersifat rohani (Rm. 7:14). Manusia pernah memiliki “kecenderungan daging” yang merupakan “permusuhan terhadap Tuhan”, karena tidak tunduk pada hukumnya; Namun, setelah bertobat, setelah menerima roh kudus, dia juga memiliki kecenderungan roh. Jadi manusia ditempatkan pada posisi yang sama dengan Yesus ketika dia menghadapi godaan - melawan kejahatan dari hati yang “murni” dan memiliki kecenderungan roh, atau keinginan dan kekuatan untuk taat.

Dari pengamatan ini kita lebih memahami teks yang ditulis oleh Paulus: “Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, tetapi dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika seseorang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus.” ROM. 8:9. Jika manusia tidak menolak tindakan roh Tuhan, dia akan menyucikan hatinya. Kemudian Tuhan dapat mengenalinya sebagai Putra-Nya, karena kemurnian hati-Nya, kekudusan-Nya, kasih-Nya - yaitu DNA ilahi, atau “benih ilahi” - terlihat dalam diri manusia. Dapat dikatakan ada kemiripan antara Tuhan Bapa dengan anak manusianya. Oleh karena itu, laki-laki menjadi bagian dari keluarga. Kita tahu bahwa kita adalah bagian dari keluarga ilahi ketika kita memiliki pengalaman ini, karena “Roh sendiri memberikan kesaksian bersama roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah.” ROM. 8:16. Atau

Artinya, Tuhan memberi kesan pada pikiran kita dengan fakta bahwa kita adalah milik-Nya melalui adopsi – kita diakui oleh-Nya sebagai anak-anak-Nya dan dengan demikian kita dipelihara oleh-Nya.

Setelah membuat perbandingan antara hati Yesus dan hati orang yang bertobat, sekarang mari kita perhatikan perjuangan keduanya melawan godaan. Ketika manusia memohon kepada Tuhan, dalam doa, bantuan untuk mengatasinya, maka diutuslah roh suci dan melindungi hatinya dari godaan internal dan eksternal, sehingga tidak dapat diatasi - yang ditunjukkan pada gambar dengan cincin emas di sekelilingnya. jantung. Maka, perhatikanlah bahwa pengalaman Anda serupa dengan pengalaman Yesus: hati dimurnikan dan dilindungi, oleh roh kudus, dari kejahatan. Dan karena Yesus, dalam kondisi ini, menang, maka jelaslah bahwa manusia juga menang.

Paulus menjelaskan bahwa ketika roh kudus berperang di dalam diri kita melawan keinginan daging kita, roh itu selalu menang: "Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh, dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging; dan hal-hal ini bertentangan satu sama lain, sehingga kamu tidak melakukan apa yang kamu kehendaki." Gal. 5:16, 17. Ia menjelaskan bahwa keinginan-keinginan, yang dinyatakan di sana sebagai "keserakahan" daging, bertentangan dengan keinginan-keinginan yang ditanamkan oleh "roh" dalam jiwa kita. Dan akibat dari tindakan roh yang melawan daging dinyatakan dalam kata-kata: "supaya kamu tidak melakukan apa yang kamu kehendaki." Dengan kata lain, kita mengalahkan keinginan daging, keinginan diri sendiri.

Namun penting untuk diklarifikasi bahwa ini terjadi ketika kita "memilih" untuk mengakomodasi keinginan yang ditanamkan oleh roh. Paulus mengungkapkan hal ini ketika dia menulis: "hiduplah oleh roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging." "Berjalan" melibatkan sebuah pilihan. Kami hanya berjalan jika kami mau.

Ajaran yang disampaikan dalam surat kepada jemaat di Galatia merupakan pengulangan dari ajaran yang diberikan kepada jemaat di Roma: "dan janganlah kamu membiarkan anggota-anggota tubuhmu berbuat dosa melalui alat-alat kejahatan; Tetapi *perkenalkan dirimu* kepada Tuhan, sebagai mereka yang hidup dari kematian, dan anggota tubuhmu kepada Tuhan, sebagai alat kebenaran... bersyukur kepada Tuhan karena, sebagai hamba dosa, kamu menaati dari hatimu bentuk doktrin yang telah diberikan kepadamu. Dan setelah dibebaskan dari dosa, kamu menjadi hamba kebenaran... sama seperti kamu menyerahkan anggota tubuhmu untuk melayani kenajisan, dan kejahatan menggantikan kejahatan" - di masa lalu, sebelum pertobatan - "seperti ini *disajikan* sekarang" - setelah bertobat - "anggota-anggotamu melayani kebenaran demi pengudusan." ROM. 6:13-19.

Kembali ke teks surat Galatia, kita melihat bahwa rasul terus memperkuat konsep ini, selanjutnya, ketika ia mengatakan: "Tetapi jika kamu dipimpin oleh Roh, kamu tidak berada di bawah hukum." Gal. 5:18. Istilah "dipandu" menyiratkan persetujuan sukarela kami. Hanya mereka yang memilih dan membiarkan dirinya "dibimbing" yang "dibimbing"; yang membiarkan Kristus memimpinya.

Kemudian Paulus menjelaskan *sebagaimana* pengalaman ini dijalani, dalam praktiknya, dengan membandingkan perbuatan-perbuatan daging pada zaman dahulu dengan perbuatan-perbuatan yang ada sekarang: "Sebab perbuatan-perbuatan daging nyata, yaitu: perzinahan, percabulan, kenajisan, hawa nafsu, penyembahan berhala, ilmu sihir, permusuhan, pertikaian, persaingan, kemarahan, perkelahian, pertikaian, ajaran sesat, iri hati, pembunuhan, mabuk-mabukan, kerakusan, dan hal-hal seperti itu, yang mengenainya aku nyatakan kepadamu, sebagaimana telah kukatakan sebelumnya, bahwa mereka yang melakukan hal-hal seperti itu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Tetapi buah roh adalah: kasih, sukacita, damai sejahtera, panjang sabar, kemurahan hati, kebaikan, iman, kelemahlembutan, penguasaan diri... Dan mereka yang menjadi milik Kristus telah menyalibkan daging dengan hawa nafsu dan keinginannya." Gal. 5:19-24. Istilah "salibkan daging" berarti membunuhnya; dengan kata lain, matikan keinginan burukmu. Hal ini mungkin terjadi bagi orang yang bertobat, baginya *untuk memilih* memuaskan keinginan murni yang ditanamkan dalam jiwa Anda oleh roh. Dengan berbuat demikian, ia memberikan izin kepada Tuhan untuk bertindak di dalam hatinya, menundukkan keinginan daging. Jadi semangatnya *menang* daging. Jadi, benarlah jika dikatakan bahwa "tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh." ROM. 8:1. Siapa pun yang berjalan dalam kesucian tidak akan pernah dihukum sebagai orang jahat. Siapa pun yang berjalan dalam ketaatan pada hukum Sepuluh Perintah Allah tidak akan dihukum sebagai pelanggar. Paulus menuliskan kebenaran ini dalam kata-katanya: "jika kamu dipimpin oleh Roh, kamu tidak berada di bawah hukum Taurat" Gal. 5:18.

Perhatikan bahwa roh kudus mempunyai fungsi ganda dalam pekerjaan memulihkan manusia yang telah jatuh. Yang pertama adalah dari *memperbarui* hatimu, yang dulunya tidak murni, *menciptakannya kembali* dalam kekudusan, untuk tetap murni seperti Yesus Kristus ketika dia datang ke Bumi. Hal ini dapat dilihat pada gambar, ketika Anda melihat hati Kristus dan manusia, dalam warna putih. Yang kedua adalah *menjaganya tetap murni, bertindak melawan keinginan daging dan mengatasinya*, asal dia tekun dalam memilih melakukan kehendak Tuhan - yang dilambangkan dengan cincin pelindung emas yang melingkari hatinya.

Membandingkan gambar Manusia Yesus Kristus dan manusia yang bertobat pada gambar, terlihat bahwa *wajalanyang* melaluinya Dia dan orang yang bertobat mencapai kemenangan atas godaan adalah sama. Maka dapat disimpulkan bahwa Yesus Kristus, selain Juruselamat kita, sebenarnya adalah Teladan dari apa yang kita semua bisa dan harus lakukan, berjalan dalam kebenaran dan kekudusan di Bumi.

"Sebab itu marilah kita juga... marilah kita menanggalkan segala beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita, dengan mata memandang kepada Yesus, Pencipta dan Penyempurna iman kita, yang, demi sukacita yang dimaksudkan, memikul salib, mengabaikan rasa malu, dan duduk di sebelah kanan takhta Allah. Maka pertimbangkanlah Dia yang menanggung pertentangan dari orang-orang berdosa terhadap diri-Nya sendiri, agar Dia tidak menanggungnya

melemah, pingsan dalam semangatmu. Anda belum melawan sampai titik darahnya, berjuang melawan dosa. Dan kamu sudah lupa akan nasehat yang dilontarkan kepadamu ketika masih anak-anak: Hai anakku, janganlah kamu meremehkan teguran Tuhan, dan janganlah kamu menjadi lemah ketika ditegur oleh-Nya; sebab Tuhan mengoreksi apa yang dikasihi-Nya, dan mencambuk siapa pun yang diterima-Nya sebagai anak. Jika engkau bertahan dalam teguran, Tuhan memperlakukanmu seperti anak-anak; Sebab siapakah anak laki-laki yang tidak dikoreksi oleh ayahnya? Tetapi jika kamu tidak mempunyai disiplin, yang mana semua orang dijadikan partisipan, maka kamu adalah bajingan, dan bukan anak-anak. Terlebih lagi, kami mempunyai nenek moyang kami secara jasmani yang mengoreksi kami, dan kami menghormati mereka; Tidakkah kita akan lebih menundukkan diri kita kepada Bapa segala roh agar dapat hidup? Karena mereka, sebenarnya, untuk sementara waktu, mengoreksi kami sesuai keinginan mereka; tetapi ini demi keuntungan kita, agar kita dapat mengambil bagian dalam kekudusan-Nya.

Dan sebenarnya, semua koreksi, pada saat ini, tampaknya bukan merupakan suatu kebahagiaan, melainkan suatu kebahagiaan kesedihan, namun kemudian menghasilkan buah kebenaran yang damai bagi mereka yang melaksanakannya. Oleh karena itu, angkatlah kembali tanganmu yang letih dan lututmu yang terputus-putus, dan luruskanlah jalan bagi kakimu, agar orang yang timpang tidak tersesat sama sekali, melainkan disembuhkan.

Kejarlah perdamaian dengan semua orang, dan kekudusan, yang tanpanya tidak seorang pun akan melihat Tuhan; Berhati-hatilah agar tidak ada seorang pun yang merampas rahmat Allah, dan agar tidak ada akar kepahitan yang menggangu, sehingga banyak orang menjadi najis. Dan janganlah ada orang yang najis atau najis seperti Esau yang menjual hak kesulungannya untuk makan. Sebab kamu tahu betul bahwa, bahkan setelah ingin mewarisi berkat, dia ditolak, karena dia tidak menemukan tempat untuk bertobat, meskipun dia mencarinya dengan berurai air mata. Sebab kamu belum sampai ke gunung yang nyata, yang menyala-nyala oleh api, dan ke dalam kegelapan, dan ke dalam kesuraman, dan ke dalam badai, dan ke dalam bunyi sangkakala, dan ke dalam suara kata-kata, yang ditanyakan oleh orang-orang yang mendengarnya. agar hal itu tidak dibicarakan lagi kepada mereka. Karena mereka tidak dapat melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka: Jika seekor binatang pun menyentuh gunung itu, maka ia akan dilempari batu atau ditikam dengan lembing. Dan begitu mengerikannya penglihatan itu sehingga Musa berkata: Aku sangat heran dan gemetar. Tetapi Anda telah datang ke Gunung Sion, dan ke kota Allah yang hidup, ke Yerusalem surgawi, dan ke ribuan malaikat; kepada perkumpulan universal dan gereja anak sulung, yang tertulis di surga, dan kepada Allah, Hakim atas segalanya, dan kepada roh orang-orang adil yang dijadikan sempurna; dan kepada Yesus, Perantara perjanjian baru, dan kepada darah pemercik, yang lebih baik daripada darah Habel.

Pastikan Anda tidak menolak pembicara; karena jika orang-orang yang menolak peringatan di bumi tidak luput, apalagi kita, jika kita berpaling dari Dia yang berasal dari surga; suara yang kemudian menggerakkan bumi, namun kini mengumumkan, mengatakan: Sekali lagi Aku tidak hanya akan menggerakkan bumi, tetapi juga langit. Dan kata ini: Sekali lagi,

menunjukkan perubahan benda bergerak, seiring terciptanya benda, sehingga benda tak bergerak tetap ada. Oleh karena itu, setelah menerima kerajaan yang tidak dapat digoyahkan, marilah kita mempertahankan rahmat, dengan cara kita mengabdikan kepada Tuhan dengan senang hati, penuh hormat dan takwa." Dia b. 12:1-29.

Setelah belajar bagaimana hidup dalam kekudusan melalui Kristus, kita tinggal mengetahui tujuan-Nya bagi kita dan bagi orang lain yang berpartisipasi dalam pengalaman yang sama. Kita akan menemukannya di bab berikutnya.

**Pekerjaan Kristus di dalam gereja merupakan prasyarat bagi kedatangan-Nya yang kedua kali**

"Yesus Kristus... menghapuskan kematian, dan membawa kehidupan dan *korups* karena Injil" 2  
Timotius 1:10

Alkitab menyatakan bahwa Yesus akan kembali dengan bunyi sangkakala ketujuh dan yang terakhir dari Kiamat: "Sebab Tuhan sendiri akan turun dari surga dengan sorak-sorai, dengan suara penghulu malaikat, dan dengan suaraterompemilik Tuhan; dan mereka yang mati di dalam Kristus akan bangkit terlebih dahulu; Pada waktu itulah kita yang hidup dan masih tinggal akan diangkat" I Tes. 4:16, 17. "Sesungguhnya aku memberitahukan kepadamu suatu rahasia: Kita tidak semuanya akan mati, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, dalam sekejap mata, sebelum dunia tiba. *terompet terakhir*; karena sangkakala akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa, dan kita akan diubah." I Kor 15:51, 52.

"tetapi pada zaman malaikat ketujuh, ketika dia hendak meniup sangkakala, maka rahasia Allah akan digenapi" Apoc. 10:7. Paulus menjelaskan bahwa misteri Allah adalah pernyataan Kristus di dalam tabiat para anggota gereja: "kepada siapa Allah akan memberitahukan kekayaan kemuliaan misteri ini di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, yaitu Kristus di dalam kamu, harapan kemuliaan " Kol 1:27. Terompet ketujuh akan dibunyikan ketika Kristus dinyatakan di dalam gereja-Nya; dan dalam gema sentuhan-Nya Kristus akan kembali.

Pertama-tama karakter Kristus harus dinyatakan dalam gereja-Nya, dan kemudian Dia akan datang dan mendapatkannya. "Kristus mengasihi gereja, dan menyerahkan diri-Nya bagi gereja itu, untuk menguduskannya, menyucikannya dengan permandian air, dengan firman, *untuk memperkenalkan diri-Nya kepada gereja*

*muliat* tanpa noda atau kerut atau semacamnya, tapisuci dan tidak bercela." Ef. 5:25-27.

Karakter Kristus terbentuk ketika Dia tinggal di dalam manusia, sesuai dengan pengalaman yang kita lihat pada bab sebelumnya. Dan ini terjadi setelah manusia itu berjumpa dengan-Nya dan menerima-Nya. Seseorang dapat memperoleh pengalaman ini melalui membaca Firman Allah, karena Kristus adalah "Firman" (Yohanes 1:14). Kita harus mempelajari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan tujuan tunggal untuk menemukan Dia, untuk mengetahui tentang Dia – siapa Dia dulu dan sekarang, dan apa yang Dia lakukan dan lakukan untuk kita. "Kamu menyelidiki Kitab Suci, sebab di dalamnya kamu menyangka bahwa kamu mempunyai hidup yang kekal, padahal di dalamnya terdapat kesaksian tentang Aku" Yohanes 5:39. Oleh karena itu "beri tahulah kami, dan biarlah kami terus mengenal Tuhan; Kepergiannya, seperti fajar, sudah pasti; dan Dia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan akhir yang mengairi bumi." Hosea 6:3. Dia akan mencurahkan Roh-Nya kepada kita, seperti hujan, dan Dia akan tinggal di dalam kita. Maka tergenaplah firman-Nya: "Pada hari itu kamu akan mengetahui, bahwa Aku di dalam Bapa-Ku, dan kamu di dalam Aku, dan aku di dalam kamu." Yohanes 14:20. Semoga buku ini menjadi dorongan awal dalam perjalanan ini, dan semoga Anda terus memandangi kepada Kristus dan belajar dari-Nya.

Dapat dikatakan, dengan kepastian penuh, bahwa jika semua orang di bumi dengan tulus mempelajari Firman dengan tujuan menemukan Kristus, mereka semua akan menemukan Dia dan menerima Dia dari roh-Nya, "sebab... barangsiapa mencari, menemukan " Mat 7:8. Kemudian, Dia akan tinggal di dalam masing-masing gereja, dan gereja akan siap menerima Dia; Dia pasti sudah kembali dan sama sekali tidak perlu menulis buku ini. Namun karena hal ini tidak terjadi, banyak orang dapat memperoleh manfaat dan berkah darinya, karena mereka dapat menemukan Dia, seperti yang mungkin Anda alami, melalui membacanya.

Yesus berkata, "Dan ketika Aku diangkat dari bumi, Aku akan menarik semua orang kepada-Ku." Yohanes 12:32. Wahyu Kristus di kayu salib, pengorbanan-Nya dan seluruh kebenaran yang mengelilingi Dia, akan menarik hati semua orang yang terkena dampaknya. Oleh karena itu, jika buku ini berfungsi untuk menarik mata dan hati Anda kepada Kristus, berikan kesempatan kepada orang lain untuk menerima berkat yang sama: bagikanlah. Berikan salinannya kepada seseorang yang Anda kasihi, atau pinjamkan untuk dibaca dan memberkati kehidupan orang lain. Wahyu Kristus adalah Injil; dan Tuhan memberi kita amanat: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakan Injil kepada segala makhluk" (Markus 16:15). "dan injil kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia sebagai kesaksian kepada semua bangsa, dan kemudian kesudahannya akan tiba." Mat 24:14. Jadi, dengan mempromosikan dan menyebarkan, dengan segala cara, buku ini dan pesan yang diungkapkan di dalamnya, kita akan "mempercepat datangnya Hari Tuhan" 2 Ptr. 3:12. Yesus bersabda: "Kalau begitu, siapakah hamba yang setia dan bijaksana, yang diangkat oleh tuannya menjadi kepala rumahnya, yang dapat memberi makanan pada waktunya? Berbahagialah hamba yang menjadi tuannya

ayo, temukan dirimu melayani seperti ini." Mat 24:45, 46. Akankah kita menjadi hamba yang setia dan bijaksana, menyebarkan makanan rohani yang sejati ini, wahyu Kristus, kepada orang lain? Surga berharap demikian. Dan jadilah itu! Tuhan memberkati.